BICARANNA MULA TIMPAENGNGI SIDENRENG NAJAJI ENGKA WANUA RI SIDENRENG

(ASAL USUL "KERAJAAN" SIDENRENG DAN SISTEM PEMERINTAHANNYA)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak di Perdagangkan

BICARANNA MULA TIMPAENGNGI SIDENRENG NAJAJI ENGKA WANUA RI SIDENRENG

(ASAL USUL "KERAJAAN" SIDENRENG DAN SISTEM PEMERINTAHANNYA)

Tim Penulis/Pengkaji

Ketua : M. Yamin Sani
Anggota : 1. Taufik
2. Kurniah
3. Malik Jumali
4. Jamaluddin

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA
1990

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek penelitian dan pengkajian kebudayaan Nusantara yang berjudul "BICARANNA MULA TIMPAENGNGI SIDENRENG NANJAJI ENGKA WWANUA RI SINDENRENG" dalam rangka menggali dan mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa. Penerbitan karya sastra daerah yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dari bahasa daerah sangat diperlukan untuk pendidikan kebudayaan di daerah.

Oleh karena itu terbitan seperti buku asal usul kerajaan Sidenreng dan sistim Pemerintahannya ini diharapkan juga dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian dan kejian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai sukubangsa dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1990
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130204562

KATA PENGANTAR

Naskah Sidenreng yang menjadi sumber kajian dan analisa ini adalah salah satu naskah kuno yang disajikan dalam bentuk prosa, berbahasa Bugis dan beraksara Lontarak

Dalam kajian naskah ini ada beberapa nilai yang dapat digali pertama tentang terbentuknya kerajaan Sidenreng yang didasari atas nilai solidaritas , kesetiakawanan, persahabatan, dan yang kedua tentang petunjuk-petunjuk hidup yang diberikan oleh seorang tokoh yang sangat bijaksana dan disegani oleh masyarakat Sulawesi Selatan yaitu yang bernama Nenek Allomo.

Kami menyadari bahwa buku ini perlu disempurnakan karena memang keterbatasan pengolahan dan keterbatasan tenaga penelitian yang dapat mengkaji lebih lengkap dan sempurna. Oleh karena itu, semua saran maupun perbaikan yang disampaikan akan diterima dengan senang hati. Walaupun demikian, kami tetap berharap semoga sumbangan pikiran ini dapat perbaikan mengenai hal-hal yang masih perlu disempurnakan.

Atas hasil jerih payah yang sangat berharga ini, Pemimpin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para penelitian, dan semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, September 1990

Pemimpin Proyek,

(Dra. Tatiek Kartikasari)

NIP. 130 908 064

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN . i
KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 3
C. Metode Penelitian 4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5
E. Informasi tentang Naskah 5

BAB II : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.
A. Letak dan Kondisi Geografis 7
B. Penduduk dan Sistem Matapendaharian 9
C. Sistem Kekerabatan dan Pelapisan Sosial 19

BAB III : TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN NASKAH
A. Transkripsi Lontarak Sidenreng 25
B. Terjemahan Lontarak Sidenreng 77

BAB IV : UNSUR YANG DIKANDUNG
A. Riwayat Terbentuknya Kerajaan Lokal Sidenreng 135
B. Pesan-Pesan Nenek Allomo 138

BAB V : SUMBANGAN DALAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL 141

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN
A. Kesimpulan 145
B. Saran - Saran 146

DAFTAR PUSTAKA 148
DAFTAR INFORMAN 149

BAB I PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Dikemukakan dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 32 bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Ini berarti pemerintah sebagai penyelenggara negara telah menyadari sepenuhnya akan arti pentingnya suatu kebudayaan nasional dalam negara yang pluralistik ini. Kebudayaan nasional disini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Haryati Suebadio (1980) adalah kebudayaan bangsa merdeka yang hidup dalam wilayah kekuasaan sendiri sebagai keseluruhan. Ki Hajar Dewantara memandangnya sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah. Mungkin memang masih harus diperdebatkan, bagaimana wujud esensial suatu kebudayaan nasional dalam masyarakat majemuk. Namun bagaimanapun kebudayaan nasional kehadirannya amat diperlukan dalam masyarakat majemuk itu sendiri. Fungsi kebudayaan nasional yang teramat menonjol dalam masyarakat majemuk adalah, seperti yang dikemukakan Koentjaraningrat (1985), yaitu (1) sebagai suatu sistem gagasan dan perlambang yang memberi identitas kepada warga negara Indonesia, dan (2) sebagai suatu sistem gagasan dan

perlambang yang dapat dipakai oleh semua warga negara Indonesia yang bhinneka itu, untuk saling berkomunikasi dan dengan demikian dapat memperkuat solidaritas. Dalam kaitan ini pula Sutopo Yuwono (1985) mengemukakan bahwa pada hakikatnya identitas nasional adalah bangsa, maka kebudayaan bangsa memerlukan azas-azas normatif, termasuk azas-azas moral maupun pembentukan motivasi untuk survive serta untuk memperjuangkan tujuan dan cita-cita nasional. Ketangguhan dan keuletan, perjuangan dan pengorbanan bangsa pun dibentuk oleh kebudayaan nasional. Demikianlah Pancagatra ketahanan nasional, selalu diwarnai oleh kebudayaan nasional, apakah itu ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya ataupun Hankam.

Dikemukakan pula dalam TAP MPR No. IV/MPR/1978 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, mengenai bidang kebudayaan, antara lain :

- Mengembangkan nilai budaya Indonesia guna memperkuat kepribadian Bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional,
- Pengembangan kebudayaan nasional, diarahkan kepada nilai nilai yang mencerminkan kepribadian bangsa dan meningkatkan nilai-nilai luhur, serta mencegah nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit,
- Meningkatkan disiplin nasional, untuk memperkokoh kesetiakawanan dan menanam sikap mental tenggang rasa, hemat, prasaja, bekerja keras, cermat, tertib, penuh rasa tanggung jawab, jujur dan kewiraan dst.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan c.q. Direktorat Jenderal Kebudayaan, dalam hal ini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, sesuai dengan ketetapan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 11 September 1980 No. 0222e/0/1980 telah mengambil kebijaksanaan untuk mengadalan Inventarisasi, Dokumentasi dan mengimformasikan ke masyarakat luas bidang kesejarahan dan nilai tradisional.

Kesejarahan dan nilai tradisional merupakan potensi efektif dalam memupuk dan memberi corak kebudayaan nasional untuk memperkuat kepribadian dan kesadaran nasional menuju terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya, suatu gambaran manusia ideal Indonesia dalam masyarakat Pancasilais.

Bidang kesejahteraan mengandung nilai perjuangan bangsa kebangsaan serta kemanfaatan nasional dan merupakan potensi-potensi untuk memantapkan kepribadian bangsa dan mempertinggi kesadaran nasional. Nilai budaya yang memperkuat kepribadian bangsa serta memperkokoh jiwa kesatuan, merupakan potensi untuk membina dan mengembangkan kebudayaan nasional. Sistem budaya yang beraneka ragam, akan tetapi mengandung unsur pemersatu merupakan potensi untuk memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional. Demikian pula lingkungan budaya sebagai pencerminan hasil kegiatan pembudayaan lingkungan yang mengandung kemanfaatan nasional merupakan potensi untuk membina kelestarian hidup bangsa.

Pendokumentasian aspek-aspek kesejarahan dan nilai tradisional, naskah kuno yang terdapat di Sulawesi Selatan, khususnya pada masyarakat Bugis yang dikenal dengan nama *Lontarak*, mempunyai nilai yang cukup besar. Dari lontarak tersebut kita dapat memperoleh informasi mengenai corak kebudayan pada masa lalu, dan bukan tidak mungkin bahwa kebudayaan tersebut masih relevan terutama yang memiliki nilai-nilai luhur yang amat berguna untuk dilestarikan oleh masyarakat sekarang.

B. *Identifikasi Masalah*

Sekarang kita sedang menghadapi beberapa masalah dalam hubungannya dengan memasyarakatkan penulisan naskah kuno, dalam hal ini lontarak, karena alasan-alasan sebagai berikut :

1. Masih banyak lontarak yang disimpan di rumah-rumah penduduk, bukan untuk dibaca, melainkan hanya disimpan

sebagai benda pusaka yang harus dirawat secara turun temurun. Padahal naskah lontarak ini terbuat dari bahan kertas yang mudah rusak karena dimakan bubuk, maupun karena pengaruh suhu udara, sehingga lama kelamaan akan hancur.

2. Orang-orang yang pandai dan ahli membaca maupun memahami isi naskah lontarak, kini makin berkurang jumlahnya, sehingga dikhawatirkan tradisi pernaskahan ini akan mengalami kepunahan. Padahal tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan sosial kemasyarakatan yang sangat bernilai. Ini berarti kita akan kehilangan suatu unsur kebudayaan nasional yang amat berharga.

3. Para ahli yang amat sedikit jumlahnya itu, bekerja amat lamban dalam menggali isi naskah sehingga masyarakat umum tidak segera mengetahuinya. Sementara itu, minat kalangan orang muda untuk menjadi ahli bidang pernaskahan kuno ini juga amat kecil.

4. Ada pula naskah kuno, dalam hal ini lontarak, yang tidak lagi dimiliki oleh pemilik sesungguhnya, karena dipinjam oleh orang-orang tertentu, lalu hilang atau tidak dikembalikan. Sebagian lagi mungkin karena dijual. Dalam hal ini sipemilik tidak menyadari arti pentingnya sebuah naskah (lontarak) bagi khazanah kebudayaan bangsa.

Uraian tersebut di atas memberi kesadaran kepada kita akan pentingnya tindakan pencegahan dan penyelamatan naskah kuno dengan melakukan penelitian dan inventarisasi maupun dokumentasi. Tindakan tersebut, akan memberi harapan lebih baik kepada kita dalam menjaga warisan budaya yang amat berharga untuk dialihkan kepada generasi muda.

C. *Metode Penelitian*

Dalam usaha melakukan penelitian naskah lontarak, dalam hal ini "Lontarak Sidenreng", tim penulis menggunakan metode

sebagai berikut:

1. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dimaksudkan sebagai suatu cara untuk memperoleh pengetahuan pendahuluan tentang tradisi pernaskahan melalui buku-buku ilmiah maupun dalam bentuk tulisan-tulisan lainnya seperti makalah, majalah dan sebagainya yang mengandung materi pernaskahan, yang nantinya berguna untuk dijadikan sebagai dasar-dasar penelitian selanjutnya.

2. Penelitian Lapangan

Data yang amat berharga tentang "Lontarak Sidenreng" berada pada lontarak itu sendiri. Untuk itu, dalam usaha memahami isi naskah kuno itu, tim penulis menempuh teknik observasi partisipasi, wawancara maupun dengan jalan perekaman dan pencatatan yang dilakukan secara cermat.

D. *Tujuan dan Manfaat Penelitian*

1. Penelitian, inventarisasi dan dokumentasi lontarak ini bertujuan untuk mengungkapkan kandungan isi nilai-nilai atau gagasan utama yang mencerminkan alam pikiran, aspirasi dan pandangan hidup serta sistem pengetahuan tradisional masyarakat pendukungnya dimasa lalu.
2. Penelitian ini dapat pula diharapkan untuk menjadi penunjang bagi kegiatan pengembangan kebudayaan nasional dan merupakan sumber acuan yang tak akan habis-habisnya dalam menyusun konsep pembinaan kebudayaan nasional.
3. Penelitian ini dapat pula mengungkapkan berbagai penge tahuan tradisional yang didalamnya mengandung nilai-nilai yang amat bermanfaat bagi kehidupan.

E. *Informasi tentang Naskah*

Masalah lain yang juga amat penting dalam penyusunan dan

penulisan naskah ini adalah informasi tentang naskah itu sendiri. Ada beberapa hal yang perlu dikemukakan secara singkat tentang hal yang. berhubungan dengan naskah tersebut, yakni :

1. Keadaan Naskah

Naskah yang dijadikan sumber penulisan ini adalah naskah salinan. Karena itu keadaannya masih nampak utuh dengan huruf-huruf aksara Bugis yang dapat dibaca dengan jelas. Naskah aslinya sendiri menurut informasi sudah amat tua dan tidak diketahui lagi siapa yang menyimpannya.

2. Bahasa dan Huruf Naskah

Sebagaimana halnya dengan naskah-naskah kuno atau lontarak lainnya didaerah Bugis, bahasa yang digunakan dalam naskah ini juga bahasa Bugis yang ditulis dalam aksara lontarak. Bahasanya tidak terlalu sukar untuk dipahami dan mudah dibaca. Istilah-istilah yang sukar dipahami tidak begitu banyak, sehingga secara keseluruhan naskah ini tidak termasuk naskah yang sulit untuk dipahami.

3. Tradisi Membacanya

Naskah ini oleh pemiliknya dianggap sebagai suatu naskah yang amat berharga, karena itu naskah tersebut disimpan dengan hati-hati walaupun sudah berbentuk salinan. Pada saat membacanya pun harus dilakukan dengan tenang, misalnya dengan duduk bersila yang lalu dibaca dengan penuh khidmat.

BAB II
GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. *Letak dan Kondisi Geografis*

Kebupaten Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang adalah salah satu diantara 23 kabupaten dan kotamadya di Propinsi Sulawesi Selatan. Ibukota kabupaten ini bernama Pangkajene Sidenreng yang terletak kira-kira 180 km dari Ujung Pandang, ibukota propinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis letak daerah ini cukup strategis, karena berada pada jantung propinsi Sulawesi Selatan. Karena letaknya yang demikian menyebabkan daerah ini dilintasi jalur jalan utama yang menghubungkan beberapa kota kabupaten, seperti kabupaten Tator (Tana Toraja), Enrekang, Palopo, Wajo, Soppeng dengan kota Ujung Pandang.

Sebagai kabupaten, daerah ini membawahi 7 buah kecamatan, yakni Kecamatan Maritengngae, Kecamatan Panca Rijang, Kecamatan Baranti, Kecamatan Dua Pitue, Kecamatan Telly Limpoe, Kecamatan Panca Lautang dan kecamatan Wattang Pulu. Dari tujuh buah kecamatan, empat diantaranya merupakan kecamatan penghasil beras utama, yakni kecamatan Dua Pitue, Kecamatan Maritengngae, Kecamatan Baranti dan Kecamatan Panca Rijang

Hal ini dimungkinkan, karena di Kecamatan-kecamatan itulah banyak terdapat sawah beririgasi teknis maupun setengah teknis. Karena itu pulalah Kabupaten Sidenreng Rappang dikenal sebagai lumbung pangan Sulawesi Selatan.

Secara umum daerah Sidenrang Rappang adalah dataran rendah yang ditandai dengan luasnya hamparan sawah penduduk. Namun pada bagian-bagian tertentu terdapat pula daerah perbukitan bahkan pegunungan. Di Kabupaten Sidenreng Rappang terdapat sawah beririgasi teknis seluas 22.849.81 ha. sawah berpengairan semi teknis seluas 6.249,84 ha, sawah berpengairan desa seluas 4.536.19 ha, dan sawah tadah hujan seluas 11.021.41 ha. Selain itu masih terdapat tanah kering berupa perkebunan, tegalan dan perladangan rakyat. Luasnya sawah berpengairan teknis maupun semi teknis, disebabkan di daerah ini terdapat bendungan, seperti Bendungan Bulucenrana di Kecamatan Dua Pitue dan Bendungan Bulutimorang di Kecamatan Panca Rijang. Selain itu, sebuah bendungan besar yang membendung Sungai Saddang telah berhasil pula mengairi sawah-sawah penduduk terutama di Kecamatan Beranti, Panca Rijang dan Maritenggae.

Di daerah ini juga terdapat kawasan hutan yang cukup luas dan mempunyai arti penting, baik dalam arti komersial, maupun dalam arti kepentingan lingkungan hidup. Dalam arti komersial, hutan di Kabupaten Sidenreng Rappang dikenal sebagai hutan penghasil damar, rotan dan kayu gelondongan yang pada saat-saat lesunya komoditi migas, diharapkan jenis komoditi non migas ini dapat berperan. Sedang pada arti kepentingan lingkungan hidup, hutan tersebut mempunyai arti penting bagi kelestarian lingkungan, pengaturan tata air, pencegah erosi. Jumlah hutan tutupan di daerah ini tercatat 71.185 ha yang tersebar pada beberapa daerah pada kawasan Latimojong - Sidenreng seluas 48.700 ha, di hutan Bila Boiya 8.735 ha. di Batumillla Rappang 2.550 ha. di Bendoro dan Mojong 3.600 ha dan di Nepo-Nepo seluas 7.600 ha. (Arifin Nu'mang, 1978).

Sebagai dataran rendah, daerah Sidenreng Rappang dialiri oleh beberapa sungai, baik sungai besar maupun sungai-sungai kecil. menjadikan sungai-sungai itu sebagai prasarana transportasi, terutama oleh sebagian kecil penduduk yang berdiam di pinggiran dan bagian hulu sungai, juga sebagai sumber pencaharian sampingan dengan menangkap ikan disungai tersebut.

Di bidang perikanan nampaknya selain sungai-sungai, juga terdapat suatu daerah penangkapan ikan yang lebih luas, yakni danau Sidenreng.

B. *Penduduk dan Sistem Mata Pencaharian*

Pada umumnya penduduk Kabupaten Sidenreng Rappang adalah suku bangsa Bugis. Dalam Pergaulan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Bugis dengan dialek Sidenreng. Sebuah dialek di antara beberapa dialek yang ada pada masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Namun demikian, di Kabupaten Sidenreng Rappang juga terdapat orang-orang yang berasal dari suku-suku bangsa lain seperti Makassar, Toraja, Mandar, Jawa dan lain-lain. Mereka ini berdomisili di daerah tersebut karena kepentingan tugas (pegawai negeri/ABRI), maupun sebagai migran biasa yang datang untuk mencari nafkah di situ.

Menurut Mukhlis (1985), perkembangan penduduk di Kabupaten Sidenreng Rappang tidak terlalu cepat dibandingkan dengan penduduk daerah pesisir pantai seperti Pare-pare dan Kabupaten Pinrang. Sebelum tahun 1930 jumlah penduduk kawasan Ajattappareng yang meliputi Pare-pare, Barru, Barru Pinrang dan Sidenreng Rappang, kurang lebih 420.000 jiwa. Di antara daerah-daerah tersebut Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan daerah yang terjarang penduduknya, yakni 1,6 jiwa/km^2. Hal ini disebabkan, karena pada masa itu, potensi ekonomi daerah Sidenreng Rappang belum dikelola dan belum berkembang sebagaimana halnya apa yang telah dicapai sekarang ini. Praktis Swapraja Sidenreng dan Rappang sebelum tahun 1930 baru berkisar 35.100 jiwa.

Pada tahun 1950 jumlah penduduk meningkat menjadi 51.100 jiwa, dan pada tahun 1976 meningkat menjadi 85.068 jiwa. Baru pada tahun 1982 jumlah penduduk Sidenreng Rappang mencapai 215.139 jiwa. Sedang pada tahun 1984 bertambah menjadi 217.982 jiwa. Pertambahan penduduk tersebut sebagian besar karena pertambahan alami dan sebagaian kecil karena migrasi masuk.

Sebagaimana halnya dengan orang Bugis lainnya di daerah Sulawesi Selatan, orang-orang Bugis di daerah Sidenreng Rappang menganut agama Islam. Namun demikian ada juga kelompok masyarakat di kecamatan Tellu Limpoe yang tidak menganut agama Islam melainkan suatu sistem kepercayaan yang disebut Towani Tolotang, Kepercayaan ini masih bersifat animistis dan dinamistis, tapi sistem kepercayaan ini kemudian berada dibawah naungan agama Hindu Dharma.

Orang-orang Bugis di Sidenreng Rappang juga memiliki suatu sistem pengetahuan tradisional, yang mereka peroleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Sistem pengetahuan tersebut adalah berkenaan tentang hari baik dan hari buruk, tentang alam fauna dan flora, tentang tanda-tanda pada tubuh manusia, tentang ramuan obat-obatan dan sebagainya.

Sistem pengetahuan tentang hari baik dan hari buruk tersebut, terutama menyangkut dimulainya suatu kegiatan tersebut, terutama menyangkut dimulainya suatu kegiatan tertentu, baik dalam bidang pertanian, perdagangan atau dalam bentuk keperluan lainnya.

Sistem pengetahuan tentang alam fauna, ditandai dengan adanya tanda-tanda tertentu yang dibawa atau yang dimiliki oleh seekor burung-burung maupun hewan lainnya. Seperti suara burung hantu memberi pertanda datangnya kabar buruk. Seekor kupu-kupu yang memasuki rumah memberi pertanda akan datangnya tamu. Jika terdengar kuda meringkik ditengah malam, ini pertanda adanya orang jahat di sekitar rumah, sedang ayam yang seluruh bulu, mata dan kukunya berwarna hitam, baik untuk

dipelihara karena telurnya baik untuk dijadikan obat.

Sistem pengetahuan tentang alam flora, mengambil bentuk pada pemanfaatan suatu jenis daun-daunan atau jenis tumbuhan-tumbuhan tertentu untuk dijadikan obat. Seperti obat batuk yang diramu dari jeruk nipis, merica dan mesoji. Ramuan ini diiris-iris, lalu dikunya-kunya sampai lembut dan airnya kemudian ditelan. Untuk obat kadas dan panu cukup digunakan daun ketapang yang dicampur dengan kapur sirih lalu digosokkan pada bagian tubuh yang terkena panu atau eksim itu. Sistem pengetahuan tentang ramuan obat-obatan dengan memanfaatkan untuk berbagai jenis penyakit seperti di atas, maupun jenis penyakit lainnya seperti sakit mata, sakit perut, sakit kulit, wasir, obat kuat laki-laki, obat penyubur rambut dan sebagainya.

Sistem pengetahuan tentang tanda pada tubuh manusia, untuk sebagian besar berkisar pada letak dan posisi tahi lalat di tubuh manusia. Misalnya tahi lalat yang terletak di tengah-tengah leher memberi tanda pemiliknya bernasib baik dengan kata lain orang tersebut tidak akan pernah kekurangan makan atau kelaparan. Tetapi jika tahi lalat tersebut terletak di belakang leher, ini menjadi pertanda bahwa orang tersebut keras kepala. Sistem pengetahuan tentang tubuh manusia, juga termasuk pertanda dari garis-garis atau gurat-gurat telapak tangan, bentuk-bentuk bagian tubuh dan sebagainya. Misalnya orang yang memiliki dahi yang lebar memberi pertanda bahwa orang tersebut cerdas atau pandai. Demikian pula orang yang bermata agak sipit dikatakan sebagai pemberani.

Tanda-tanda firasat berupa bunyi atau gerak tubuh yang tidak sengaja yang oleh orang Bugis disebut *bebbi*, juga memberi pertanda tertentu. Misalnya jika telinga kanan seseorang mengiang, ini memberi pertanda akan mendengar khabar baik, sedangkan jika yang mengiang adalah telinga kiri, ini berarti bahwa orang tersebut akan mendengar berita buruk. Demikian pula, jika bagian mata sebelah kanan atas bergerak-gerak membawa pertanda bahwa akan ada orang mau menemuinya, akan tetapi jika bagian mata sebelah kiri bagian bawah memberi arti bahwa orang tersebut akan

bersedih. Sedang jika bagian mata sebelah kiri atas yang bergerak-gerak ini menjadi pertanda kebaikan karena orang tersebut akan melihat sesuatu yang menggembirakan. Bagian tubuh lainnya pun membawa pertanda tertentu. Misalnya jika lengan sebelah kiri bergerak, memberi pertanda, khususnya bagi mereka yang telah berkeluarga dalam bentuk yang cukup merisaukan, karena isteri atau suami berbuat serong. Demikian pula, jika telapak tangan kanan gatal memberi pertanda bahwa orang-orang tersebut akan mengeluarkan uang, akan tetapi jika telapak tangan kirinyalah yang gatal ini memberi arti bahwa orang tersebut akan menerima uang. Hal yang sama juga terjadi pada bagian tubuh yang lain.

Selain agama Islam yang menjadi penutan sebagian besar penduduk, dan sekelompok kecil masyarakat di Amparita Kecamatan Tellu Limpoe yang menganut sistem kepercayaan *Towani Tolotang*, nampaknya sebagian orang-orang desa dipedalaman masih memiliki suatu sistem kepercayaan tradisional. Suatu sistem kepercayaan misalnya terhadap makhluk-makhluk halus dan kekuatan gaib. Kepercayaan mereka terhadap adanya roh-roh halus yang berada di pohon-pohon besar, dipinggir-pinggir sungai, di gunung-gunung dan sebagainya, yang menjadikan tempat tersebut sebagai tempat yang teramat (makerre). Hal ini melahirkan cara-cara tertentu untuk melakukan penyembahan dalam usaha menetralisir ketakutan maupun kekaguman mereka terhadap roh-roh halus tersebut. Tradisi penyembahan itu sendiri disebut *attauriolong*. Tradisi *attauriolong* ini dilakukan dengan maksud untuk menenteramkan roh-roh halus dan menghindari kemarahannya. Kemarahan roh-roh halus tersebut dapat mengakibatkan petaka, maut atau kematian seseorang maupun warga masyarakat lainnya.

Masyarakat desa yang masih tradisional, terutama pada masa dahulu menganggap bahwa kematian itu banyak disebabkan oleh karena penyakit gaib (*nanre sai*), yang berbentuk sakit perut (*cika*). Suatu jenis penyakit yang disebut *sagala* dihubungkan pula dengan penyakit yang disebabkan oleh Dewata. Penyakit itu katanya amat sulit diobati secara medis, sehingga penduduk yang terkena

gejalanya harus berhubungan secara khusus dengan dukun tertentu, yakni *sanro sagala*. Dukun ini dalam mempersiapkan pengobatannya itu harus melakukan upacara-upacara khusus. Selain itu, masih ada pula penyakit yang timbul karena hal misterius, ini bisa terjadi katanya karena mereka ditabrak oleh makhlus halus (naleppo tau tenrita). Orang yang mengalami ini, terjadi karena lewat dekat pohon-pohon atau tempat keramat lainnya dengan cara sembarangan.

Selain kepercayaan tersebut di atas, masih ada orang di daerah Sidenreng Rappang bagian pedalaman yang percaya pada adanya suatu kekuatan sakti atau kekuatan gaib. Gejala-gejala akan kekuatan sakti tersebut dapat berupa gejala-gejala alam yang tidak biasa, atau karena benda-benda yang dianggap aneh. Untuk menangkal kekuatan gaib yang bisa membahayakan, orang kemudian memakaii sima atau jimat. Jimat ini terbuat dari kayu-kayuan, batu-batuan atau tulisan arab, dan tulisan lontarak yang dibungkus dengan kain putih, kain merah maupun kain kuning. Orang yang memiliki kekuatan sakti, mungkin karena orang tersebut memiliki jenis batu-batuan yang disebut ulawu. dengan ulawu ini, orang tersebut dapat menjadi kebal dari segala senjata tajam. Mungkin pula dengan kekutana saktinya orang tersebut amat disegani.

Sistem Matapencaharian

Kabupaten Sidenreng Rappang dikenal sebagai lumbung pangan di Propinsi Sulawesi Selatan. Karena itu pula sebagian besar penduduknya adalah petani pada sawah. Usaha pertanian tersebut dilakukan duakali setahun dengan memanfaatkan musim sepanjang tahun. Usaha pertanian yang dilakukan pada musim hujan disebut sebagai musim padi rendengan (asa pattaungeng) dan usaha tani yang dilakukan pada musin kemarau dikenal dengan musim padi gadu (asa bare). Dengan usaha pertanian padi sawah inilah sebagian besar penduduk dapat mempertahankan dan mengembangkan hidupnya.

Ada beberapa golongan petani yang penulis ketahui di daerah tersebut, yakni petani pemilik yang menggarap sendiri sawahnya, petani pemilik yang menyuruh orang lain menggarap sawahnya atas dasar sistem bagi hasil kepada petani penggarap. Ada pula yang berstatus sebagai petani pemilik tetapi juga penyakap. Petani seperti ini biasanya memiliki lahan pertanian yang terbatas atau sempit sehingga memerlukan menggarap sawah orang lain agar hasil produksi petani tersebut lebih tinggi.

Dalam hal sakap-menyakap, petani di daerah tersebut menganut pola bagi hasil yang umum. Pola bagi hasil 1 : 1 misalnya disepakati dengan catatan bahwa pemilik sawah ikut menanggung sebagian dari biaya pertanian seperti pupuk, sarana produksi padi (insektisida), biaya traktor. Sedang pola bagi hasil 1 : 2 (2/3 untuk penggarap), disetujui jika biaya penggarapan sawah tersebut ditanggung seluruhnya oleh si penggarap. Selain sakap-menyakap, masih ada cara lain yang dilakukan petani di mana ia dapat mengolah sawah orang lain dengan menerima semua hasil yang ia peroleh. Cara itu lazim ditempuh dengan menggadai sawah. Peristiwa gadai bisa terjadi jika pemilik sawah, karena suatu dan lain hal sangat memerlukan uang tunai atau barang berharga yang bisa diuangkan secara cepat, katakanlah emas. Dengan kata lain peristiwa gadai ini bisa terjadi jika pinjaman uang tunai kecuali dengan jalan gadai. Hal ini dapat dimengerti karena agaknya masih enggannya penduduk desa untuk menggunakan jasa perbankan. Karenanya pinjam-meminjam antar tetangga atau antar anggota kerabat ataupun menggadaikan barang, sudah menjadi kebiasaan yang berpola di kalangan masyarakat di desa-desa tersebut. Adakalanya peristiwa gadai ini disaksikan oleh Kepala Desa atau Kepala Kampung, sehingga kesaksiannya maupun persyaratannya jelas. Tetapi ada pula peristiwa gadai yang tidak disaksikan oleh aparat desa sehingga persayaratan gadai kurang jelas dan baru ketahuan jika kemudian timbul persoalan akibat peristiwa gadai tersebut. Namun biasanya masalah ini bisa dipecahkan secara baik-baik,. jika Kepala desa atau tokoh masyarakat lainnya yang berpengaruh

turun tangan pada persoalan itu. Orang yang menggadai sawah berhak mengolah sawah itu sepenuhnya dalam arti dapat memperoleh hasilnya secara penuh sampai tiba waktunya kelak meyerahkan kembali kepada si pemilik, jika si pemilik, tersebut sudah menebusnya.

Bidang usaha tani di daerah ini sangat menonjol dalam arti bahwa bidang usaha ini dapat mempengaruhi bidang usaha lainnya. Kelesuan bidang usaha tani yang disebabkan karena kemarau panjang misalnya, ikut melumpuhkan bidang usaha perdagangan dan bahkan melesukan penduduk desa-desa itu sendiri.

Dalam usaha mengolah sawah-sawah itu, desa ini sudah banyak digunakan alat-alat yang lebih modern seperti traktor mini, traktor tangan dan sebagainya. Namun demikian penduduk setempat belum bisa meninggalkan secara tuntas peralatan pertanian tradisional, bahkan sebaliknya penggunaan alat-alat tradisional tersebut masih nampak menonjol . Ini dapat dilihat pada tahap-tahap produksi padi sawah dalam sistem bercocok tanam penduduk di daerah tersebut.

Usaha tani padi rendengan yang oleh penduduk setempat disebut ase pattaungeng biasanya dimulai pada akhir musim kemarau yang jatuh pada bulan Maret atau awal bulan April. Pada saat-saat inilah para petani bersiap-siap turun sawah, dan untuk maksud tersebut petani-petani mulai berhubungan dengan tokoh-tokoh tani yang disebut Paklontarak, yakni orang yang ahli membaca dan memahami isi naskah lontarak Bugis dan Pakpananrang, yakni orang yang ahli dalam perbintangan tradisional. Karena itu, sebelum para petani turun sawah mereka terlebih dahulu melakukan upacara tudung sipulung. Upacara mana dihadiri oleh para tokoh tani seperti Paklontara dan Pakpananrang tadi serta aparat desa dan para petani serta tokoh masyarakat lainya. Dalam upacara tersebut dimusyawarahkan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan pertanian seperti jadwal turun sawah, penanaman, bibit yang ditanam, cara pemberantasan hama dan sebagainya. Setelah melaksanakan upacara tudung sipulung, barulah petani-petani

tersebut melakukan kegiatan lanjut seperti upacara mappalili. Upacara ini dilakukan oleh tokoh tani atau pemilik sawah yang cukup luas, kemudian diikuti oleh petani-petani kecil yang sawahnya terletak disekitar hamparan sawah pelaku upacara tersebut. Upacara mappalili dapat diartikan sebagai upacara persiapan turun sawah yang sebenar nya, berdasarkan perhitungan hari baik dan hari buruk. Untuk upacara tersebut diperlukan menyembeli seekor ayam yang darahnya digunakan untuk maccerak dengan mengusapkan darah ayam itu pada alat-alat pertanian disertai dengan doa-doa yang hanya diketahui oleh pemimpin upacara. Jika maccerak ini selesai dilaksanakan, maka kegiatan pengolahan sawah sudah dapat dilakukan dengan membajak sawah di sekitar tempat upacara mappalilik itu dilaksanakan sebanyak tiga kali dengan mengitari sawah yang ditempati melakukan upacara dan kemudian petani-petani lainnya ikut mencangkul sudut-sudut sawahnya.

Langkah selanjutnya adalah pengolahan sawah dalam arti yang sesungguhnya, yang diawali dengan membajak sawah (Bg: maddakkala), dengan menggunakan sepasang sapi atau kerbau yang dipasangi bajak (rakkala), pekerjaan mana menelan waktu 3 - 4 hari untuk sawah seluas 1 hektar. Tanah yang telah dibajak itu, masih perlu dibajak lagi untuk kedua kalinya guna membalik tanah bekas bajakan terdahulu (laiwali). Kegiatan ini menelan waktu 2 - 3 hari kerja. Sekalipn telah dibajak sejumlah dua kali, ternyata masih ada bagian-bagian sawah yang tidak terkena mata bajak sehingga diperlukan mengolahnya dengan menggunakan cangkul (Bugis : mattetta).

Jika kegiatan membajak atau meluku yang kemudian kegiatan meratakan atau mencangkul bagian-bagian sawah yang tidak terkena mata bajak, selesai dilaksanakan, sawah-sawah itu kemudian diairi selama beberapa hari dan sementara itu petani mempersiapkan pula tempat pesemaian yang akan digunakan manabur benih (abbineang). Pesemaian ini merupakan bidang-bidang sawah yang berukuran kecil dan mudah memperoleh suplai air dari

saluran-saluran air di sekitarnya.

Benih-benih yang akan disemaikan itu adalah benih yang telah dipersiapkan sedemikian rupa dengan suatu upacara tersendiri dengan harapan agar benih yang akan disemaikan itu dapat tumbuh subur.

Sawah-sawah yang telah dibajak dan dibiarkan digenangi air itu, kemudian diolah kembali setelah dua-tiga hari berlalu dengan maksud untuk meratakannya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan tenaga hewan yang diperlengkapi dengan garu (salaga). Setelah kegiatan tersebut sisa rumput dan kotoran lainnya dengan mengangkatnya kepematang sawah (maggello), dan barulah tahap berikutnya petani malakukan pekerjaan penyelesaian (mappappura) dengan menggarunya sekali lagi.

Setelah sawah-sawah itu diolah sedemikian rupa dengan rangkaian kegiatan seperti tersebut di atas, ini berarti sawah-sawah tersebut sudah siap ditanami. Untuk pekerjaan atau kegiatan ini, petani harus berkonsultasi kembali kepada Paklontara dan Pakpananrang dengan maksud untuk menemukan hari baik. Jika hari baik telah ditemukan, petani kemudian melakukan kegiatan yang dalam bahasa Bugis disebut matteppo, yakni kegiatan menggairi sawah dan mengatur keperluan air sampai ketinggian tertentu yang dianggap baik untuk ditanami.

Sebenarnya sebelum kegiatan menanam dilakukan, petani-petani dan keluarganya terlebih dahulu melakukan kegiatan massisisi dengan cara mencabut tunas-tunas padi dari persemaian dan mengikatnya dalam ikatan kecil dan kemudian menyebarkannya pada sawah-sawah yang akan ditanami. Jika kegiatan ini telah diselesaikan, barulah kegiatan penanaman bisa dimulai pada siang harinya.

Kegiatan menanam padi bagi penduduk di daerah itu dilakukan secara gotong royong antar sesama petani. Mungkin pula ini didasar atas dasar prinsif resiprositas, yakni suatu prinsif yang didasari suatu kewajiban untuk memberi bantuan dan berhak

menerima bantuan pula dari sesama penduduk. Di daerah Sidenreng Rappang kegiatan penanaman terbatas dilakukan oleh laki-laki, baik tua maupun muda. Sedang kaum wanita hanya bertugas untuk mempersiapkan makanan dan mengantarkannya ke sawah untuk dihidangkan kepada para penanam padi jumlahnya biasa mencapai puluhan orang.

Kegiatan petani setelah tahap penanaman selesai dilakukan, tinggal memelihara dan menjaga tanaman tersebut. Beberapa minggu setelah penanaman dilakukan, petani mulai turun sawah kembali untuk menyiangi rumput-rumput liar yang tumbuh di sela-sela tanaman padi. Untuk melaksanakan kegiatan ini, petani di daerah Sidenreng Rappang melakukannya dengan cara menyiangi rumput-rumput tersebut dengan mencabutinya (mettorak lima) atau menggunakan alat yang terbuat dari kaleng bekas (mappiso belle). Kegiatan ini secara rutin harus dilakukan agar tanaman bisa tumbuh subur.

Jika tanaman tersebut telah mencapai umur dua bulan yang ditandai dengan keluarnya buah padi dari batangnya, maka air tergenang dalam sawah perlu disurutkan (mappametti). Dalam beberapa minggu berikutnya, jika buah padi tersebut telah keluar secara merata, disaat itulah sawah perlu digenangi air lagi. Dan bagi penduduk saat sepeeti ini merupakan saat yang menggembirakan.

Mangeppi merupakan tahap kegiatan berikutnya. Kegiatan ini dapat disamakan dengan memberikan makanan kesenangan bagi ibu yang hamil muda (mappanre tau mengideng). Karenanya untuk kegiatan tersebut diperlukan buah-buahan seperti nenas, nangka, jambu dan sebagainya yang diramu sedemikian rupa dengan bawang putih, kunyit, yang kemudian dikibaskan sekeliling sawah dan ini biasanya dilakukan oleh kaun wanita.

Jika tidak ada gangguan musim serangga hama, serta rajin memberi pupuk dan pestisida sebagaimana yang dianjurkan oleh Penyulu Pertanian Lapangan, tiga atau empat minggu kemudian

padi tersebut sudah dapat dituai atau dipanen. Untuk itu, petani harus memulainya dengan suatu upacara yang disebut mappammula. Upacara ini biasanya dipimpin oleh tokoh tani yang sudah terbiasa melakukan upacara demikian. Dewasa ini, banyak petani sudah tidak lagi melakukan upacara tersebut sampai tiba saatnya mereka melaksanakan masa panenan (mapparengngala).

Menuai padi di daerah ini, umumnya dilakukan oleh kaum wanita, namun demikian ada pula kaum laki-laki. Mereka ini disebut passaro atau parengagala, yang dalam bahasa Indonesia disebut penderep. Pembagian hasil penderep adalah 10 : 1 atau sepuluh kaleng gabah dikeluarkan sekaleng kepada penderep. Padi yang telah ditunai, pada sore harinya dibawa oleh patteke dengan menggunakan kuda beban dengan memberi upah pemilik kuda beban tersebut.

Masa panen adalah masa yang menggembirakan. Bukan hanya karena petani dapat menikmati hasil jerih payahnya sebagai petani, tetapi memang karena suasana desa-desa menjadi ramai karena banyaknya penderep datang ke desa tersebut. Beberapa minggu setelah masa panen usai, suasana desa masih tetap ramai serta diliputi suasana kegembiraan, dan puncak kegembiraan bia-sanya terjadi pada suatu pesta rakyat dalam bentuk mattojang dan mappadendang, yakni aktraksi menumbuk lesung kayu yang dilakukan oleh, baik kaum wanita muda maupun laki-laki tua-muda. Sedang mattojang adalah atraksi yang dilakukan pada suatu buaian besar.

C. *Sistem Kekerabatan dan Pelapisan Sosial*

Dalam masyarakat Bugis di Daerah Sidenreng Rappang, mengenai adanya suatu keluarga inti (nuclear family) yang mereka sebut sebagai sianang (maranak), yang anggota-anggotanya terdiri atas seorang ayah, seorang ibu dan anak-anak yang tinggal serumah. Namun dalam kehidupan sehari-hari adalah hal yang lumrah kalau di dalam suatu rumah tangga juga terdapat beberapa anggota

keluarga lain seperti adik ipar saudara, kemanakan, mertua atau nenek.

Keluarga luas (extended family), adalah orang-orang atau para kerabat yang dipertalikan oleh hubungan darah, baik dari pihak ayah, maupun dari pihak ibu yang mereka sebut sebagai seajing atau sompunglolo. Sompung berarti sambungan, sedang lolo berarti perut (usus). Kelompok kerabat dekat disebut seajing mareppe dan kelompok kerabat jauh disebut mabela, sedang kelompok kerabat yang dipertalikan oleh hubungan suami istri masing-masing pihak disebut assi teppang-teppangngeng atau siroeroe-keng. Wija merupakan kelompok kerabat yang lebih luas, yakni kelompok kerabat yang dipertalikan olah suatu hubungan darah dari seorang tokoh yang dijadikan sebagai kebanggaan keluarga dan keturunannya.

Sebagaimana umumnya orang Bugis di Sulawesi Selatan, orang Bugis di daerah Sidenreng Rappang pun memperhitungkan garis keturunannya berdasarkan prinsip parental atau bilateral, yakni hubungan yang memperhitungkan garis keturunan dari pihak ayah maupun pihak ibu. Sedangkan jika dilihat dari segi kelangsungan hak dan kewajiban individu, termasuk warisan, masyarakat di daerah ini mengikuti prinsif bilineal.

Dalam hal mencari jodoh, masyarakat menganggap ideal suatu perkawinan antar sepupu, terutama sepupu derajat kedua (sappokkadua). Perkawinan seperti ini disebut assiparewekwnna atau assialanna memang. Maksudnya, suatu perkawinan yang bertujuan untuk mendekatkan kembali hubungan kekeluargaan yang sudah mulai menjauh. Perkawinan antar sepupu, baik yang terjadi secara cross cousin, maupun karena paralel cousin sering juga terjadi, terutama pada lapisan masyarakat bangsawan yang mereka lakukan atas dasar alasan-alasan tertentu.
Adat menetap setelah kawin pada masyarakat di daerah tersebut, cenderung mengikuti pola bilokal, di mana individu yang telah kawin itu memiliki kebebasan untuk memilih tempat tinggal menetap di lingkungan tempat tinggal karabat istri atau kerabat

suami. Namun terdapat kecenderungan, bahwa dalam usia perkawinan yang masih muda, suami biasanya untuk sementara mengikuti sang istri dan bertempat tinggal di rumah mertua atau orang tua sang istri.

Dalam hal sistem istilah kekerabatan, Mukhlis (1985), mengemukakan bahwa orang-orang di Sidenreng Rappang memiliki terminologi hubungan yang tidak berbeda dengan daerah Bugis pada umumnya, sebagaimana yang dapat dilihat pada istilah-istilah kekerabatan berikut ini :

A. 1. *Boe*
   - Buyut, yaitu ibu/ayah/paman/bibi dari nenek.

   2. Bajao
      - Nenek perempuan, yaitu ibu dari ibu/ayah dari Ego, dengan semua saudara-saudara sanak keluarga laki-laki dalam angkatan setara dari nenek.

   3. *Nene' atau Toa*
      - Nenek laki-laki, yaitu ayah dari ibu/ayah dari Ego dengan saudara-saudara dan sanak keluarga laki-laki dalam angkatan setara dari nenek.

B. 4 *Inang atau Indo*
   - Ibu dari Ego

   5. *Amang atau Ambo*
      - Ayah dari Ego

   6. *Amaure*
      - Paman/Bibi yaitu semua saudara laki-laki dan perempuan ayah/ibu Ego dan sanak keluarga laki-laki/perempuan dalam angkatan setara dengan ibu/ayah Ego

   7. Matua
      - Mertua, laki-laki atau perempuan, yaitu ibu/ayah dan sanak keluarga dalam angkatan setara dengan ibu/ayah dari isteri Ego. Juga ibu/ayah dan sanak keluarga dalam angkatan setara dengan ibu/ayah dari Ego, bagi isteri Ego.

8. Puru Indo'
   - Ibu tiri, isteri ayah Ego yang bukan melahirkan Ego
9. Puru Ambo'
   - Ayah tiri

C. 10. Lakkai atau Ambo'ana'
   - Suami
11. Baine atau Indoana'
   - Istri dari Ego
12. Ana'dara
   - Saudara perempuan dari Ego yang masih gadis.
13. Padaorane
   - Saudara-saudara laki-laki dari Ego
14. Pandakkunrai
   - Saudara-saudara perempuan isteri Ego
15. Ipa'
   - Ipar, yaitu saudara-saudara perempuan/laki-laki dan sanak keluarga dalam angkatan setara dari isteri Ego dan sebaliknya.
16. Baiseng
   - Mertua perempuan/laki-laki dari anak-anak kemenakan-kemanakan dari Ego.
17. Salessureng sikaporo
   - Saudara-saudara tiri laki-laki/perempuan yang tidak seayah dengan Ego.
18. Sapposisesng
   - Sepupu sekali, yaitu anak-anak laki-laki/perempuan dari saudara-saudara laki-laki/perempuan dari ibu ayah Ego
19. Sappokkadua
   - Sepupuduakali, yaitu anak-anak laki-laki/perem puan dari sepupu-sepupu dari ayah/ibu Ego
20. Anri'
   - Adik, ialah semua saudara-saudara laki-laki/perempuan dan sanak keluarga perempuan/laki-laki

dalam angkatan setara dengan Ego yang lebih muda dalam usia dari Ego.

21. Daeng
    - Kakak, ialah semua saudara-saudara perempuan laki-laki dan sanak keluarga perempuan/laki-laki dalam angkatan setara dengan Ego yang lebih tua dalam usia dari Ego.
22. Lago
    - Suami dari saudara-saudara perempuan dan suami sepupu perempuan isteri Ego.

D. 23. *'Ana'*
    - Anak, ialah anak-anak perempuan/laki-laki dari Ego.
24. *Anaure*
    - Kemanakan, ialah anak-anak perempuan/laki-laki dari saudara-saudara perempuan/laki-laki dari Ego dan isteri atau anak-anak perempuan/laki-laki dari sanak keluarga dari Ego dan Isteri Ego dalam angkatan setara dengan Ego
25. Puru Ana'
    - Anak tiri, ialah anak-anak perempuan/laki-laki dari Istri Ego yang dibuahi oleh suami lain sebelum Ego
26. Menettu
    - Menantu, ialah suami atau istri dari anak-anak perempuan/laki-laki Ego, serta suami atau isteri dari kemanakan-kemanakan Ego dan dari istri Ego

E. 27 Eppo
    - Cucu, yaitu anak-anak perempuan/laki-laki dari anak-anak perempuan/laki-laki dan kemanakan-kemanakan dari Ego.

Dalam hubungannya dengan sistem pelapisan sosial, masyarakat Bugis di Daerah Sidenreng Rappang, memiliki suatu sistem pelapisan sosial tradisional dalam tiga lapisan utama, seperti apa yang diungkapkan oleh Friedericy, yakni :

1. Anakarung,
   - yakni lapisan sosial yang berasal dari sanak keluarga Raja dan para bangsawan tinggi.
2. To Maradeka,
   - adalah lapisan rakyat kebanyakan, yang terdiri atas :
     a. To deceng
     b. Toe sama
3. Ata,
   - adalah lapisan hamba sehaya atau budak yang terdiri atas
     a. ata mana
     b. ata mabuang

Dewasa ini, lapisan masyarakat ketiga yakni ata tadi sudah tidak dijumpai lagi.

BAB III
TRANSAKSI DAN TERJEMAHAN

A. *Transkrifsi Lontarak Sidenreng*

Bicaranna Mula Timpaengngi Sidenreng Najaji Engka Wanuwa ri Sidenreng Najiji Engka Wanuwa ri Sidenreng.

Taniya upamabusung ajak nawadawada tekkumattulak rampe-rampe aseng tolepae puwana sau kanae anak tolebbi wijanna mapoju kaloe riyaseng Riyarajang Tosidennengne Toriaja nasengngi To Bone, To Soppeng, Toraja mattapparengnge.

Engkana seuwa pajung alona Sangkala jajiyang anak aruwa worowane maneng padampawai tau massebu-sebbu pada engka maneng akkarungenna iyaro aruwae. Naiya macowae, seddi ri-aseng Bolopatina.

Naiya matenana pajungnge ri Sangala, Lamadderemmena tolai ambokna makkarungri Toraja. Namau padaoranena pitue napanganro manengto napakkuwa gau bawanna.

Naiyo matenana padaorowanena desa namelle peruna maeloe punoi kakana. Naiya kakae melleknisa peruna ri anrinna sittaiwi

akkarungenna. Pada nakennani esse babbuwa pitue padaorowane teppaulleni mawai menguru nawa-nawa. Massituruni massu joppana wenni esso sitinro maneng tau maegana pada rirulu rirameramе ri pabbanuwanna. Nasiareni ittna joppa ri toppokna bulee. Macawekni lappaenamappotanang malinonoe natakko pada makkitamowa no ri lappaenatakko naita mowa tapparengngе nassamang samang mettek ivapitu mappadaorowane. Iyanaro tapparengngе tassama-samai mattujui. Aga lettuk-i wirinna tapparengngе pada engkani nasirengreng-rengrenna no ri tapparengngе nacemme.

Nakkapirik-pirikna bale saloe, bale urangngе. Napada mattikkengna hale napada mala tona ukkaju larek. Namarip manenna Toraja matapparenge ritu napakkuwa egana bale. Deksa naengkapa tau mallejjai tapparengngе urai. Nasituna pitue mappada orowane makkeda kunai madeceng pada maddepungeng mappodaorowane tawinru darek tapada makabekka galung. Tatimpa wanuwa tasengngi wanuwatta Tosirenreng-rengrengngе.

Naokkona wateng Sidenreng bungkek timpak wanuwa pada mebbu darek takabekka galung maneng mappadaorowane. Napada duppani lisekna darekna galungna. Pada malana ase natawa aruwani lappona darekna galungna. Pada malana ase natawa aruwani lappano Sidenreng naposiyamangngi mamengngi tau maeloe mala natawa aruwa toni, tau egana napada suroi maddarek-darek nasuro toi pada makkabekka galung. Engka sipariama tipuni a bekkana tipu toni darekna pada sawetoni tedonna anynyaranna pole ri Toraja.

Naiyya makkuwannanae winruna pituwe mappada orowane lettuni birittana ripada orowanena. Siyarek memenni ittana Lamadderemmeng maero uddani ri pada orowanena pitue siyamaama. Tulitteri tukku ajena tukku ulunna. Muddani ri pada orowanena. Nao bini anakna makkeda ikona kino tolawa arung ri Toraja. Maelokka sa lao sappai pada woraneku usitellengngeng ri majoe usioopporeng ri madecengngе. Dena na tuwo indokku ambokku jajiyang padaorowane. Sinasiyamaku jokkani sipajjowareng.

Essi wenni jokka naokkomuwa ri appaerita tudang maddeppungengiyiya pitue mappadaorowane natakko polemuwa Lammadderemmeng tettong ri ponna sapanae napanae napada turunna anrinna mampaei nakokkongngi menrek napatudungngi ri asek napada sitteriyang aruwae mappadaorowane natakko massama-sama sammeng muwa iya pitu mappada orowane makkeda onrono mai puwang naikotosi iyapitu mappirio musapparekkeng asalamakekki usapparettokkom ha mupoarajangnge. Makkedai kakana riasengnge Lamadderemmeng. Elomu kuwadding iko pitue adammu tongeng riya.

Makedai pitu angileko kiraukkaju riyaumiri riyao mutappalireng ikomuwa tongeng adanmu ikeng pitue. Makkunitu nariaenna appaerita macowa apaiya massimemengeng mula addaowang ri Sidenreng. Apa iyamuwa sirao-rao mappadaorowane najajiyang arung Sidenreng Lamadderenmeng. Makunie mula arajangnge ri Sidenreng. Padaihai pitue mappada orowane mampaei kakana nariasena appaerita.

Naiyya wettuna mupa pitue arung Sidenreng lima pabicara ri Sidenreng. Seuwani pabbicaranna pabbaluk-baluke, maeppana pabbicarana pallaongrumae ri galungnge, malimanna bicaranna paddarek-e sibawa paddengeng mpawile ri wettu riassamatusinna mupa manre bawie nagennekeng enneng pangonrowang ongkoe. Ajak nakkasolang ri laongrumana Tosirenrengnge. Iyanae ammulamulangenna Tosirenrengnge addaowanna.

Iyana mula taro adek namaraja puwanna namakera adekna puwanna namasero tau ri adekna. Naibbureng toi salassa puwanna. Aruwani mappadaowane addaowanna Tosirenrengnge. Aruwato paddakkalana nasaba natawa aruwa memeng toi wawanna nalai pallaong ruaa, naiya naewa mancali paddakkalana naebbuwarenni salassa, naibbureng toi toro nalai angko.

Nakkeddana addaowange ri Sidenreng, aga napolise salassae. Makkedai paddakkalae ariwae, iya napolise sallassamu. Makkedai adaowanna Tosirenrengnge biritta datu addaowanna Tosirenrengngi

iya ipada tuppung salassa. Makkedai addaowangnge. Aruwaki tu pale punna salassa. Makkedani padakkalae aruwa tokkeng buwangngi wakkelekku. Makedai matowa aruwa tokkeng taro suppangpala.

Makkedana adanna addituwangnge, anakku pejje, anukku otae, anukku tope calabaie, anukku tope topancek-e. Wereng towatallimu uwalai assimemengeng4 ri Bone.

Makkedai addaowangnge, engka mupa ellaukku. Makkedai matowa aruwae, agapi ellaummu. Nerekko engka warangparammu, mappaenrekengngi alena ri salassae, mupassupi muwalai angkanna pateralae lama riyalae mancali simatowae addaowangnge padaorowane.

Naiya pabbicaraki ikomuwa maraja addaowangnge naiya napolise salassamu naripatilikio warangparakku narekko menrei risalassae. Iya matoha pannoi, iyamatoha lukkai, makkedai addaowangnge iyato mutuju riya iko aruwae. Makkedana allawa pakkalawingeppu kip alalotokko mala tau sala mualai jowa riale.

Iyanae adekna Tosidenrengnge ri addaowangnge naiya addaowangnge nasalipuri temmadinging, naddongiri tematipa, natanrereangi asalamana nalangngi riatongengenna. Iyanawitu adekna tanae ri Siderenreng masalopawai, mallekku temipakkedai Tosiderengnge joppa ripattutung lajerepata ri sesena napowadecengngengnge rilawatoi passui repona. Tenri laurikiyang massappa-sappa ri wanuwarna tauwe.

Naiya arajanna addaowangnge ri Siderenreng riebbui bolana ritato tabowangiwi, makkeanak ibokoi, makkeanak ibokoi, makkepatumalingi, makkepanrei, makke juru tulisiwi, temmassaleppang lipai tauwe lalo ri sedde bolana, tenri sellusi passirinna, tetong tauwe mattingarari ripanipana, Apa iyaritu lisek bolana pattarona maneng. Temmabbicik-bicik tauwe ri salassae. Narekko rijalloi iyarega ripaddarai addaowangnge angkana sappok wekkatelunna, nariappaseng tenripaitai deceng. Rilaowangngi

ruma tassiseng sitaung.

Risapparengngi bale ri tapparengnge siseng sitaun. Materiwi tuwotana agi-agi maddupa tosidenrengnge ripada paenrekengngi addaowangnge sitinajanatopa anu makkelailaingnge anakku maneng tau bulengnge, tau panceke, calabaic, anunna maneng.

Kiwinrusengngi salassa makkerangeng rialli, makkejowa ileki malai tosaputa neniyatopa tomalliwengnge, tonasoppae tekkenna, tau pake pariagi-agi sanro, macerewe pappalaoang, toparacungnge, peppoe, parakangnge, Massitupi elona adekna malabui elona napaliwi lao ri wanuwa mabelae.

Padai tosipoppangadingeng indokna, anakdaranna, ajak lalo mulemmei ri tannae, nasengngengitu tanae aseddingengtoi tanae. Narekko teyai laoko labui, paliwi ri mabelae nauttamato mallasopattie to mappara borie, yarega sumpanna tauwe napa sappatana menemmua tanae ri Sidenreng narekko mattujuiwi bicara. Tenri passu darana ri wanuwae nasappai tanae rilabumisa yarega paddisui ri paddapana Sidenreng matenitu asenna.

Iyatopa paimeng adek arajanna addaowangnge makkesuro ribatengiwi. Iyatopi makkule taro suro ribatengi sibawa tellu lattei enrenge adek mabbicarana Sidenreng. Iya topa suroi ribatengi adekna tenri tarasui tenri dosa suroe narekko makkasolangngi, iyanaritu narekko raiwi ada riassuraanna. Ripettu tigeroi risapeggi timuna ripassugi tutungiwi memenna, tengalima ei takkonasuraoi patapulo eppa tokko patanna pabbanue, napabbicaeppa tawaiwi suroe.

Naiya napoasugirengnge addaowangnge ri Sidenreng, mabbaluk ota, mabbaluk pejje, mabbaluk ico, pataro rimunri maneng temmakulle engka duwangngi ri abbalukenna. Mau anak matowana Sidenreng tempedding to narekko engka malliweng pagau mabbaluk-baluk ripabbongiwi kaci, iyanaritu anrena ribokoe patumalingnge joe rilele.

Naiya anak mattolana addaowangnge temmonroeppa anrong

iyanatu makkoto ri arajangnge angkanna tennapadodongengnge arajangnge ri Sidenreng. Yanaritu ripille nariaseng arung malolo mupaissengiwi sompae ri tana ugi ri wettunna marina ri Sidenreng ri Bone. Tassiriangko assiturusemmu. Yamutoha mulewai arung maloloe narekko engkani teppalorong welareng teppaddaung raukkaju aga nasompoimua sibawangngi to Sidenreng sappai warisi mammanae, engkapa nassiturusi Tosidenrengnge nariaseng raiwa torisompae.

Makkedai matoe pallaongrumae assituruseng addaowang no iyya mula timpakengngi Sidenreng. Issengnga iko warisi tomangkaue enrengnge warisi mabbicarae ri Sidenreng. Enneng pabbicara ri Sidenreng ri wettunna pitu Sidenreng. Enneng pabbicara ri Sidenreng ri wettunna pitu pakkajae aga naiya tana sabbi kerai pakkajae tapparengnge. Maduanna pabbicarana passarie. Aga naiyatonaha bicara pabbaluk paggolac. Matelluna, pabbicaranna pabbaluk-baluke, pateke-tekee, pajjujung, pallempae aga naiyatomanisa bicarai tau laowe mabbaluk-baluk ri pasae. Maeppana pabbicaranna pallaongarumae, aga naiyyatonasa bicarai pallaong rumae. Malimanna pabbicaranna paddarek-darek-e, enrengnge paddengngeng bawie aga naiyatomanisa bicarai paddarake suroi rengngeng bawi na jonga.

Naiya ri munrinna gauna arung pitue manessani matoa aruwae ri Sidenreng. Manessatoni addaowangnge ri Sidenreng; elona kua, elona tongeng ri ikkeng maneng aruwae pammatuwangeng. Makkedasi arung pitue topammulaingngi Sidenreng appa adek pole maneng ri arajangnge, tellu nabbereang addawangnge. Siddi nataroni ri pabbicarae. Seuwa bicara adek asengna. Nawarenni matowa aruwae. Siddi bicara anangngi asenna; palalo bekka temmakkasapek. Nawerenni sabennarae siddik bicara baluk-baluk asenna. Seuwato nataro rialena arungnge, bicara arung asenna; elong arajang asenna atte sappo palekko. Naiya elong adeke suro ribatei nasuro lowiwi tonakennae loroseng napabbowongiwi katiwi riasebba ajjalang marajae iyyana sia perajaiwi situgu-tunna tanae ri Sidenreng.

Naiya narekko sia tennapadulini suroe, tiwiwi lao ri joe rilele baliwi enrengnge topa matowana addaowange anuwae natettei genranna adek-e. Tassiwanuwa-wanuwa tatturungiwi tau makkuwaero naiyyaritu ri atuwongngi riakkuannae tongeng napadapatudangngi saijina ri laleng panuwa, tatasoi napadeceng toi tanae ri Sidenreng. Naiya bicara baluk-e sabbenara baluk-balu-e mutoha bicarai riassiturusennatoha sinana pabbaluk-baluk-e, ri tasik-e enrengnge ri pottanang-e. Naiyaonrong wanuwa asenna. Naiya pabbicara arungngi ri adek-e ri tau decengnge anakarung asenna. Naiya pabbicara arungngi ri adek-e ri tau sininna pabbaluk-baluk-e, ala pallaleng ala pallopi ala patteke ala pallempa sabenreng mattiengngi sininna sabenara malae bea sessung enrengnge mettiengngi sininna baluk-baluk riongkongengngi addaowangnge. Naiya addaowangnge iyana parenta manengngi gangkanna tana paddeppana Sidenreng Puang Mangkau asenna, elono kue; adanna tongeng. Makkedai wawanna matowa aruwae iya ikkettasilole-tessilole ri kangere-e tissiasa-asakeng akkeanungi. Situdangengmui matowa ki tettengnga lupa riakuannae tongeng. Narekko nalolongengni matowaki ri akkuannae tongeng kiliwurini yamuwa dae kitakko ya engkae tessape ri jarumei makkedamui tanae nasiatepereng.

Makkedatopi adanna tau mappamulai timpai tanae Sidenreng, eppa rupanna tennabicara pangngaderengnge ri Sidenreng. Seuwani anakarung nabolaiye addaowangnge ri Sidenreng. Mduanna, sininna panrena. Matelluni, nininna balibolana, megatu tennapatyuanna sininna lisena salassae ri Sidenreng yamaneng. Nagenne limana ynaritu tau pura rirampe ri pattampuangengnge padanitu nariatteanna mallua-luangeng iko maradekae ri Sidenreng ri seseha gauk riappesangkangnge. Apa iya rekko ripasitettakko lariasekmui jukuna. Makkuniriti warikenna tuppue ri addaowangnge namaraja kasiturupi addaowangnge ri Sidenreng.

Naiya arajang riwerengnge pabbicara ri addaowangnge ri Sidenreng uwerengngi arajang pabbicara sidenreng naiyana tampuk manengngi, parekengi tigerokna tanae ri Sidenreng. Mabbali

saloi arajangnge ri Sidenreng. Tekkado arungnge nakadoi pabbicarae temmacalakto arungnge nako dei pabbicarae sittai sipa patti pa timunna pabbicarae narekko ruassalaiwi pada-padanna passorongeng narekko keasalangngi tauwe. Temangangale iwe. Narekko engka tau mappura anroe.

Seuwa toli alebbicarenna pabbicarae pura riwerengngi ri addaowangnge ri Sidenreng tenri aluserengngi makunrai bolana. Tenri ala cuketana bicara rialena naekiya mammekko engkana riassiturusi riase riawa iyana ripaliwuriangngi. Temmakkulei natumpa napupettu tigeroi bicarae. Nareko natumpai bicara assitusenna appungekki ri Sidenreng. Tenri toto tedong melingeklingek. Karenna majeppurnna mawerek-i narekko makkasolangngi. Temmate maddaratoi narekko pasalai. Naiya laleng amatenna limai. Seuwani riekkei, maduanna rilabui, matellunna rupaliwi, meappana ritorokaliwoi, malimanna riplessoi tettuttungiri memenna.

Narekko mate maddarai pabbicaraae natiwii pattaungenna pitu taung. Tennaola uwae maraja saloe. Tennalor ngi welareng alek-e. Temmaddaung rakkajue. Tellao pole pakkellie, napole roppoe. Iyanatu nakemateng-mateng tauwer enrengnge tedongnge, anyarangnge ri laleng panue. Naiyya makare riwerengengi matowa aruwaer ri addowangnge tomappamula timpaengngi Sidenreng. Naiya adek akarenna matowae. Tenritarasui matowae. Narekko ricallai ripoasolangengi ri arajangnge ri Sidenreng. enrengnge adek-e narekko padosai matowae ri anakna patanrialami pararoseana.

Naiya akare riwarengngengngi riarajangge enrengnge ri adek-e mekkedai anak eppona narikkadai. Eppato tanrang arajanna matowae aruwae. Tenriewa ada wanuwae narekko deimatowae, iyarega engka salana anak eppona nalawang pabbicararae iyarega riarajangnge. Tenriewa ada narekko tennia matowana baliwi alebbirenna matowae. Mau makkeda seuwa anak eppona narekko tenniapa tenri tudangi ri pabbanuwanna mau manuk-manuk napeppeng pakkampile naselluna manue riawa bolana matowae rianak

eppona tenri apa alena makkeda. Tenrikalatyo tenri are-are toi rianak eppona tenri tudangi ri pabbanuwanna mau manuk-manuk napeppeng pakkampile naselluna manue riawa bolana matowae ripajaini dipeppeng tekkni edda nadasao sipalottoi arajanna ritu pura riwerngngi ri appuwangekki narekko pasalai, nadapli tigerokna asalanna riekkei, ripaligi, tenripassu darana ri wanuwae. Narekko mate padangnge lima taisipa tokko patana anakna matowae rekko iyamatosa sia matowae nasengngi tennaroengngi anak epoona tettaroengngi sisulu-sulu pabbanuwana yato mattiwipi tau marajanna pabbanuwanna naddongiri matowa aruwae pannessaengngi adok mappura anrona Sidenreng tessisulukeng tengek. Iyyani naelori anakta iyyani nalai ajena pauttamai ajena passui tatimpa tangekna aruwae depi babanna lasalana Lamadderemmeng monrotopa ri raja siddi riaseng Bolongpatina makkunrai. Naiya datue ripatina majak uliwi nalao palii alena nateppa ri Toraja nasiala Bolongpatina. Naiya Lamadderemmeng Arung ri Sangala wija pajung memeng toi ri ware iyatona arung ri Toraja. Natiwi datue Patile baine arung Torajana no mai ri lappana tana ugi natakko leppang mua ri Rappeng. Natellu anak najajiyang seddi makkunrai iyana makkunrai iyana makkunraie macowa iyana arung ri Sidenreng namatojo Tosidenrengnge nasellengni puanna to rappengnge. Lamakliburengsi napakkarung ri Sidenreng. Naiyatu Lamallibureng jajiyang anak aruwa nariasenna matowa aruwae. Iyana dapi maloloe riaseng Lapawawoi iyasi addaowang ri Sidenreng naiya jajiyang anak pitu iyana riaseng Lapawewangi. Iyana arung ri tellu lapie. Iyatu dappina riaseng Lamakkaraka iyyasi addaowang ri Sidenreng maseoro ri Palopo, pobainei pajungnge ri Luwu najajiyang anak tellu mappada orowan. Iyana macowaeaddatuwang ri Sidenreng. Napobainesi Wedala batu-batu najajiyang anak eppa nainappana lao ri Bone, narewek pobainei datue ri Pammana.

Naiya apolengenna datue Ibotto riasengnge Lateri sialai Patimang anakna Daeng Risengngeng bainena datue ri Sidenreng enrengnge apolengenna ri Pammana asialu-aluna datue Ibotto

addatuwang nge ri Sidenreng massapposisengnge addatuwanna ri Siwitto Ladoko pettai Berru arung bulo-nulo. Iyana napolei nenena datue Ibotto makessing ri Ujungpulu, iyana napolei nenena datue Ibotto iyana pangenarng nasu tatimpak angekna aruwae rianrinna inappani lao ri laengnge ada imunrimani. Inappasi lao ri pabbicae. Narekko teasi pabbicarae laosi ri Bulubangi ri tellu lattek-e ri munri tomani nasangadinna teai Bulubangi ri tellu lattek-e ri laesi ri laleng bata ri addaowangnge musuroi maddisu nassu saliweng. Sidenreng majujung nalempani ri saliwennae nappunaiwi pangngaderengnge. Naiyo iko pangngaderengnge sappani warisina maeloe makkasi wijang ri Sidenreng naiya mupa warekkengi ri siajinnae ri wanuwa nasaba iyyamememitu maka missengngi siajinna maeloe makkasuwiyang enrengnge teyae makkasiwwiyang. Nasanga dinna engkani matu rewesi paimeng ri wanuwae namaelokna makkeindok ri indokna namaeloktona mareso nabosing ritanae ri Sidenreng naengkana natiwi koring-koringna sibawa luwa-luwana pawerekkengisi paimeng appunanna nakkasiwiyang ri Sidenreng. Nerekko tenriasalang akangenna riappunai/Naikiya napalelai bolana lao maddepero indokna naonroie marina.

Naiyo polena datue Ibotto ri Lamuru Pulu maddanreng ria ri Pammana naiya apolengenna ri Ujung Palu maddanrengngi ri Sidenreng apolengena ri datue, ri bulu bangngi, rigalung riasengnge Latasi.

Naiya bilangteppokna aruwad anaggalung seddi abinengna naiya galung manae iyanatu galung riasengnge Lasappamani sibawa Lapawaresi kuwaettopa galung siratue teppokna.

Addituwatta Lawawo siala Daeng Risengngeng, iyana arung ri Batu Pate, yatona To Bone, iyatona Towajo, iyatona Tosiwitto. Laterisi siala Ipatimang. Eppa anakna, siddi riaseng Elawija iyana matemalolo, siddi riaseng Labeddu, iyana arung ri Batupute siala wetime iyana addituwang ri Sawitto, Lawana iyana datu Ibotto napoambo datuwe Isope, riasengnge Baso Batupute, tellud sinasiama; sidi riaseng Lawalinono iyana datu ri Botto, siddi

riaseng Besae Mariyo iyana ncajiangngi riasengngе Iteri iyana datu ri Lamuru siala anakdatue Ibotto riasengngе Lawo. Tamat.

Passsaleng pannessaongngi papasenna pelaiyengngi bicaranna ri Sidenreng. E addituwa sidenreng, aserai rupanna gauk rusak-engngi tanae ri Sidenreng. Narekko engkani napugau arungngе enrengngе anak mattolana sidenreng enrengngе anakrunna addituwangngе ri Sindenreng. Seuwani tennatengngani bicara. Maduwanna madodongngе. Malimanna pada bolaini jowa matempo maceko nabbelle belle tabalibalitopadasakengngе iys msnrewe olokolo, Maannenna, masennanni naelori tau belle-belle napatappuri pappalece. Mapitunna, nauragani tau bongngoe namadodong. Maaruwana, nacapak-capakni bicarae tennatudangeng tau maggauk bawangngе namaceko tengngi bicarae. Maaserana, siala oloni andie arajangngе iyatonaritu matti rusai allibinenna tana boccoe makkotoni matti rusaengngi tanae ri Sidenreng.

Passaleng pannessaongngi pappasenna pelaiyengngi bicaranna Sidenreng. E addituwa sidenreng, aserai matu rupanna gauk rusak-engngi tanae ri Sidenreng. Narekko engkani napugau arungngе enrengngе anak mattolana sidenreng enrengngе anakrunna addituwangngе ri Sidenreng. Seuwani tenna tengngani bicara. Maduwanna tennatumalingini matowana. Matelluna, nacapakcapakni matowana madodongngе. Malimanna pada bolaini jowa maceko nabbelle belle tebalibatopadasakengngе iys msnrewe olokollo, µaanenna, masennanni naelori tau belle-belle napatappuri pappalece. Mapitunna, nauragani tau bongngoe namadodong. Maaruwana, nacapak-capak bicarae tennatudangeng tau maggauk bawangngе namaceko tengngai bicarae. Maaserena, siala oloni andie arajangngе iyatonaritu matti rusai allibinenna tana boccoe makkotoni matti rusaengngi tanae ri Sidenreng. Passaleng pannesaengngi makkedatoi pappasenna puwang ri Botto ri ri anakna ri appona. Iyanaro pada kupasengkko iyatona pada kupamanariyakko paddimurikkue, ajak muwakkasalaiwi lapalapi ajakto muwakkasalaiwi narekko engka anak mattola ri Sidenreng kirakira Sidenreng iyanatu ri pettu tigerokna ri dewata seuwae. Tamat.

Naiyya adekna Sidenreng kupauwakko iko paddimunrikkue, narekko nateppai abala arajangnge riesa ereggi akkarungenna, kegi-kegi teop arajangnge ri Sidereng okkotoha mulao. Narekko temmulle pale laowe koro ri adekna Siderenreng mulao apa masenni napowadae owalie dek-e nakulle nalasi ala narea riakkarungenna addatuwangnge ri Siderenreng nasalama temmarule.

Naiyya puwang ri Botto eppa anak najajiyang, siddi riaseng Ireritana iyana makkarung ri Bone. Siddi riaseng Ipute kassa iyana makkarung ri Lamuru siddito riaseng wecella iyana makkarung ri Maddupe. Icellana ncajiyangngi pena Laeba iyana paranruk-i wanuwa lebboe ri Maddupe. Tellui massappo sisieng puwang ri Botto puwang ri Macdupe lima iyana riaseng Lapatiroi, iyana-makkarung ri Tempe. Lapalongangi iyana makkarung ri Biloka. Lapariusi iyana makkarung ri Bulubangngi Lamappawero iyana arung ri Suppa. Lama kkaraka iyana arung ri Depo iyatona arung Maddupe. Tamat.

Pangkajene, 1 Pebruari 1974
Kep, Kant. Pembinaan Kebud.
Kab. Sidrap,
ttd.
Muh. Salim

Disain dari Lontara
H.A. Nurdin Pangkajena.

SIDENRENG

Passaleng pannessaingngi ri wettu mula ritimpakna tannae ri Sidenreng. Mulanna engka arung ri Tana Toraja riaseng Lamadder-emmeng anakna arunguge ri Sangala. Aserai mappadaorowane.

1. Lamadderemmeng
2. Lawewariwu
3. Latogelipu
4. Lapasappoi

5. Lapakalongi
6. Lapababbareng
7. Lapadaungi
8. Lamappasesung
9. Lamappaturu

Na-Lamaddaremmengna coco ri Tana Toraja naewa manengngi pada worowanena aruwae. Namessena ininnawana pada orowanena aruwae. Nassituruna salaiwi Tana Toraja. Nanona ri Lappae kajokka-jokka sappa anrowang iya mappada orowane. Naiyya maddeppena ri bulu maniyangna Tana Toraja natironi tapparengngе wane. Natakko engkana laleng naita pelewata lao ri timorang matteru mattuju ri tapparengngе.

Nalettukna pada minung. Naiya pada purana minung pada tudanni ri wiringna tapparengngе inappasi pada diye-diye ri tapparengngе. Pura pada diyo tudassi paimeng massituru pada makkeda okkonie ri uraik tappareng madeceng pada monro idik mappada orowane. Napada laona sappa onrong sibawa sibawanna napada maddarek-darek.

Tellu ttaungngi maddarek saweni asena, saweteni sibawanna nattaneng-tanengna. Pada mapppengaukna sipulung. Naiya siturusi aruwa mappadaworowane makkedae pada-pada manengngi aruwae. Naagi-agi elona kakata iyani kuwa. Narekko engkana bicaratta sibawatta idikna massituru pitue tangngai. Tetis seppi tawerengngi kakata tangngai. Naagi-agi elona iyana kuwa. Naiya nako idik pituesisala barang-barangna matteruki laori kakata macowae. Naagi-agi pattarona naiyana kuwa.

Napedek sawe muwa asena emrengngе taneng-tanengua, sawe toni tedongna anyaangna, namega tona sibawangna, ri Tobonewe, La Toraja Mattapparengngе. Narimakkuwanaro massituruna Tobonewe, Tosoppengngе masengngi tana onrongna iyye mabbanuwa Toraja Mattapparengngе tanae ajang tappareng.

Naiya tujunna purae naonroang sirenreng-renreng aruwa mappada orowane nasenni tanae ri Sidenreng. Naiyya rimunri matenana aruwae mappada orowane, engkasi anakna Lamadderemmeng pole ri Tana Toraja silaong lakainna iyana mula addaowa ri Sidenreng. Najaiyangna tellu anak. Seddi riaseng Lamakka-raka iyana addaowang ri Sidenreng. Iyana riaseng addaowangnge Lakasi. Iyana arung masero teyae riala arung ri Tosidenrengnge nasaba makkkedanna kasiyasi-yasiya ubongngo. Iyamana nakado riyala arung, makkedamani sumoung lolona sibawa ri Tosiderengnge. Makkedai ikkenna muposugireng, ikkeng tona mupojowa, ikkeng tona mupallaongrumang, ikkeng tona pinrusengko salassa.

Nari poadangsi pammulangna rialae arung ri Sidenreng. Datue ri Patile malasa jak uli nalao palii alena ri mabelae. Nateppana ri Tana Toraja napobaineni anak macowana Lamadderemmeng ri Tana Toraja. Naiyya polenana ri Toraja leppangngi ri Rappeng najajiyang anak, iyana makkarung ri Rappeng. Tellu anak najajiyang. Seddi makkunrai, iyana makkunraieye macowa. Makkkarungni ri Sidenreng. Iyanaro arung namakojo Tosidenrengnge. Naiyya dappi macowae makkarungni ri Rappeng nalaona Torappengngе sellei Makkedai Terappengnge madecengngi puwang ikona lao ri rappeng makkarung niyana borowanemu selleo makkarung ri Sidenreng . Namaliburengna addaowang ri Sidenreng. Okkoni engka gauk salae nataro joge. Najajina arung Rappeng arung Sidenreng maranaddara. Najjancina makkedae mate elei Rappeng, mate aruwengngi Sidenreng lettuk makkukuwae dek napinra-pinra jancinna Rappang Sidenreng, purani napaddupa annessana jancinna arung Rappeng. Engka nengka seuwa wettu ri munrinnaero nanrei api salassae ri Sidenreng ri aruwengnge. Nariyassuronna biritaiyangngi. Nakkedana suroe alenami maranak mallaobine sibawa cokina seddi.

Pueaikuwa namaneng toni marung Rappang ri tanae sibawa cokina seddi. Puraikuwa no maneng toni arung Rappang ri tanae sibawa cokinna seddi. Nainappa natunu salassae ri Rappang ri elee. Nasaba ajjancingenna maranak borone.

Na-Lamaliburengsi jajiyang aruwa anak. Iyana Lapaddakkala ri lasalama aruwae. Naiya dappi maloloe yana riaseng lapawawoi. No Lapawawoi jajiyang anak pitu. Iyana napammulana napannessa-nessa siajjancingenna Tosidenrengnge sapuwana. Nammula taroadek pabbicara namarajana puwangna namakerana adekna puwangna namasero tau ri adekna. Aruwai mappada majinci paddakkalana aruwae. Najellokeng toni torong alek nalai angko. Nakedana addaowangnge agana napolise salassamu. Makkedasi addaowangnge ri Sidenreng birittamitu iya. Ikomitu pitue punna salassa. Makkedani pitue. Pitumi punna salassa diddimi makkesalassa ri Sidenreng. Makkedasi addaowangnge aruwaki palepunna salassa. Makkedasi paddakkala pitue aruwaki massituru pitue buwangngi wakkelekku tiko.

Makkedasi addaowangnge Lakasi kegana tanranna mubuwangeng wakkelukmu. Makkedani matowae aruwae kipalaloko taro sumpampala. Alai pejjewe, otae, icoe, naikomi massuro mabbalu. Dek rilaimmue. Mekkedani addaowange anukku pejjewe anukku icoe, anukku otae. Makkedatopi matowae aruwae ala toi anu makkalai-laingnge. Makkedasi addaowangnge. Wereng towa mai jowa talimamu uwalai assimemengeng ri Bone. Makkeda topo addaowangnge engkamupa uwellau. Makkedani matowae aruwae agapi muwellau. Makkedasi addaowangnge nako engka warangparang mappaenrekengngi alena ri salassae mupassupi muwalai angkekna patanrela lama. Majjancisi addaowangnge matowa aruwae mappada orowane. Makkedai pitue naiya bicaraki ikomuwa maraja addaowangnge. Iyana napolise salassamu. Tenripatalekiyang waramparakku narekko menrei ri salassamu. Iyamatoha panoi iyamato tarowangekko pakkatenning adek. Nerekko ucaccai utarowangekko iyamatoha lukkai.

Makkedasi addaowangnge agatopi muwattujuang riiyak iko pitue. Alao patumali pakalimingeppu kipalalo tokko mala tau sala.

Watapalangisi addaowang ri Sidenreng. Iyatona matuk ri sumpa. Najajiyang anak tellu. Seddi riyaseng Weapawawoi iyana

makkarung ri Bacukiki seddi riyaseng Lateddu loppo iyana matuk ri suppa.

Wepawawosi mallakai ri Sidenreng iyato anakna manurungnge ri Lowa rkasengnge Sukkuppulaweng. Iyasi makkarung ri Sidenreng. Najajiyang anak seddi riyaseng Labatara. Labaratana makkarung ri Bulu Canrana Wecina. Najajiyang anak tellu. Seddi riaseng Lapasappoi, seddi riyaseng Weyabbe. Seddi riaseng Lamariyase. Iyana makkarung ri Bulu Cenrana.

Lapasappoisi makkarung ri Sidenreng. Iyana pobainei anakna Labotilangi riarung mariyo riyasengnge Weta riarung mariyo riyasengnge Wetaopana. Najajiyang anak seddi riyaseng Lapateddungi.

Lapateddungisi addaowang ri Sidenreng nalao mabbaine ri Rappeng najajiyang anak seddi riaseng Lapatiroi.

Lapatiroisi addaowang ri Sidenreng namula ttama selleng tauwe taung 1602 nasitujuwangnge taung 1518 hijeriyah. Iyatona riaseng matinroe ri Massepe aseng matena. Iyatona napolei anangnge aruwae ri Sidenreng. Pada anak sipuanak maneng Lapatiroi mancaji eppona iyana pammulaiwi anangnge aruwae ri Sidenreng iyatona pammulai rilemme tomanewe.

Naiyo matinroe ri Massaepe wekkaduwi mabbaine. Pada Mangkasa. Sisengngi anaddara siamasiamana karaengngge Gowa. Sisengngi baine ripamasei. Naiyya anakdara na karaengngge ri Gowa iyana napoindok addatuwang matinrowe ri Palopo. Duwai siamasiama seddi riaseng matinroe ri Mojo.

Naiyo baine ripamaseyan engngi iyana riyaseng Tosapeyang iyana jajiwangngi petta patipuwangnge. Iyanaro tellu lantte. Iyana napunena addatuwatta matinroe ri Pamatingeng. Niaya pawalaina matinroe ri Massepe. Anakna tolai iyana matinroe ri Palopo. Nasaba iya ripammanari akkarungengnge ri ambokna. Naiya matinroe ripamatingeng ripammanaritosisa asogireng attellu lattekengnge ri nenena.

Matinroesi ri Palopo (Lamakkaraka Towape) addatuwang ri Sidenreng nasaba iya ripammanari akkarungeng ri ambona. Iyatona mabbekkai galung riyasengngе lasalama. Naiya matinroe ri pammatingeng iyana parekkeng waramparang passiwuneng. Iyanatona tellu latter ri Sidenreng. Janjiyang anak seddi iyana riyaseng Lasoni Karaeng Massepe.

Nakaraeng Massepesi addatuwang ri Sidenreng sellei ambokna. Nalaosi mabbaine ri Belawa anakna anangngе Itimorengngе riyasengngе Puwanaeyappu anakna matowa macero ri Belawa Napoindok. Najajiyang anak karaeng Massepe seddi riyaseng Ebau siyala Towacalo ponggawai ri Bone riyasengtowi Lapatongai ri Tanete. Jajiyanni matinroe ri Larompong. Laosi pobainei anakna matinroe ri tana maridie addatuwang Sidenreng riyasengngе Werakiya Karaengta Ipabineyang. Najajiyang anak matiroe larompong Eppa. Duwa worowane duwa makkunrai. Seddi riyaseng Wemare, seddi riyaseng Wemane. Naiya worowane seddi riyaseng Towapo seddi riyaseng Taranatie. Naiya manasi paimeng riasengngе Lamakkawaru Towagamette iyana mate ri Luwu nariyaseng matinroe ri larompong. Ponggawai ri Bone.

Laterisempe matinroesi ripamatingeng addituwang ri Sidenreng nasaba patuju ada-adai ri Bone naripamasei akkarungeng nge ri Sidenreng. Taniya manana. Iyamuwa asabarenna nalele akkarungenge ri matinroe ri pamatingeng malana asalang karaeng Masepe ri Bone nariwetta ri Janggo pewelise.

Naiya pawelaina matinroe ri pmatingeng riyalasi addatuwang anakna iyanaritu Lamalewai matinroe ri Tana Maridie. Iyatena Laterisepe pobainei dala Batu-batu najajina Petta Sabawae masumpung lolo.

Matinroe ri Tana Maridie (Lawalewai) addatuwang ri Sidenreng tolai ambokna. Naiya pawelainnasi riyalani arung appona riyasengngе taranitie.

Taranatiesi addatuwang ri Sidenreng appona addatuwang

Sidenreng. Matinroe ri Tana Maridie. Nasirekmi taunna namate Tanatie. Aga naiyasi riyala Addatuwang Sidenreng iyanaritu addatuwang riyasengnge Towapo.

Iya pekkkenasi appona Karaeng Massepe riyasengnge matinroe ri Laronnong. Tettonni arung ri Bone matinroe ri Larompong nasaba bainena. Makkedani matinroe ri Larompong uwalani paimeng akkarungekku ri Sidenreng. Nasaba riyabbereyammi akkarungenna tomatowakku.

Naiyya matenana matinroe ri Tana Maridie sibawa Taranatie, laoni Tosidxnrengnge malai anakna matinroe ri Larompong riasengnge Towwpe. Okkomi ri Gowa ripolei ri To Sidenrengnge. Naduppaini napauttamai ri Sidenreng.

Naiya monrinna laoni to Sidenrengnge ri Bone powadai ri Matinroe ri Larompong makkedde polena ikkengnge To Sidenreng malai anakta ri Gowa. Maelokkeng malai addatuwang ri Sidenreng. Nasaba makkuniro asditurusenna pangaderenna Sidenreng silaong To Sidenrengnge.

Naiya napuada arumpone iyakutanayako to sidenrengnge kegaro mualangngi arung towape iyaga polewe riya aga iyagaha polewe ri indokna. Makkedani to Sidenrengnge detonaro masala kiyala. Pada-padaniro kitutu ridik. Makkedani matibroe ri indokna. Nasaba uwalani akkarungekku nasaba taniya anakna. Attellu lattekengngemmi manana. Tanniyasa akkarungenna. Arumponemisa merengngi matinroe ri pamatingeng. Arumponetonasa perengnge. Agakuwalai paimeng akkarungekku.

Iyana kupadakko To Sidxnrengnge. Soroko paimeng musipulung naengkapa assiturusemmu mapaterekka mai. Soroni to Sidenrengnge powadai makkedai iyana kiyalai arung towapo polena ridik. Iyana napowada matinroe ri Larompomg jajini ritumuwala arung towapo apa iyana riyamanari muwalai arung. Masse toni akkarungenna napammanarerianna eppona.

Natowaposi addatuwang ri Sidenreng naripasialana karaengnge ri sangala. Nadek anak nangurusi. Napobainesi arung ngataka iyana ribala-bala arung ri Berru. Nae narempei tauwe inungeng tuwak berre adekna Berru riassipulungenge. Najajina napubaine puwanna Toberrue ri besse leppangeng. Najajina towapasawe. Iyana arung ri Berru. Mabbaine padasi paimeng towape napobainei arung temoe riyasengnge itungke. Najajiyang anak eppa. Duwa makkunrai duwa worowane. Iyana macowae riyaseng Lapawawaoi. Iyana riyappammanari akkarungeng. Naiya anrinna riyasengnge arung Baranti iyana tellu latte. Iya addituwatta Towapo iayamato riyaseng arungngi ri Tempe. Taiya addituwatta Towapo iyamato riyaseng Ibeddulehakimi. Iyamato riyaseng matinroe ri Sumpang Minangae Berru. Iyatona pobainei petta leppangeng anakna arung Palakka ri Bone. Najaina arung Berru To Wapasawe.

Lapawawoisi addatuwang ri Sidenreng tolai ambokna iyamato riaseng Ali iyamato matinroe ri soreyang. Iyanaro addatuwang massanaba kompaniya anggarisi enrengnge kompaniya Balanda. Naikkatellui mabbanne pada. Sisengngi manbaine ri Gowa. Siala karaengnge ripabbineyang. Duwa-tellu anak nangurusi. Mabbainesi ri Petta Datuwe ripada matinroe ri teteaji. Duwate;;u anak nangurusi. Mabbainesi ri Bone. Anak daranna Petta Petta Tomarilalengnge petta daeng risanga. Najajiyanna anak makkunrai seddi riaseng Daeng Baji. Na Daeng Bajisi polakkaiwi datue ri Botto Lateri. Jajiyassi anak enneng. Tellu worowane tellu makkunrai. Naseddimi anakna tereyang wija yami riasengnge Datue ri Botto Lawwna. Iyana pobainei Baso Batupute Datue ri Soppeng.

Nakaraenna ipabineyang powanak-i Imohamma iyana ribalabala addituwa ri Sidenreng. Nariyasenna arung malolo ri Sidenreng. Naripasiyala Petta Mappalakkae, naworowane iayana addatuwang ri Sidenreng, nakkeda addituwatta Lawawo narekko engka anakna Imuhamma rimappalakkae, naworowane iyana addatuwang ri Sidenreng. Nasaba Temmapuwang makkunrai Tosidenrengnge.

Jajiyangettoni anak Mappalakkae Worowane riyaseng Lapatongai. Massuroni addatuwatta Lawawo paliwengengi nasaba matowana nadok uwalupaiwi adakku makkedae narekko angka anak worowane, iyatu addatuwang ri Sidenreng. Natiya Imuhamma duwa mallaibene taroi arajangnge.

Naekkatellu nasuro palaolisu arajangnge addatuwatta naiya muwassikuwae nasampeyangnge akkarungengnge Lapatongai datue rilopuleng. Nalaosi Imuhamma mabbaine ri Lagosi ri pammana pobainei Inona jajiyanni anak lima worowane seddi makkunrai iayana mate malolo. Naiya worowane yana riaseng Muhammad Ali Lapongoriseng. Anrinna riaseng Lacici karaeng Mangepe nainappa Tocalo, nainappato appaturu nainappa Lamadujengi.

Naiya wettu matowana addatuwatta Lapawawoi naenrek ri Juppandang namaelokna Tomarajae ri tana selebese missengngi enrengnge mitai rupanna arung maloloe ripattentu. Masarani atinna addatuwangnge nasaba riyoloi mate arung maloloe I Muhammad naiya addatuwangnge ri Sidenreng.

Nakkedana Tomarajae ri Selebese matowanoto wita raja. Paitaiyanni mai anakmu yarega eppomu tolaekko matu nako mateo. Nasuroi addituwatta pabbicara sidenreng Daeng Masawe lao malai datu Lompuleng Lapatongai. Nateyamosi menrek ri Juppandang ri pabbicara naitai Tomarajae. Naripojina ri Tomarajae ri tana selebese. Nesserini tuwang jenderele makkedae Lapangorise arung malolo ri Sidenreng.

Lapongorise Muhammad Ali addatuwang ri Sidenreng tolai nenena. Anakna Imuhammad. Naiya padaworowanena riyasengnge Lacici iyana tellu latte ri Waji naiyya kareang Berowanging. Naiya Lamadojengi iyana pila ri Wajo.

Lapangorisessi lao mabbaine pada ri Rappeng pobainei anak uluwanna arung Rappeng indok matanna riasengnge Andik Bangki. Najajiyani anak seppulo lima. Aruwa worowane pitu makkunrai.

ANAKNA LAPANGORISE SIBAWA ANDI BANGKI

1. Sumange Rukka, iyana arung lolo ri Sidenreng, iyato arung Rappang, iyato addituwang.
2. Encili Timo, iyamato riaseng Arung Baranti.
3. Lasadapoti, iyato riyaseng Petta Jinirala, nainappasi arung malolo.
4. Lapatiroi, iyamato riaseng arung Enrekang
5. Edamatka, iyamato riaseng Petta Balakacae.
6. Edadauleng, iyamato riaseng Petta Masaolebbie.
7. Endala Wettoing, iyamato riyaseng Petta Karaeng Kajene.
8. Lapawawoi, iyamato ryaseng Petta Monroe Bangkai.
9. Andik Alekaraja, iyamato riaseng Baso Llekkaraja.
10. Emapaniwi, iyamato riaseng Petta Karaeng Badabau.
11. Andi Cakudi, iyamato riyaseng Petta Monroe ei Amparita
12. Andi Mammuladatu, iyana mate malolo Baiccu.
13. Andi Cakuba, iyamato riaseng Petta monroe ri Empangpae.
14. Andi Campuranga, iyamato riaseng Petta Karaeng Pabbineyang.
15. Andi Nila, iyamato riyaseng datue ri Kawerang.

Disalin dari Lontara'
A. Bulaeng

Pangkajene, 15 April 1974
Kepala Kantor Pembinaan Kebudayaan
Kabupaten Sidrap,

ttd.,

Muh. Salim

NENE ALLOMO

Passaleng pannessaengngi ada-adanna tomatowa riolo e pammulae deceng iyana ritu riasengngе nene allomo ri Sidenreng patokkong puianaengngi alebbirenna addaowangngе enrengngе tanae ri Sidenreng. Makkedai Nene Allomo, "O, Addaowang issengngi majeppu engkae ri yarungngе temmakullei tennapugau tellu uwwangenna. Iyanaritu kasiwiyanna arung mangkaue jemma tebbena. Mula-mulanna atutuiyanna arung laongrumae muppatongengipepena ri laowanna. Maduwanna mupaceppina masiga pangewanna iya napusaiye pangaderengngе ritu. Matellunna, napangarana jemak tebbena rigau nassurowangngе dewata seuwae.

Passaleng pannessaengngi ri wettu situdangenna sininna tau maccae ri Cenrana. Kuwaenna Kajao Lilliddo ri Bone Puri Maggalatung ri Wajo Tau Tongenge ri Soppeng riasrngngе Topacaleppang maccae ri Luwu Bontolemppangeng ri Gowa Nene Allomo ri Sidenreng.

Nsiutana getteng bicaranna Kajao Lalliddo Puwang Rimagalatung Tau Tongngenge Maccae ri Luwu Bonto Leppangang Nene Allomo. Makkedai Puwang Rimaggalatung ri Wajo. Pekkugi getteng bicarammu Kajao Lalliddo pasawengngi asemu parajaengngi tanamu ri Bone. Makkedai Kajao Lallido O Puwang Rimaggalatung iya gaukku ri Bone iyapa kuwala timabbicara pattimpa bicarae. Iyapa uwala suro bati suroe. Iyapa uwala matows bati matowae. Iyapa kuwala arung bati arungngе. Temmalatowa aju ripasanre tanniwa pasanrei. Temmalatowa aju tedokku. Temmalatowa taneng-taneng tanniyae tanengi muttama temmasssui balinna Bone.

Makkedai Puwang Rimaggalatung sinnangngi pale maraja tanamuri Bone Kajao. Makkedasi paimeng Puwang Rimaggalatung naiya iko nene allomo pekkotogisi getteng bicarammu ri Sidenreng nasawe jemma tebbemu nasawe alokolomu. Nasawe asemu. Namau pura riwette wisesai mualai bine muampoi sawemuisa.

Makkedai nene Allomo ri Sidenreng. Mappaunak matu taengkalingai Puwang Rimaggalatung. Sisengngi idenre anakku usuro massu sulleya mappalili natakko mapolo sangilana nalai sangialana bali petaunna tennapudangngi punnana natellung taung tellao pole wisesae ri Sidenreng naleleitoi roppo lipue. Nakusappani naanakku naompori. Jaji kuwunoi anakku. Makkedai Puwang Rimaggalatung Magi nasangila seddimuwa mupasirekkengi anakmu. Makkedai Nene Allomo ri Sidenreng Temmakkengi bicarae Puwang Rimaggalatung. Malebbi mutoisa jemma maegae naiyya jemma seddie. Makkedasi Puwang Rimaggalatung pekkotogisa getteng bicarammu Bottolempanga perajai yengngi tanamu ri Gowa.

Makkedai Bottolempangeng bicara musu nabelle peri nagau mawu. Makkedai Puwang Rimaggalatung engkatu napato tedde nalawena tanae ri Gowa. Makkedasi paimeng Puwang Rimaggalatung naiya iko macca pekkugi getteng bicarammu ri ware paraengngi tanae ri Luwu.

Makkedai maccae olakusa wakkoliki. Timbangekku kuwa timbangngi. Kupariawai riawae kuparitengngai tengngae kupapale maraja sigutu-guttuna tanae ri Luwu nasukeriengngi pale alena maccae.

Makkedatoni Kajao Lalliddo ri Bone pekkotonisa pale getteng bicarammu Puwang Rimaggalatung parajayengngi tanamu ri Waja namau ri saliwenna Wajo Teuwe nakkeda Towajoka malamuisa ase.

Makkedai Puwang Rimaggalatung desanengka kuabbicara sinukkeku nalauru towajoe. Makkedai Kajao Lallido ri Botto Leppangeng Nene Allomo ri tau tongengnge ri Soppeng iyaritu arung pomukkoengngi mekkona tanana nenniya tomabbicara malae pasosok engrengnge suro trmmapkkennattungnge nabelle-belle nakutopa tonasoppae tekkenna padatopa tosipoppangaddie anakdaranna indokna aerega nanniya tomallasolaso pattie enrengnge topa tosipara orie iyarega numpanna narekko ripatujui bicara

rilabui tenripassu darana ri naengka kuabbicara sinukekku tau. Naiya nako mabbicarai tauwe denaengka tekkuwangowangngi ri dewata seuwwae. Naiyyapa paitaya riakkuwannae tongeng iya muto uparewekki sininna gaue.

Passaleng pannessaengngi tarona nene Allomo ri Sidenreng bicaranna tonakennae onrong gauk ri pallawangenge. Narekko engka tau muewa situru ripallawangnge naccoweriko naengka tau muawe siduppa appasabbiyangngi. Iyarega engkana iyarega wanuwa mudapi appasabbiyangngi nateddeng jemmaero naengka mitako silaong mappowawako narekko dei naiya ekko mompoi naiko naompori matokkokko narekko tanniko naompori ripalisuangekko paimeng anakmu.

Passaleng seuwwaetopa tarona nene Allomo bicarae olokoloe makkasolangnge ritauwwe naunoi taauwwe iarega napassala-salanni tauwwe riyalai olokoloe nariwereng tauwwe iyya naunoe iyyarega tau napassala-salangnge. Naelona elo repona tonasolangie. Elona naunoe elona natuwoi nasaba patimena nasaba iyyamemengsa mattungkaiwi laowwe pakasicaiwi naccule-culei eregi olokolona tauwwe narisolangi tenrialasa oloko makkasolangnge. Nasangadinna okkomemengngi riasseoreng olokoloe ri seddena lalengge riseddenaarega bujunggo riseddenaarega palungengge okkoaregi riseddena langkarae natakko makkasolang ri tauwwe riyakkalarapanna anu matewe nariyalatopa olokolo makkasolangge naduawai arungge riawanungge pangaderrengga nabelayyangi natawa-tawai ellinna. Narekko papolomi iyyarega napassala-salammi tauwwe naolo tuwomi tuwaduwami naengka rapanna nabbereyang punnae olokolo nariwereng tau nasolangie. Narialatopa olokoloe makkasolangge.

Pasaleng pannessaenggi tarona nene Allomo naribicarana tedong sipololoe enrengge olokolo siwunowe pada olokolo ritassenei ri tau tenggae ellina tedongpapoloe enrengge tedong ripoloe. Naripasi jumellana ellinna tedong ripoloe naritawadua naripaddapperi. Naiyya teding papoloe iyyanaro potawai tau

papoloe tedonna.

Passaleng pannessaenggi appettu bicarana nene Allomo ri Sidenreng makkedae nene Allomo de nagaga sangadinna pettu bicarae. Narekko mabbicararao wekka eppapi ripasiolo inappa puraiwi bicaranna tau tebbee nadena muita atingengngena tau salae. Alani tongengge liwuriwi nawa-nawammu maelona goliwu riwi. Narekko teyapo liwuriwi aja mupaliwuriwitauwwe. Narekko topi aderioloe idi mennang tasilole-lole rikapereetessiasae ripanganuwae situdangengmui matowae natanggai riyakkuwanae. Rekuwa engkana akkuwwanae naliwurinna iyyamua dee ritoko iyya engkae sape rijarimei makkedamui tanae nasiatepperi.

Makkedatopi nene Allomo dua bicara riatutui seuwani ada toperoe bicararede. Maduwanna teppatudangge dewaseuwwae. Tapugaui passuronna taniniriwi pappesangkana. Makkedatopi nene Allomo petappuloi wenninna tenri ranreng passirinna salae bicaranna tongenna to nagauwe. Apana patappuloto wennina rinawa-nawai tau situtue nainappa ripurai bicara Salapettui natakkini sininna manynyatae ritanae. Apa iyyanaritu napoina tanae bicarae narekko moloiko bicara. Aja musala tau tuju ajatto mutujuang tau sala. Niyya taumakku eritulaririyawamui. Nateyyaiwi sesa lettu ripaddimonrinna. ele araweng nakkuwa poadaadai assiturusetta massiajing palaloangngi bicara rilaletta iyyanarapang tettabbuanggngi palaloangngi bicara rilaletta iyyanarapang tettabbuanggngi bicarae tennaellotta tennatopa bicaratta pettue ripappettui ritawang pettutoi. Narekko manguru anakki idippa sappoi wiya lebbotta oobicarai bicaratta akknana sampoe juku ttennadara iyya naranreng allekke napatudangataiwwi taewae manguru ana aja nanaunnauwi iyyanaritu ade ajjiajingeng tammaggaliling.

Passaelng pannessaengngi makkedai tomatowae rioloe pammulaengngi deceng ri Sidenreng naiya ade rilaletta tenri tarasui matowae tenriacallai bolana oncoppisi iyya ricalla alena narekko taniyya paccallana ripoasala riarajangnge ri Sidenreng

enrengnge riadee.Narekko padosai rimatowae silarianna appona ripalessoi riammatoawangennna. Naiyya akera riwerengngengngi matowae riarajangnge enrengnge riadeemakkedamaoi riana eppona tenriakkedai. Eppato tanraarajacarae iyyarega arajangnge. Tenriewa ada narekko taniya matowae tiwii alebbirenna matowae tiwii alebbirenna matowae. Makkeda siwanuwa ana eppona narekko taniyyapa alena makkeda. Tenricallato tenriyaretto riana eppona. Tenritudangi ripabbanuwanna mau manu-manumua napepe pakkampie naselluna manue riawa bolana matowae ripajaini ripeppe. Takkiniainadosao simpologtoi arajana ritu pura riwdrengngenggi riapuwwangngekki ri sidenreng. Temmate maddara matowae. Narekko pasalai nadapii tigerona asallanna riyekkei ripaligi. Tenri passu darana riwanuwae. Narekko mate maddarai matowae tellu taunggi tennatuwoi tellung taunngi tennatuwoi wella padangnge. Limatai sipalamatokopanna anana matowae rekko iyya matosa missengngi tettaroengngi ana-ana kamponna tettaroengngi sisulu-sulu pabbanuwana nadongiriwi temmattipa nasilipuriwi temmadingin. Makkedatopi punnae bicara ri Sidenreng enneng mabbicara ri Sidenreng napitu mammana arung. Sewwani bicaranna pakkajae. Maduwwanna bicaranna pallaorumae malimanna bicaranna paddaree maennenna bicaranna paddenggengpawie pappengajm pallaruma manengro sikuwae pappeja laorumatoi narekkk salai bicaranna.

Makkedatopi pammulae deceng ri Sidenreng aja mupogauwi mennang kupallebbngiangngekko. Tenri timpa tange panipae rekko tennia idi mapui. Tenripassu tedongge rekko tannia idi pauttamai Tenrikoti purukengge rekko tennia idi parisiw. Iyyanaritu riaseng bicara seuwwa. Temnanre bawie asewe. Tennateppa dongi wisesa Naiyya gawae malukkaiwi nalengiya siduppanggi iyyanaritu wanuwa maraja makkuwae.

Makkedatowi mpelaiyenggi bicaranna ri Sidenreng. Narekko engkani napogau aserae uwangena pangissengengge tau lebbie ri Sidenreng. Seuwwai tennatanggani bicarae. Maduanna tennatumaningeni tomatoe. Matellunna punnae to madodong. Maeppana

riessanni pabbanuae. Malimanna bole-boleni arungge temmatempo. Maennenna passinaenni tobelle-belle. Mapitunna nauragainna tau bonggoe. Maruwana tennatumaningini bicaranna tomatoae natanggai. Maserana sialaoloni arungnge adee iyyanaritu rusai tanae sikuwae allibungenna.

Makkedatopi tau pammulae deceng ri Sidenreng aja mupogauwi mennang kupallebbngiangngekko. Tenri timpa tange panipae rekko tennia idi mapui. Tenripassu tedongge rekko tannia idi pauttamai. Tenrikoti purukengge rekko tennia idi parisiwi. Iyyanaritu riaseng bicara seuwwa. Temnanre bawie asewe. Tennateppa dongi wisesae. Naiyya gawae malukkaiwi nalengiya siduppanggi iyyanaritu wanuwa maraja makkuwae.

Makkedatowi mpelaiyenggi bicaranna ri Sidenreng. Narekko engkani napogao aserae uwangena pangissengengge tau lebbie ri Sidenreng. Seuwwai tennatanggani bicarae. Maduanna tennatumaningeni tomatoae. Matellunna punnae to madodong. Maeppana riessanni pabbanuae. Matellunna punnae bole-boleni arungge tammatempo. Maennenna passinaenni tobelle-belle. Mapitunna nauragainna tau bonggoe. Maserana sialaoloni arungnge adee iyyanaritu rusai tanae sikuwae allibungenna.

Makkedatopi tau pammulae deceng ri Sidenreng tania assimaturusetta massilolo riaja tappareng enrengge riaja padenna saloe tanete riwawo bulu mattedong sikala tamangkau mawatang makkeulaweng sipurukeng sisumpung akkeda tessitajengngngalilu rebba sipaotoi malilu sipakainge. Mali sipareppeng siatutuiyyangngi wanuwa tessisappareng bolaakkeanungngi temmattamaiyenggi bicarae ritanana siajinna engkamuri malangengngi bolana tudunna rilangkanae napobicarai bicaranna Nawajuwangeng allampereng sungena natikkekiyangngi waramparanna. Maiyya gauna Puwang ri Maggalatung iyyana tampuni wajo-wajoe noni lalo naggulilingiwi Wajo. Natellu anana nasilaongngi padatiwi care-care. Narekko napoleini ananae terri-terri nawerenni care-care. Napoleyeregi mangkaga. Narekko tomalolo tomatowa eregi napolei tudang risere lalengnge makkedani E'ana eppoku aja

mutudang risere laelngnge. Laowo sia ripasae mengkalinga toko ada' tomatowa mita toko balu-balu nalabi essoe mute ri bolamu. Narekko napoleiwi tauwwe mappangewang napangajariwi engkalingaki aja muwappangewang nagelliko Dewata seuwwae. Apa iyya ada' marajae pabelaiwi deceng. Narekko engka parewo riessoi ritanae riyaranginangareggi ribolae. E' ana eppo paluppungngi care-caremu maweni labu essoe nadapiammengngi to malmpe limanna. Narekko engkatori saliweng punawa nalao maddiparu ripallawangengngnge nautanaini makkedae dega bola muisseng muakkuwwa ri pallawengengngnge maddiparu. Narekko makkedai tauwwe de bola uwisseng Puwang makkedai Puwang ri Manggaltung laokomai ri bolana arung matowae muenre engkamma teddeng parewangmu naseddingeng tanae ri Wajo nakkeutana to Wajoe. Narekko makkedani tauwwe matauka Puwang. Makkedai iyaga muwatau naiyyasa punnana bola naiyyato arung matown ri Wajo. Nainappana menre ri bola.

Namanippe tauwwe menre ri bolana inappa menre ri bola arung matowae. Narekko ripaissengini risilaonna makkedae engka riaseng towana Puwang. Makkedai Puwang ri Maggslatung werengngi inanre dokorettoi. Apa pemmali pura-pura tenripanre towanae. Narekko moni bungeni manue tokkoni ri langgalatungmassuro tunui pelleng nano manggulilingiwi wanuwaemengkalingai tomappangewangnge rilaleng pola. Narekko engkana naengkalinga laoni pangajariwi. Narekko engkatau nasitujuwang passu tedeng nakkeda maja nakkedana e kalaki aja muwakkeda majariwi waramparammu. Nyamengiwi nyawamu làowi pallaowamu.

Naiyya arajanna bicaranna iyyana dokomanengingi parengngi tigerona tannae iyyamaneng ri Sidenreng mabbalia arungnge ri Sidenreng tekkado arungnge nirekkodei pabbicarae. Temmaccallato arungnge narekko dei pabbicarae. Sitai sipa lama pateppe timunna pabbicarae rekko riasalaiwi. Pada-padanna parosange narekko keasalangngi tauwwe. Temmappalele tauwwe ribolana mabbicarae. Tessijawaro tessiokkoreng wiwe. Narekko engka

pogauwi makkuwaero napateppaini arajang riasalatta nadosai ripappurii onroe. Seuwwatopi alebbirenna mabbicae pura riwerengengngi riarajangngе ri Sidenreng. Tenri aluserengngi makkunrai bolana tenriala cukena bicara riyalena iyyakiyya mammekkomuisa nariabbicara rimatowae aruwae enrengngе ripadanna pangadereng iyyarega arungngе ri Sidenreng naassamatururusiriase riawa iyyana ripaliwuriangngi temmakkullei natupi napopettui tigeroipabbicarae narekko natumpui bicara assiturusenna apuwangekki ri Sidenreng. Tenri toto tedonna. Iyyakiyya naitai alena naiyya massuro totoi narekko tedong malingga-lingga. Karena majeppuna mawerei narekko makkasolangngi temmate maddarato rekko pasalai.

Naiyya amtengenna limai. Seuwwani riekkei. Maduwwanna rilabui. Matellunna limai. Maeppana ritonrokka liawoi. Malimanna ripalessoi natuttungngi memmena. Narekko matemaddarai pabbicarae natiwii pattaungenna pitautaungngi tennaola uwwae maraja saloe. Tellau pole pakkalie nalelei ropo lipue. Iyyanatu namammate-matenna tauwwe enrengngе tedongngе anyntarangngе ri lalengpanuwa.

Naiyya tokona alenazmabbicarae pitukatipitutai ennepulona siddi rellana lama. Naiya tokona ana eppona pitutaimisialimappulo enneng rellana lama. Padamui mabbokona. Naiyya sulleanaro ri Sidenreng mappada-padangngi anaowwangngе ri Sidenreng. Narekko passirowannamua arungngе nassuroang pappesangkanamua nappesangkang. Jajiniritu sulle arungngemappadapadani tau suroengngi apa sulowatangngi. Naiyya pammulanna naengka sulle arung ri Sidenreng riwettunna adaowangngе lapateddungi zisala tellellat teenribulu bangi narisau towajoe naripaluttuna malliweng ri Belawariwettunnasi arung matowa ri Wajotoudama naengkasi to Wajoeteriwi Sidenreng sibawa Luwue saunamusi ribulu Bangi nappangi nadena tellulatte ri Sidenreng sibawa Luwue saunamusi ribulu Bangi nappangi nadena tellulatte ri Sidenreng. Nasituruna matowa auwangngе lapateddungi arukuru riasengngе pokali awu. Makkedai ikomi kuwita kaka tomatowa ri

Sidenreng. Makkedani arukuru riayasengngе riperina tanata ri Sidenreng. Makkedani arukuru riayasengngе pokaliawu upatonge adanna adaowangngе riyasiturusennae Sidenreng. Karupole sumangena balisikuwaero iyyamuasiya kuwalase ridewata seuwwae riwetttu masumpung lolona nenena adauwangngе nenena tellullattee surigireng atellulatteki naiyyana punna bate malamaggellang ri bulu Bangi risalangka ataunna pekkae naripanna ri tonato galung arajangtasionrowana. Naiya anana macowae iyyana napammaṇari abbekkana ri lasalama riwettu patau daremupi lasalama naiyakiyya malowwangngi. Naiya ana tengngana iyyana napammanari abbekkana ri bulu Bangi riasengngе lapallawa riguru lapalawa ri bulu Bangi seddi salangka atau seddi salangka abeo napaolaiwi telli taroale tomatowa rialemu matteyyangngengngi siala olo ana oppona. Makkuniro sabaṇa kuwatauwwe.

Makkedai addaowangngе o'arukuru upattongeng adammu iyyakiyya tanniyasa attelluttekengngе uwwelori mumaa iyyamusia uwwassiturusi to Sidenrengngе masulletowi tellullattee ri padangngе narekko desi tellu latte ri Sidenreng.

Makkedatosi matowa arung warue, anangngе aruwae makku

niro puwwang assamaturusenna to Sidenrengngе enrengngе addaowangngе nataroe ridi. Makkedani arung kuru ujujungngi upatei ri ulukku assiturusenna addaowangngе na Sidenreng.

Namautoni nataniya assamaturusenna tekkupomanamemettoi makkedai adaowangngе utuppai adakkumana makkedae kukado massuroe kupogaui. Upammanatoi mappakaingae natangngai nainappa nala tepamappakaingekku. Nasaba masse pappasenna riyya nene pakkangngekko makkedae narekko massituruni Sidenreng addaowange iyyanatu makere ri tumpa' nasaba iyyanatu appuwangemmeng ri Sidenreng iyyamuasia naengka basaku cedde nakaranna pappasennamuto pakkangngekko iriyya. Ribicaranna ammanaretta ri Sidenreng.

Puraikuwa mappattujunni arukkuru nalani pekkae nabbbekkengngi nallipacemmenami nassungkelli nasuriwi balie nnabuwangngi to Wajoe tennala bakkena ri tapparengngne nabicarara palina pokkaliawu sibawa to Sidenrengngne iyyamaneng tomatowae narewe manguru riolona addaowwangngne. Natellung taung tenrianre bale ritapparengngne. Pokkaliawuto betai maiwa nalai adatalina tomaiwae naputtamai lili ri Sidenreng nabbettatoi liu nabettatoi bulu canrana naputtamai maddae ri Sidenreng. Makkuniro sabana naggurumi naonroi sulewatang ri Lalebata nasaba arungkuru memengtommi pamanai assulewatang risininnna noe rakkalana sangadinna guru baonroi sulewatang passullena arungkuru. Aga natemmakkulle riala sulewatang riguru mattola riaddaowangngne ri Sidenreng makkunitu tennapinra lettu makkukkuwangngne.

Passaleng pannessaingngi naiyya ade arajanna addowangngne ri Sidenreng riyyebarai bolana ritabo-tabo angiwwi makkanna ibokoi makketumalingngi makkepanrei makkejurutulisii. Temmassaleppanglipa tauwwe lalo ri Sidenreng bolana tenriselluri passirinna. Tempeddito tauwwe matingara ripanippana. Apa iyyaritu lise bolana pattaronamaneng. Temmabbiccang-biccang tauwwe mecawa ri salassana. Narekko rijalloi iyyarega ripaddarai addaowangngne angkana sappo wekkatellunna riparijawamanengngi nariwunomaneng selessurenna nariappasengeng tenripaitai deceng.

Rilaowangngi ruma tassiseng si taung. Risapparengngi jonga ri ale karejae siseng sitaung. Risapparengngi bale ri tapparengngne siseng sitaung nateriwi butana. Agi-agi naduppa to Sidenrengngne kipaenrekengngi adaowangngne sininnatopa anu makalalaingngne ananamaneng. Tau bule taupace calaba, calalai anunnamaneng. Kiwinrusengngi salassa. Makkaeangeng rialei makajowa rilelei malai tosaputa topupu.

Naiyya to malawengngne malai tosaputa tekkenna topagiagie saro mabberewe papalao toparacungngne pepoe parakangngne

massiturupi adena. Elona nalabui elona napalili lao riwanuwa mabelae.padai tosipopangaddie indona anaddarana. Aja mulemmei ritanae. Aseddingitu tonae. Narekko teako labui palii rinabelae. nakutopa tomalasso-lesso patie tomaparae bori iyyarega suppana tauwwe pada sappanamane ngumua tanae ritu. Narekko mupatujuiwi bicara tenripassu darana riwanuwae. Nasalai tanae rilabumisa ripadesui ri saliweng paddeppana tanae ri Sidenreng. Matenitu asenna. Naiya napo asugirengge adaowangnge ri Sidenreng mabbalui engka mabbalu ico mabbalu pejje. Temmakkullei engka duangngi riabbalukengnge pogauwi mabbalu subbue rilellewe. Padamuya lele pasae appunnana maneng arajangnge. Anrenamaneng ana mattolana adaowangnge salassae jowa ri lellewe. Naiya ana mattolana adaowangnge temmonroiyye onrong iyyanatu makkoti ri arajangnge akkana tennapododongnge arajangnge ri Sidenreng napoasalamakengngi to Sidenrengnge naiyyatommi ana mattola makkoti riyarajangnge iyya naewae manguru sara addaowangnge manguru peddi iyyantu kuwae riyaseng tau mamana ri arajangnge ri Sidenreng iyyatona ripile nariaseng arung malolo ri Sidenreng. Assituruno adee arajangnge mupattentui arung malolo mupaissengiwi soppae ri tanaugi naseriako mennano assiturusemmu iyyamuatu mullei mewai arung maloloe rekko engkai teppalorong welareng teppaddaung raung kaju. Aga nasoppaemmua sibawangngi to Sidenrengnge sappai warisi mammanae soppae.

Narekko engka ana matola maelo malai arajanna addaowangnge iyyarega asogirenna iyyanaritu riyaseng gepo paso nasaba maelona malai appunna arajangnge. Nasitinajana ripakainge niadee narekko engkai temmulle pauwwangngi passiajingemmu.

Iyyatopa paimeng addaowangnge makkesuro ribateiwi. Iyatopa makkulle suroi curo ribatengnge sibawa tellullattee enrengnge pabbicarae. Namau ana mattolae tempeddito suroi suro ri batengnge. Iyyatopa suro ribateiyye adena renritarasui tenripabbelle. Sitai asalanna pabbellengnge suroe. Tenridosaer suroi

narekko makkisalangngi iyyanaritu narekko raiwi ada iyyarega kurangeng ade risesena ada riassurowang ripettu tigeronggi timunna ripassugi natuutungngi memmena. Tangalimatai tokona suroe pabbanuwae tokko patana naiyya tokko maduwaiwi addaowangnge pabbicarae. Napabbicarae epa tawaiwi suroewwe.

Passaleng pannessaengngi adena to Sidenrengnge ri adaowangnge nasalipuri temmadinginging tosidenrena. Nadongiri temmatipai napaliwuri anging riasalanna. Natunrereanging riatongengenna. Iyyanaritu adena tanae ri Sidenreng. Massolopawoi. Aga namalempu ripakkeda to Sidenrengnge. Joppa ripatutu lajeriripata. Rilawatoi massu risesena napo adecengengnge. Rilawatoi passui repona riwanuwa liming. Tenrilawaikiyya massu massappa-sappa riwanuanna tauwwe.

Pannessaengngi addapangenna tellupponcjoe nabbajowajoi wi towajatapparengnge nariasenna alece-lecengeng.

Naiyya Bone na Sidenreng masssepe buloi pammekkoengngi makkunraiyye. Makkunraiyye mabbere pappaleppe nariangke sitai patanrialamua angkena ananae. Narekko malolomupi ananae risusui pajjallongengena. Narekko engkana maddoriyana ritu wiring riayawana riyangkena. Naiyyaepa maddoriri papamopi darae kuwanamuparibabbuwana indona.

Naiyya addapangenna Luwu nasidenreng masape buloi. Naiyya pawekkeengngi tellu riyala leppe sininna kuwwae ribarugaeiricerana nakkada sikadong Luwu luyae ajatappareng nasibbi Bone ssikadowanna aja tappareng Luwu.

Naiyya addampengenna duwai ripattettongeng ripasae buloi dekuwa naengka anana duwai ripattettonngeng ripasae nariyangke ellinna naritawadud angkana Labbakeng anganatowi ratte rapang masamaneng naola.

Naiyya addapangenna Tanate na Sidenreng masape maasape buloi iyya pamekkeengngi inanna mabbere papalleppe tellu riyala wowane riyala pappalleppe mau riyangke sikati patariyalamua

ana anana limacangkae.

Naiyya adapangenna Beru na Sidenreng iyya makkunrai iyya pasanganna iyya worowanee iyya pammessang poleyang. Sipalalo iberenasilasilasaiye. Kuniro ajajingenna Beru na Tanete na Sidenreng.

Naiyya adapangenna Menre pitue baba mi nanga na Sidenreng masape buloi. Naiyya rekko ana tungke ripatettong ri passai nariangke naritawaduaellinna.

Naiyya addapengenna bulo-bulo na Sidenreng masape buloi narekko eppamekke telluriyala orowane patariyya lainna nakiya mabbere palapese telluriyala orowane patariyya lainna nakiya mabbere palapese anana lima cangkae.

Naiyya addapangenna Soppeng na Sidenreng iyyamakkunrai iyya massanganna iyya worowane iyyamesang poleya sipalallo pabbere anfkanna silassae. Makkuniro rapanna Soppeng na Sidenreng.

Niyya addapangenna Wajo na Sidenreng sialai pada maradoka. Ri Sidenrengngi monro adena Sidenreng naolai ri Wajoe monro adena Wajo naolai narekkuwa sialai pada ata makkunraiyye pammessangana worowane pammessang poleyya. Naiyya rekkuwa nammessang napoleya temmakkullei mammana riamana atae radeka nawaramparanna ammana riyyelliyangngi natudang maradeka najoppa maradeka. Riwajo toggi ri Sidenreng toggi alecceleccengena Wajo Sidenreng.

Naiyya addapangenna Enrekeng Sidenreng. Mabbaine ri Enrekeng adena Enrekeng naolai. To enrekeng mabbaine ri Sidenreng adena Sidenreng naolai. Makkuniro alecce-leccekenna Enrekeng na Sidenreng.

Passaleng pannessaengngi addapangenna Tellumpoccoe enrengnge cappadalae. Nasiaddapengenna tellumasseajing Bone Wajo Soppeng nauttamatopa Luwu Gowa nasumpung lolona tellu

masseajing. Bone macowa ana tengngai Wajo paccucuangngi Soppeng. Naiyya rapangnge nassimaturusie tellu magguliling tanae kuwi pole ri tana Marajae napoasengngi rapanna iyya tana Marajae Luwu mua na Gowa na telluppoccoe Bone Wajo Soppeng. Iyyanaro siadapngeng tellue naiyya ripassiajingenge Apa tellu poccoemi maddapa tellu massiajing Luwu Gowa. Makniro malilui sipakainge tessitajeng allilu marebba sipatokkong malisiparappeng pada powade adena pada pabicara bicaranna. Tessipautamangade. Tessilawa bicara kuwai tuwo atie kuwai pedde tessiyelliyangatta. Tessiparutangeng ata. Tessilawa bicara tessibuattangnga tessita tau laing tessitanra tau sala tessiakkalekalekeng tessijelloreng roppo-roppo tessi rettopanni tessipolo taji tessirekkekiang tomallaleng tessipateddeng warang-parang temmappowawang adeetemmasulu ri lawa alebbirengnge bettuwanna temmappowawang lebbo arajangeng.

Passaleng pannessaengngi pammanana Dewata seuwwae sitaogi si tana Mangkasa. Seuwwani akera maduwana asugireng rakka Luwu ware niyyana toroiwi pakatete tanae rilibukengengwe tangnga tellu tetiwi makkatennie pasoro diwaketti Mangkasae. Tangngaduwaketti Tellumponcoe. Ritungriwu Wajo teltoi marajatoi naluwu dewa seuwwae eppae. Makkere adanna pangkaukenna namagellina dewata seuwwae naompona ri ri Sawitto narilele wennangnge nagangkanamupa rilele Bulu kumpa lalo manai angkana Toli-toli lao mano. Angkanan Legennena lalo muttama. Angkatu Baroko lalo ri Toraja. Nanawa-nawa pasala enrengnge pau pasala Sawitto naringelli ri dewata seuwwae. Naomporina pau pasala Sawitto nariagelli ri tuju nasisalana adanna Sawitto Gowa nawa-nawa patujue gau patuju nasisalana adanna Sawitto Gowa nariterini Sawitto ri ritokkoni werena narialani sompana. Leleni sompae ri Gowa. Marajaini Gowa pasauni naiyya napallebbangngi asellengenge makeddoe nalai napauttamai selleng. Nae salasi ada-adanna ni nawa-nawa patujue ri Bone. Nasisala adana Gowa Bone nasipatetongeng musu. Sirappai silaling cuke mammusu mattaungeng silattukeng rilau ri Jawa naribuwang mangka-

sae narimacelli riyala sebbukatinna rituwani dapurennarilotoni alirinna nalani pakalu tanaè ri Gowa pammanana dewatae seuwwae. Leleni pasorengnge ri Bone loletoni sompae. Nasalanawanawasi Bone enrengnge gauna naoppona nawa-nawa putujue nasisala adana Bone Wajo nasiabbetengenna sipamauretopi sipatettongeng musu narituwana dapurenna Bone kadoni Wajo tokkonomi Bone tape asekkiwi asseajingetta kuwae riolo pawalu tannae ri Bone apasaurengngi ada nakkeda Wajo ului Bone anatengngai Wajo paccucuangngi Soppeng. Nakkeda Wajo uwwai naama tattellui nasikadong adana deceng mani engkadena rimunrinna. Napareweni Bone sebbukati mualae ri Wajo napareweni to Bone Ulaweng tau waramparang naduwaketti patangriwu. Nasorona to Bone nangkau nade napinra arajana nadetona nariyala sompana. Aga na Bonena wipatolo tanae ri libukengnge iyyana riyasengnge to unru arung ri Bone iyyamato riyaseng malampae gemmena.

Passaleng pannessaengngi makkedai nene Allomo ri Sidenreng eppa uwwangenna tau tenna bicara pangaderengnge Maduwwanna sininna panrena matelluna atanna maeppana sininna Bone balana naiyya makkedana Bone bala maegatu nadapii lima nara Narekko nakennani bicara pauwanni addaowangnge makkedae rilise bolana arega. Narekko naelorengngi. Makkullematoi naobbi pabbicarae seuwwae enrengnge matowae. Duwarega telluarega anangeng seddiarega duwaregagnaewai sipatangngreng riakkuwwannae tongenna. Temsakkulleisa nabicara palorongnge welareng padaunge raungkaju. Naiyya tau poppuwangenge pura rirampe padamanenggiritu anakrungnge. Naiyya ana karungnge anana arungnge nariyatena muawa mallowangeng iko mancarekae ri Sidenreng risesena gau mahasiya. Apa iyya rekko ripasitettokko laririasemui jukuna koniritu warisituppue riyadaowangngenamaraja kasiwwiyang tennalomo-lomo rigere piso matareng sangadinna siturupi adaowangnge ri Sidenreng.

Makkedai tau pammulae deceng ri Sidenreng issengngi sio majeppu iko warisi to mangkaue enrengnge warisi to mabbicarae

ri Sidenreng. Eppa ade polemaneng ri arajangnge. Tellu nabbere adaowangnge. Siddi taro nawerenni pabbicarae seuwwae bicara ade asenna nawerenni sabenarae seddi bicara balu undng-undang asenna aga ngdapini Allataala pole ri Nabi Muhammad. Seuwwato riarungnge erong araja asenna. Naiyya arajangnge tomalessi nasuro lao suro ribatei laoiwi tau nakennae loroseng napabbowongiwi kati wiring riasenna assaleng marajae iyyana siya perajari sibuttu-buttunai tanae ri Sidenreng. Naiyya rekko tennapadolini surowe laono wangnge natettei baliwi enrengnge ttopa tau mauwatanna addaowangnge natettei genranna adee tasiwanuwa naturungiwi to appona nautanai nadecengngi riakkuwannae napada patudangngi seajinna ri lalengpanua nataroi napodecettoi tanae Sidenreng. Naiyya bicara balue undang-undangnge mattappai natimpai bicara pura nasirisi natui matowa si Wajoe riasengnge Amanagappa nasengngi natui matowa si Wajoe riaseng puraiyyangngi bicaranna padamukiyya bicaranna adee pada ripetutui wali-wali onrogau wali-wali.

Naiyya sarae iyyanaritu assitangngareng limao uwwangenna tenniyya appanikkangeng tenniyya allemmekengnge risesena assa tengngessae.

Makkedatoi tau maccae ri Sidenreng. Naiyya matowae arungngi riana tau deceng anakarung asenna. Matellunna saodaparae arung ripabbalu-balue sabenara asenna. Maeppana salona arajangenge. Malimanna arungnge iyyana makuasaimanengngi sininna passulennai dewatae. Naiyya arungnge passullenai ri Dewata seuwwae.

Makkedataoi nene Allomo ri Sidenreng nappamanari yaadamaccae ri Luwu patokkong pulanaengngi bicarae riwareng appa tau tenri ala arung pituppubatu ri tana marajae enrengnge ritana baeccue, Seuwwani ananae maduwwanna makkunraiyye matellunna tau arajangengenge maeppana tau bongngoe. Makkedatoi maccae ri Luwu patokkong pulanaengngi alebbirenna tanae riwar-

eng . O' nene Allomo mauni anan-anan napau tomatua tomatowa mui asenna namua orowane nassipa makkunrai makkunraimui asenna. Namau tau macca nannawa-nawa sipali tau bongngo mui asenna. Naiyya riasengngе gau anana temmissengadi enrengngе tuppu tettangnga ada tettangngagau. Naiyya riasengngе gau makkunrai maggelli=gelli ngange tenriasengngе gau to Ngajeng taniyae balinna adae nabaliangngi tanniyae riewa ada nadetona naissengngi naiyya mette tenriewa mangurutangnga. Naiyya riasengngе gau tobongngo majae naseng madeceng madecengngе naseng maja.

Mak kedatoi nene Allomo ri Sidenreng issengngi siokiko warisi arungngе entengngе warisi ripabbicarae. Naiyya adae tellomo-lomo ripoada nasabana rekko paloriwi teppudui sau nateppuasa seuwani ada cuku'maduana ada makarateng matellunna ada cconga. Naiyya ada congae napunna appunna elota mua. Naiyya ada makkaratengngе aga naelomuwa naiyya atanna maradekae lari menre riarungngе jajini nacau puwwanna. Apa anakkarungemi naewa pada-pada atanna arajangenge.

Makkedai nene Allomo ri Sidenreng issengngisio pakeaseng sitinajae rianakarungngе aja namabusung aja namawedda-wedda temmajjempang pulaweng temmaggellang pulaweng temmassima enneng ajowanna temmapotto naga temmappawellang asera sewali temmaggeno lima anana temmakkulletoi limarranreng genona. Temmakkulletoi ulawemg pakkariwina genl sibatunna. Temmakkulletoi ritaroi mabbulo-bulo. Temmakkulletoi mabbatasa temmakkulletoi ritaroi tanrasula soko kebona.

Naiyya pake sitinaje riana karungngе lolo bangko takruwe poto rituppa pawella tapi tassewali sima patangjowa geno tellungrangreng enrengrengngе eppamui ana genona subbe riulaweng pammoniyang tude baedo tappo-tappo bunga mani-mani padoppasang timpo. Naiyya risaliweng naero arungngepa mappammaseangngi riatanna ade paruja nadetona abusungeng.

Makkedatoi paimeng nene Allomo ri Sidenreng naiyya adena pake ana arungnge rekko mappogaui mula rilekkei maridiwi pake riperetiwi pake asenna narekko mammula tudanni mamasangngi lango-langoi pake wari langi asenna. Mammatagaui masangngingnge jai pake wari langi asenna. Temmakkulai riappammaseang riana sipuwae sangi ridie sangingnge jae siko barie bosae bulobuloe Bulikumpae abarae apariabusungi sisesena jemmatessengngnge ritu.

Makkedatoi nene Allomo ri Sidenreng naiyya adena sompana ana pattolana adaowangnge tellukati tellutai tellu taung. Iyyanaritu nakkeda tomatowae rioloe. Riayatutuiwi tauwwe kowelampelangngi masennapiha riayatutuinna to sanra lakkaiyye.

Makkedatoi nene Allomo ri Sidenreng issetoi majeppu pangaderenna tau minrengnge. Narekko anyanyarang muinreng narekko riwalae mualai rewe topasi riwalae muleppe mupowadatopi punnae narekko lopi muinreng narilaga mualai rewe topasiha rilagana muleppe mupewadatoppi punnae. Narekko temmupowadangngi nateddeng mupasullewi pada ritemmasolanna. Narekko musoroi atanna tauwwe temmupowadangngi puwwanna nateddeng mutokkong kabui narekko talaparagai anunna tauwwe masseajing.

Passaleng pannessaengngi makkedai nene Allomo ri Sidenteng iyya mula makkarunna Puwang ri Maggalatung ri Wajo napakkadaka to Wajoe uloe ri Wajo usita Puwang ri Maggalatung napauwwangnga assalenna sibawa abbatirenna napauwwatowa sininna sipana enrengnge toloppo mabbaine ri Palakka sialai itenrialai najajiangngi lataddampareng Puwang ri Maggalatung. Nasialana massappo siseng edapage iyyancajiyana ana lima naiyyana lao ri Wajo marana monro mallaibine. Nauluwana riaseng Lamanggalatung rappi uluwwana riyaseng Lamttaniya Lasele ana tengnga nariyaseng tenri pakado tonape dappina riyaseng Emaragellu paccucunna riaseng Lamarasepe iyyanan mate malolo.

Naiyya mula tetonna arung Puang Ri Maggalatung tennaulle

sisebbu to Wajo nakkarungi. Limaratu ricekanasu natuppu batu Puwang ri Maggalatung. Iyya sininna toriwawanna napappadamaneng torijajianna napada sappareng adecengenna. Naiyya ana rajana duwakati duwatai duwa taung cikati sitai siddi tau. Naiyya sopana anakarung matasee naadaowangnge pabbottingngi ri Salassae sikai sitai seddi tau narekko ri lalebatai. Nasangsinna risaliwengbatai sikatimi sitai siddi tau maccioiwi. Naiyya anakarung panuae sompana rekko ri saliweng batai elo-elona angkanasitinajae patappulo eppa. Nasangadinna watasena patappulo eppa seddi takati sitai siddi tau. Naiyya sompana atanna addaowangnge sikati sitai. Naiyya sompana atanna ana pattolae patappulo eppa. Sanganadinna riyarupengaupi riadaowangnge padamupi sompana atanna addaowangnge. Naiyya sompana atanna rajana addaowangnge duwappuloduwa. Naiyya sompana atannna maradekae sitai. Naiyya sompana atanna atae patanriyala.

Makkedai nene Allomo ri Sidenreng issengngi sio adena risesena solo pangadereng. Sitai arungnge engkaenna akkarungenna. Patanriayala ana patalae deeppa onrong naonroi patanriyala sulewatangnge duwariyala pabbicarae siriala aru palilie siriala anreguru anakarungngnge duasuku anangnge riyala matowae. Sesuku anaemduwae. Naiyya pasolong riyariyale tenrilakke elo-elona tauwwe riseajinna iyyarega ana eppona iyyarega riapuwanna ripoadatoni riyawana tangngamani warisimu mupappada-padaiwi.

Makkedai nene Allomo ri Sidenreng issengngisio majeppu pangaderenna tokelakkaiyye tenritiwi tauwwe bainena sangadinna elonapa lakkainna. Tenripainrengi tauwwe bainena kotessiturui lakkainna temmakkulletoi tauwwe silele lipa mau ana boroanemu. Temmakkulletoi taro tapi rilewurenna mauni anaddaratamuna apa naiyyaritu ade makkuwwae. Nasaba eppa alawengeng ribicarana adea. Malaweng mata, maduwwanna malaweng kedo, matelluna, malaweng ada, maeppana malaweng pangkaukeng. Apa iyya admajae teppaita papparempaja. Napupuritoi lao mapeddi napanippepatauwwe lao ripadangnge naenre abbola nasurona

pangajariwi naengkalingae mappangewang rilalengpola makkedae makkedae aja musisala-sala massiajing. Apa iyyaritu mappangewangnge rilalengpolaiyyanaritu poloi rennue temmapatatoi poleyammu. Naiyya nattengngatereng essoe nasuroni suroe lao painungngi tau tudangnge ri barukae napangajariwi makkedae E'ana eppo mapapani bajae iyyasi tanawa-nawa pelamperiengngi sungetta apa de' laingnge napolei deceng mappammasena dewata seuwwae mappatoemuwa lao ruma. Tapoleisi ripadangnge arawengnge tapogausi ritu. Kuwaena manawopasi wennie naiyyasi tanawa-tawa pajajiengngi palaot Puwang ri Maggalatung tenna surowa atanna narekko tennaullei pogauwi. Naiyya bainena Puwang ri Maggalatung tennakkedaiyya anatta ada napoteyyae rinawanawanna. Temmakkasiwwiyyang rekko mammulai pate-patekko mattunatedonni nainappa tampai rekko mammulai pate-patekko mattunutedonni nainappa engkalingaiaja musisala-sala masseajing. Aja musipekka timu massibola muellau supu tiniyo ri Dewata seuwwae. Narekko panoni bine lawu tungkeni pitumpeni temmatinro matanna mellau ri Dewata seuwwae makkedae Puwakku palaowangnga pole sangiang seri aja namanre ule atammu. Naiyya rekko iyyapa sala ellaummu ellau ri watakkaleku apa naiya apasalang nasurowangnga to Wajoe. Apattujungemmuwa riko. Naiyyareko mammulani passo ase seppuloi siddi wonninna lewu tungke namawe Puwwakku palowangnga pole sangian seri aja naiyya naengkalinga atammu maja ininnawae enrengnge iyya mangkau majao. Napurapa napakeru sumange sangiau seri kutuu tedong kupanre minungngi anamu tau olokolo sinillolo sinilluttu.

Narekko wetteyanani asewe aserani wenninna ello tungke nakkeda ridewatae iyya atammu anana bongngoe maceko nawanawae addampengengngi napura maddibola sangiyang seri upanrei atamu setang mabbonga-bongae.

Narekko purani mengngala tunu tedong nakkeda iko jingmalinga-lingae pojie dara anrenie darana naiyya jukuna anuna Dewatae. Napainung siwanuwani tauwwe. E' anaeppo cukengngi bettuwanna tobakengngi ri Dewata seuwwae nawa-nawa majamu

munyamengiwi ininnawanmu. Narekkuwwa manippeni maddibola sangiang seri napangajarini to riwawainna. Cukengi sio ri Dewatae seuwwae ada-ada majamu enrengnge gau majamu kuwwammengngi namaradde sangiang seri monro riko napole tau tedong warang-parang ribaku.

Makkedatoi nene Allomo ri Sidenreng iyya natettongeng arung Mangkau ri Wajo Puwang ri Maggalatung ulao ri Wajo massita-sita Puwang ri Maggalatung natepu Wajo. Nagenne tellupulo taunna arung matowa Puwang ri Maggalatung nateppai lasa napasipulunni to ajoe makkedai arung matowae massero lasaku towajo. Rekkuwa mateyya iyya kupasengngek to iyyapa muala arung matowa rimunrikku bolaiyyengngi eppae. Seuwwani malempupi, maduwwanna maccapi, matellunna waranipi, maeppana masempopi. Iyyaparitu arung Mangkau pedecengi tanabolaiyyengngi nawa-nawa eppae. Makkedai to maduwa ale nanigana anamu tollao arung matowa narekko mateo. Nakkeda to nappe kueloreng tolawi arung tarosani welampelang riolo tanae ri Wajo. Tellung taung munappa muala arung tonappe. Makkedatoi to Marilleng nanigana rette bicara rekkuwa de' arung matowa. Nakkeda Puwang ri Maggaltung awukkupa rette bicara. Taroi toribicarae mangolo rumpukku iyyanaritu tongeng. Naikona tomaddualeng pannessaengngi tuttunna tau salae nenniyya atongengenna tau tongengnge. Makkadatona to Wajoe.

Makkedatoi Puwang ri Maggalatung O' nene Allomo upappado rijajiakku upammanari uwappauwwanni tonappe muengkalingaisibawa O' tonappe angka nalakku arung matowa to Wajoe wekkaeppamua rette bicara. Sisengngi kurette bicaranna pakkajae bicara assituruseng asenna. Sisengngi kurette bicaranna pabbalue bicara lempu asenna. Naiyya bicara eppae seuwwamua atongengeng nangurusiwi iyyanaritu bicara tongeng tellue.

Naiyya riyasengngе tongeng tellu bicarae naiyya uppammanario ada uppapada-pada rijaiakku muwwengkalingai sibawa tonappe. O' to Nappe narekko laowi ruma to Wajoe atutui tongengi

urena bicarae. Apa eppa ritu urena bicarae sawei ase, sawai tauwwe tedongnge lisena galungnge. Naiyya rekko duwwami maratte teyyai lao pole sangiyang sari. Lelei saiyye.

Seuwwai urena bicarae tuttuwe wali-wali. Maduwwanna onrong gauna wali-wali. Maeppana marolae nawa-nawanna to mabbicarae. Iyyatopa kupowwadakko to Nappe naengkalingai nene Allomo narekko bicara purana naribicarapaimeng teyyani lao pole ase lelei saiyya mate mallurengngi makkunraiyye mattampue pepei tedongnge marunui unganna anu riyanrewe.

Ajato mupogauei bicara tellu. Dodongngi tana. Seuwwani bicara gellie. Apa de ritu gau tennaita Dewatae seuwae de'to ada tennangkalinga Dewata seuwwae.

Nigi-nigi arung bicara tongeng tellu sawei tau maegana madecengttoi tanana. Iyyatopa kuppuwwadako tonappe naengkalingai nene Allomo rekkuwwa laowi ruma to Wajoe sininna ananna bainena pappadamanengngi anaddara sina siamamu musapparengngi adecengenna muposirii sirina.Rekko enngka Mangkau maja kuwae waram-paranna to Wajoe padapadai warmparammu musapparengnge riina enrengnge araddekenna.

Iyyatopa upowadakko to nappe naengkalingai nene Allomo enrengnge to Wajoe aja muwelaiyyangngi ulu ada passeajingenna Wajo rekkuwwa nasalaiyyo. Nigi-nigi arung Mangkau riasalai riappasiajingenna tennawelaiyyangngi ada assikadongenna silaonnritu Dewata seuwwae. Apa pura nasabbini Dewata seuwwae sibaliyyanna ritu Dewata seuwwae.

Passaleng pannessaengngi riwettu madodonnana Puwwang ri Maggaltung nalo nene Allomo ri Wajo tiwi tedong seuwwawida silmpa. Nakkeda nene Allomo iyya uwwengka Puwwang ri Maggalatung tedong utiwi seuwwa wida silampa. Naiyya widae uwwellorengngi mupaddeppe rialemu. Naiyya de tongeng mutunui tedongnge mupappada ri naengkatosi pole datue ri Soppeng riyasengnge Lamanusa to Puwwang ri Maggaltung temmaka

rennukku ripoana wekkaduwwa wekkatellua maelo naesuno mai siyajing silaong nene Allomo upappadao rijajiakko upammanari upowwadangngi to nampe muengkalingai eppokuento nappe upanguju to lawa arung ri Wajo. Iyyana padakupasengekko aja mutettangngi gauarungnge limae uwwangenna. Makkaedai Puwwang ri Maggalatung toriwawainna neneiyya ribali wanuanna kuwaetopa ri dewata seuwwae. Maduwwanna gau arung dae namettau kasiritowanae. Matellunna gau arung nawa-nawangngi arajanna tanan naseuwwato maegana tennasisalato pabbanuwwanna metau ri dewata seuwwae. Maeppana gau arung masempoe tau tebbena namaseitoi tau risaliweng panuwwa tennapasisalangengngi pabbanuwanna tau muttamae makkatuwo-katowwong. Malimanna gau arung waraniwi nawae ri taro bicarae bettuwanna malampee mitangngi adecengenna tanan bicarae bettuwwanna malampee mitangngi adecengenna tanan tanana nasawe to tebbena nape aweki pattaungeng tettattenrengnge nawanawana napolei ada maja ada madeceng. Iyyatopa makkada pada kupasengkko rekko pangata musongko aja mumatau mamseiwi towaranie anrengnge pasaromase apaiyyarekuwa siduppai balitta tapegangkani kedana towaranie naiyya riyasengnge timutimu musu nawa-nawa malempue enrengnge accae pelamperisunge. Iyyanariyu bicara pedecengi tana nadekuwa muwatutuiwi muwwengngarang manengngi ritl bicarae pasawe ase pedecenggie ppelamperingngi sungena tau matutue wali-wali. Napodecengngi watakkalena tennatakki nirengngi tanae narekkuwwa mallariwi tikkae bicara malukkaritu. Naiyya rekkuwwa sisala-salai pada maradeka tangngai to pasalae namau wekkaseppulo madosa tennapaggangkai gauna majae iyyasi natenrekengngi seuwwa esso asalammu ri padammu tau tongeng seppuloto asalammu riwanuwwae Mangkau tenriarajaimu enrengnge Mangkau tenriaddekkimu.

Naiyya riyasengnge bicara teddope sininna bicarae nade senrupana riwawai bicarae. Narekko teppettui wawai riuwwaee alakkungi ata ribicara naripabbellungi maelo pawi ripadae. Salai

ridewata seuwwae. Duwa-duwa tau matutu namaega mappangewang taroi mabbenni -benni mupariacei alemu iko tau mabbicarae naiyya muelou ri Dewata seuwwae makkedae E' Puwwang rekko engka tammu mueloreng maja matutue wali-wali iyyana kutarowangngi aleku mupaitaiyyang laleng malempu pasawe ase napelamperi deceng tana. Niyya rekko mapapani bajae iyyana murette kengngi bicarae tuwwoe rinawa-nawamu.

Naiyya rekko maretteni ure marajana tennamarette ure marennina riyala sitengngi asewe. Narekko seuwwami marennina bicarae sawamui asee tessukkui lisena galungnge. Narekkomarette manenni urena bicarae sawei asewe sisemui no binewe nawekkatellu riengngala. Teyyai olo-kolo makkasolangnge manrei. Seriesia napoji. Sawei olo-koloe ppennoi kawalakki wanuwae.

Iyyatopa kupawadakko nene. Allomo naengkalingai to Nappe enrengnge datue ri Soppang. Narekko natoroko Dewara seuwwae mabbicara nacengka tauwwe sewali pole poadai duwani powadai tuttuna temmupuraiwi mappaettui wongee. Narekko ripowadaadai bicarae riolo tenribicarana maponcoi wongee. Narekko ko mabbicarano petaurini alemu ri Dewata seuwwae muwellanu addampeng ri Dewatae murettei bicarae. Ajato mulukki bicara puraenna ribicara. Apa iyya bicara purrae narilukka liaattaungngi tellao pole sangiau ssarie. Tomanangngi tellao pole tauwwe. Pammateng anakengngi tedongnge. Namaumuwa tuttui bicarae temmuellauwi ri Dewata seuwwae murattei maegatau temmala ase. Narekko majai taro bicarae mau natimmala ase. Narekko majai muanresi masara ininnawa. Narekko pettuiyyo bicara naripowada riyolomu makkedae temmadeceng taro bicaramu mupattenngengngi sawemua asemu iyyakiyya maka ripoji arego riolomu nakkeda madeceng taro bicaramu mupattongengngi sawemui asemu naekiyya mateppungngi ri nampu. Narekko manreo natenniyya lummumu muwareng makkanrei balawoe tennapomarekkiyyang sangeang sarie.

Narekko bolaiyyo waremparang nataniyya anummu

makkanrei pappangangi balawee. Narekko engka muwassurowang temmupowadangngi balawoe. Nakoengka muassurowang napucai suromu aca musorow wangngengngi narai eregi nakurangi eregi makkanrei ulee. Narekko riyasaliyo ri pabbanuwae temmucallai temmuwaddampeng toi majami ininnawammu mallebbai daung serie naiyya ase ri tanengnge.

Narekko engka tau tararei asalanna nassuriwi ada majatimunna mallebatoi dau serieriase tanengnge. Narekko madaappeko masiga ri tau maeloenna riaddampengeng madecengngi asemu. Narekko engkatau solengengngi aslanna mupolaiwi pangaja samarajai ullena asemu. Marekko mutongengngi tau salae musalangngi tau tongengnge nagau muwattungkai muissengngaregi engka padamu pampawa ade makkuwwae gaunna nateyyaino wisesenae namaegato tau makkaring namate. Narekko muattampungengngi tariwawaimmu maega tau mate mallureng ri laleng panuwa.

Narekko engka tau mujsamajai nadapini tellu penni temmuwarengngi maega tamcajiyang ana matememengngi najai. Narekkosiduppao padammu tau tennaissekko tennaninirekko namaccai naleleiwi sai pabbanuwae. Narekko maju rilaleng polai patuuppu batue mallariwi tikkae nanrei api wanuwae. Apa desiya nene Allomo arung Mangkau pogaui majae. I oncokiko onrong rialino. Magellitui Dewata seuwwae. Namanai ana eppo. Naiyyatopa nene Allomo namapato lao pole sangeang sari rekko malempui taro bicarana muwalempu nawa-nawa ripadammu tau. Iyya rekko engka tau siduppa sisala sangiang seri tennaisseng ritu duwaiwi naiyya rekko riyanrei masara ininnawai tennaissengritu pate ribola. Naiyya sarana duppaiyengngi sangiyang seri. Tellupenniwi matinro tungke tacukengngi ri Dewata seuwwae nawa-nawa pasalatta bettuwanna tatobakengngi nawa-nawa pasalatta. Taellau addampengh toi sininna toriwaina. Natuna tedong napainungngi napangajariwi ana eppona. Naiyya rekko maelono paenrei ibola sangiyang seri limampenniwi matinro ikukuwaettori tedongnge ajana namanre ule enrengnge sangiyang seri.

Narekko engka rangemmu pasala nawa-nawa tampaiwi tapangajariwi takkeda nagelliotu Dewata seuwwae. Amaseangnga muala sapu naiyya mupegau pedecengiekko. Narekko arung pogaui ricaccae laoko mipakaingei mupangajariwi makkedae aja tapigaui natakkinirengngi tau tebbee. Kupakuru semangei seuwwaloto muwalai pangajae. Naiyya mupogau naeloriyye pabbanuwae mupowadecengengngi nagallio Dewata seuwwae muposolangi.

Makkedatoi paimeng Puwwang ri Maggalatung iyya kupowadakko Tonape naengkalingai datue ri Soppeng enrengnge nene Allomo ri Sidenreng. Narekko takko salai nawa-nawamu ri Dewata seuwwae cukengngi masiga musuluriwi tedong lorong masiga seuwwa.

Iyyatopa kupasengekko Tonape enrengnge datue ri Soppeng nakkutopa nene Allomo. Tellu appongenna decengnge. Seuwwani lempue maduwwanna accae matellunna mataue ri Dewata seuwwae. Naiyya powasengnge lempu temmelorengngengngi maja padanna tau. Temmacinnaiyyengngi waramparanna padanna ripancaji nidiwatae. Naiyya appona accae nawa-nawa madecengnge lamperitoi sunge namanatoi ana eppo. Pedecengitoi tana enrengnge tau tebbe.

Naiyya riasengnge matau ri Dewatae teppoadae belle timunna atinna teppagelli-gelliyangnge. Apa iyya tau pageli-gellingnge adamewa ri Dewatae.

Nawate Puwwang ri Maggalatung ananasi riala arung matowa riyasengnge Tonappe iyyakiyya rekko temmabbicarapi. Napoasenni ana patuppu batue. Naiyya rekko engka tau mabbicara sipulunni to Wajoe nalaona sipakkeda tomabbicarae wali-wali naritimpana awu ribalubunnae Puwwang ri Maggalatung. Narelleini rumputongengnge natomaddualena pannessangi atongengngenna pannessangi atongengrana tau tongengnge. Asalanna salae.

Pannessaengngiiyyanae powada-adenmgngi tarena tarona nene Allomo tau pammulae deceng ri Sidenreng assiturusenna

matowae aruwae enrengnge anangnge aruwwae nauttamatopa lilie riduwwa pitue ribicarana narekko engka mrengngarang watameng to Sidenrengnge nacullai anu matareng napatei alena risalassae tawaduwwana engkerapana napassurengngi ri salessae nainnappa makkule rewe ri Puwwang engke rapannamini riwerengngi Puwwanna nasangadinna tau naelli ri pasulleangngi pangellinna.

Seuwwaetopi tarona nene Allomo narekko okkowi ri bolana pabbicarae te rangeng-rangeng atanna to Sidenrengnge nakarana ricallana anu matareng ri Puwwanna sitai sipolo nainappa nala rangenna. Nasangadinna ritarobawangmui iyyarega mapate bawammui alena patarella duwi lama pappanona nainappa tatimpa tangena alena patarrella duwi lama papnona nainappatitampa tangena pangaderengnge. Tessilingeng seddinna jema duwana jema. Narekko iyyamuwa marana marapo malai bine rangeng-rangengnge. Nasangadinna laittosisa Puwwanna iyyarega laittoi pasabbarakenna temmakkuleisa ripasseddi gau duwwae..

Pannessaengngi seuwwaetopa taro bicarana nene Allomo ri Sidenreng nassiturusiwi limae aja tappareng limae passenreppulu narekko engkarangeng-rangemmi cili nalliwengppi salo patarrellami pappatana seddi jema. Tenrilawakkasapa iyyana riyaseng taroanna nasabbiwi matowwae.

Pannessaengngi taroana nene Allomo tau pamular deceng ri Sidenreng ribicarana lao rumae. Narekko tellumpuleng mani turungnge ri galungnge tudang Sidenrenno mapurai bicarana galungnge takkalae mubicara. Telani mangoloe ajana mubicarai ritaungnge ritu sangadinna purapasi mengngala tauwwe narekko duwwampulemmani turungeng ri galungnge sipulusi Sidenreng sikopaimeng mupallebbangngi rimatuwa aruwae. Ajana naengka bicara galung. Iyyana takkalamabbarekkengnge ritau riolo mabbarekkessi Sidenreng mupada sorona riwanuwwammu aja naengka mabbicara galung muappangaja riana eppomu risipana lao rumae naiyyapa paturukko ri galungnge iko sininna matowa pallao rumae.

Makkedatoinene Allomo ri Addaowangngе ripangaderengngе ri Sidenreng. Appowadake matu pappasenna Puwwang riolota pedecengiengngi Sidenreng makkedai naiyya perajaiyye tana iyyanaritu pedecengiengngi lao rumea namaraja pakkalitutu enrengngе malempu bicarae tenniyya temmangingngie maccalla risininna maliweng bicarae tenniyya temmangingngie maccalla risininna maliweng-liwengngе ri pangaderengngе napasitinajai asalangngе ri lorisonna paccallangngе nasitinaja pura-puranan iko arungngе massituru pangaderengngе ri Sidenreng paggettengngi tellue uwwangenna apa iyyanatu perajaiwi siguttu-guttuna ata tanae Sidenreng.

Naiyya rekko maelono mappalili maddeppungeng ri padangngе tasipakainge madeceng ribicarana lao rumae ri bilanna barae timoe. Poncona bosie enrengngе lampena riallemmana timoe rimakerinna. Nasaba purana palalo matowwa pallao rumaeriyaddampengangngi pole ri adana lontarae enrengngе rapang lalonae tau parekkengngengngi lao rumae temkkulleni passala.

Iyyatopa narekko maelono mappalili siyellau addampengnno iko sininna tomatowwae aja musitampu-tampukeng gau enrengngе pada siamaseya laloko iko tomatowwae muinappa mappalili. Pesangkaiwi ana eppomu mupangewa ri galungngе. Rumpui tauwwe rilalengpanuwa tellaowi pole asewe.

Iyyatopa narekko maelono mappalili mupada tudanna ri padangngе pada buwanni passeuwwamu iko sininna matowae. Ripabbicarae napabbicataettopaha buwwangngi passeuwwana ri tau parekkengngengngi lao rumangngе naiyyaparo tau parekkeng engngi lao rumangngе pada powadangngi matowwa pallao rumangngе.

Naiyyatopa narekko maelono mappalili ri lasalam maggulilingmanengngi matowwa pallao rumae. Naiyyana tau parekkeengngi lao rumae makketenniwwi niyyae makkadaedai naiyya muwwakkatta maggulilingiwi galungngе kitaroiwi wisesa narekko kiduppai muwannengmuiwi nasalamatodduppaengngi gigereppi

teddong lotong kiyarei maddeppu-deppungeng paimeng ri padangngе kiinappa tiwiko lao pole kiyangngi marana salama marapponaaseriwi adee enrengngе sarae kiyanrei palampe pogau ppassuro ninitiwi pappesangkana. Kipaggettengngi pogauwi adee sarae.

Iyyatops gaukenna narekko maelono mappalili ri lasalama pasipulunni riyyolo parewa tedommu ritujunna posi bolamu. Narekko laono mappalili cerani tedommu manu cella siddi maridi ajena maridi timunna manu karame tase siddi siddi maridi ajena maridi pappittona musarakengngi darae tawana jingngе setangngе pangerowwanna tanae. Naiyya jukuna Dewatae. Naenappani asellengeng tiwimi ri bolana Puwwang Kali nabacangngi dowang Petta Nabie mupasibawai sokko patanrrupa.

Naiyyatopa narekko mutiwini ri salama parewe tedom-mumuinappa majowai mupaggulilingngi lao atau wekkatellu mupangolo lao polei. Narekko majowaiwi mupareweni paimeng riyonrowwanna tedongmu mupalessoi ajowana muitai tanae maddekkee risinina tekkomu musapuiyyangngi alemu enrengngе tedongmu kuwwammengngi aja mumalase pattaungeng. Narekko musapuiyyangngi akkadao risapui riassapuwwan asengtton-gengttongemmu uwwaewwe taranako anging pallekkeko anging pasuwwo asekku aga tasisappa pole ri Puwwang seuwwae. Natut-tuiyyangnga tubukku ilaleng. Sipana Puwwang seuwwae.

Naiyya serie tansakkae ripakkana peko mualai muparakawi. Narekko malasai palao rumae pasibawani alinge ota mattemmu ure tellullampa muporokengngi mapeddie mulebo-lebotoi tanae cedde tujuriullewe memmei muwangolo rimatanna essoe muwakeda mallawangeng ggi ompona ullengngе nale malla-wangeng dallekku pole ri Puwwang seuwwae.

Makkedatoi Puwwang rioloe iyya perajaiyyengngi tanae ri Sidenreng narekko mallariwi tikkae iyyarega nakennai lasa asewe iyyarega engka seuwwasewwae solangiwi manrei ssituruko ikomani ti Sidenrengngemuasse ripadangngе muangrei sipulung

mutangngai aga naonroi cekka. Nanreko engkani mulolongeng pacewani tedong lotong siddi muwarengngi tau parekkeengngi lao rumangnge natarenrengi asalamu ri Dewata seuwwae nainnappa rigere tedóngnge naripada manre maddeppungeng ri padangnge.

Passaleng pannessaengngi tarona nene Allomo perajayengngi ritu tanae ri Sidenreng. Narekko engka ssipatujunna anamu matowwae pada anamu aja mumarakka-rakka tiwii ritudanna Sidenreng ikomutoha riolo taroi mupadapatudangngi tomacowa-cowae riwanuwwammu. Narekko engkana muita muassimaturusi paliyarini riasalanna mupapaiyyani atongengenna mupappao toi patanrella duwi lama patujue cukeia passalae sitai duwi lama nasangadinna iyya muita muassiturusi pappada-padai tauwwero pada pattongengngi pada pasalai mupattawadua aregi pada mellauwisi tappatarrellana duwi lama mupada tawa-tawttoi tomatowa tudattudangnge tassisukunnagi tassitalinnagi nasisabbi-sabbiwi apuranna iyyana riyaseng taro ana temmakkulle rilukka.

Pannesaengngi tarona nene Allomo ribicaranai tau mappattettangnge anu riyennau na anu jema lappa muwa nasilolong limanna pangae napattetangnge ritasserei angkena warang-parang ripattettangnge nariwereng tawaduwwana tomappattettangnge. Nasangadinna appunnana addaowangnge iyyarega ana mattolae, iyyarega pabbicarae naokko bolana riyala naengka tau pattettangngi ripangae temmakkulleisa ritawaduwa angjkena ritiwirengmisa appunnanna nasikkomana nasitajeng pammasena namauni tekkuwwa ribolana riyala namajeppu pakeyyang riyalena temmpassu. Iyyakiyya engkapi tanrana riappunnai arungnge kuwwaenna marajai namakessing, biiccuki namakessing olo-kolo tongi nawaram-parangtoggi. Namauni anunna arajangnge iyyarega ana mattolana namanya naripattettang ripangae ritassereni angkena nariwereng tawaduwana tomappattettangnge naiyyanamabbere owwang toparakaiyengngi nariennau nasaba de'sa anu arung maraja aga naripappada appunna maradekae padamui pangadereng marajae ri Sidenreng.

Passaleng pannessaengngi makkedai pappasenna nene Allomo ri Addowangnge ri Sidenreng O' Arung Mangkau rekko massuroko riatammu aja mupasilaongngi sai ininnawa matei ritu atae. Narekko mappangajako riyakkuwwa engkamu pogau aja mupasilaongngi cai. Iyyato rekkuwwa engkamu pogau aja mupasilaongngi sai ininnawa. Iyyanaritu sai ininnawae paddeppa wanuwa maddeppa deceng. Makkedatoi nene Allomo telluttaung kupaseng arung Mangkaue pabbicarae suroe. Aja pura mucapai lempue O' Arung malempuko mumadeceng bicarae lamperi sunge apa temmate lempue temmubba cekkoe tebbakke tongengnge temmaruttung lappae teppettu maompengnge teppolo masellomoe. Makkedatopi nene Allomo iyyatopa riyaseng malempu temmalupaiyengngi ada purana enrengnge ada teppurana. Naiyya narekko madecengngi bicarae sawemanengngi agaagae ri laleng panuwa. Makessingengngi tauwwe ri laelng panuwa.

Disalin dari :
LONTARA P. Saili
Allakuang Kab. Sidrap.

Pangkajene Sidenreng, 25 - 5 - 1997
Kep. Kantor Pembinaan Kebudayaan
Kab. Sidrap.

ttd.
M. S A L I M

B. *Terjemahan Lontarak Sidenreng*

KISAH ORANG PERTAMA MENEMUKAN SIDENRENG.

Ada seorang *Pajung allomo* sangala melahirkan delapan orang anak laki-laki. Mereka mengendalikan beribu-ribu orang dan memiliki wilayah kekuasaan/kerajaan. Yang tertua bernama Lammaddaremmeng. Dialah yang melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Bolopatina.

Sepeninggal pajung di Sangala, Lammaddaremmenglah yang mewarisi dan meneruskan kekuasaan di Toraja. Dia sungguh ksatria. Dikalahkannya semua raja yang memusuhinya di Traja. Termasuk ketujuh saudara laki-lakinya tadi; dibuat bertekuk lutut kepadanya akibat perbuatan kesaliman Lamaddaremmeng tersebut.

Sebaliknya sang adik yang tujuh orang itu tidaklah sampai tega membunuh kakak kandungnya. Berbeda dengan sang kakan, demikian tega menghabisi nyawa dan sekaligus merampas wilayah kerajaan adik-adiknya.

Ketujuh adik tersebut menjadi sama ibu dan merasa tidak berdaya melawan kehendak kakaknya. Sepakatlah semuanya untuk memohon diri pada sang kakak buat meninggalnya Tana Toraja dengan memangngil/mengikutkan semua pengikut yang ribuan itu.

Siang-malam mereka berjalan beriringan dengan semua pengikut setianya. Tidak lama kemudian tibalah mereka di puncak sebuah gunung. Tempat ini tidak seberapa jauh dari sebuah lambah/daratan . Di sana mereka sama menyaksikan suatu danau. Mereka akhirnya mendekat pada danau tersebut. Namun, untuk tiba di dekat danau itu, mereka bertujuh *sirenreng-renreng* (tarik-menarik) turun untuk kemudian mandi bersama. Saat itu ikan-ikan sungai dan juga udang berlompatan. Karena itu, mereka pun menangkap ikan. Betapa bahagia hatinya karena demikian banyak

ikan sempat ditangkapnya.

Dikisahkan bahwa tiada orang yang sempat mengijak danau tepi barat itu. Bersepakatlah ketujuh bersaudara berkata/bersepakat,, "sebaliknya di sinilah kita berkumpul untuk membuka ladang dan menggarap sawah. " KIta buka sebuah perkampungan dan membe-rinya nama, kampung " Tosirenreng-renrengnge "

Ternyata di pusat kampung (sekarang kota) Sidenrenglah mereka pertama kali membuat perkampungan, perladangan, dan persawahan. Begitulah sampai mereka mendapatkan hasil persawahan dan perkebunannya.

Dalam hubungan itulah mereka membagi delapan kampung Sidenreng tadi beserta warga masing-masing. Akhirnya, baik usaha perkebunan maupun persawahan mereka menjadi berhasil. Begitu pula ternak kerbaunya dari Toraja itu telah berkembang-biak.

Keberhasilannya itu akhirnya tercium oleh sang kakak di Toraja . Agaknya Lamaddaremmeng sudah lama sekali merindu ketujuh adik laki-lakinya. Malahan sering betul dia menangisi kepergian ketujuh adiknya tersebut. Dia pernah berucap pada putrinya, " Engkaulah menerima dan menjalankan roda kerajaan di Toraja. Saya akan pergi mencari adik-adikku. Saya berjanji pada diri untuk sama hanyut atau sama tenar dalam kebaikan. Sudah tiada ayah ibu yang melahirkan kami. Saudara-saudara sedagingku telah merantau pula dengan seiring-selangkah."

Siang-malam Lamadderemmeng berjalan menacri adik-adiknya. Tibalah ia di Appaerita, tempat ketujuh saudaranya terdampar. Sang kakak tiba-tiba menampakkan diri dari kejauhan. Ketujuh adiknya meraih dan membopong sang kakak untuk didudukkan di suatu tempat bebukitan. Mereka menitikkan ari mata haru. Kedelapan bersaudara akhirnya berjumpa dan rujuk dalam kedamaian di Apppaerita.

Secara serentak ketujuh bersaudara berucap, " Tinggallah wahai kakak bersama kami di sini. Nantilah kami bertujuh dengan segala senang hati mencarikan keselamatan dan juga wilayah kerajaan. " Sang kakak menjawab, " Terserahlah engkau bertujuh, yang mana dianggap paling baik. "

Berkata kembali ketujuh sang adik kepada Lamadderemmeng kakaknya. " Pilihlah wilayah mana dikenhendaki. Engkau tetap kami tempatkan sebagai kakak, yang sepantasnya benar dalam segala gagasan atas kami bertujuh sebagai adik. "

Begitulah sampai dikenal wilayah *Appaerita Macowa*, karena di situlah mula digapai sang macowa (kakak). Kemudian nama Sidenreng diabadikan karena waktu pertama ketujuh adik bersaudara tiba di tempat itu mereka manarik (sidenreng-renreng).

Mereka pula bertujuh menjadi sebab mengapa muncul dan berakar kerajaan di Sidenreng di bawah kendali Lamadderemmeng, sang kakak tertua. Ketujuh bersaudara itulah yang menobatkan kakanya sebagai raja, sampai dikenal legenda. Appaerita pula sebagai wilayah pemerintahan pertama.

Pada zaman sebagai pemerintahan tujuh raja Sidenreng tersebut diperkenalkan lima peran, yaitu Pabbicara. Yang pertama pabbicara pakkajae; kedua, pabbicara passarie; ketiga pabbicara pabbaluk-baluk; keempat pabbicara passarie pallaong rumae, dan kelima, pabbicara paddarek/paddengngeng. Ditambah kemudian satu, sehingga menjadi enam semua, yaitu pemelihara *ongkoe*. Ini semua dilakukan demi keselamatan dan kesejahteraan warga Sidenreng.

Selain itu, merekalah yang pertama meletakkan adat sehingga menjadi makin agung rajanya; makin mulia/sakral adatnya; dan makin setia pada adatnya. Dibangunkan pula istana (salassa) rajanya. Sudah delapan jumlah raja ikutan orang Sidenreng. Delapan pula penggarap sawah sebab memang dibagi delapan juga golongan warganya.

Berkatalah addaowangngge di Sidenreng, " Siapa/apa yang menjadi isi /penghuni istana itu ? " Dijawab oleh penggarap sawah. " Kedelapan penggarap sawah yang menjadi penghuni istana " Kata addaowangngge kemudian, " orang Sidenreng keturunan datu (raja) yang menghuni istana itu. "

Jadi, delapan mereka yang berhak atas istana tersebut. Namun, kata peggarap sawah, kita juga berdelapan yang menjatuhkan wakil kami. Karena itu, addaowangngge kembali bertanyal untuk mengetahui bukti mengapa dirinya dituduh sebagai bakal menjatuhkan wakil penggarap sawah tadi. Akhirnya dijawab oleh penggarap sawah, " Karena kami meluaskanmu meletakkan *suppapala*. "

Dijelaskan oleh addaowangngge, bahwa miliknya garam itu, hamba sahaya, banci, orang pendek, juga dikuasainya. Disamping itu, diminta pula sebagai hak atas ' jowa talimamu' agar dapat dijadikan sebagai " assimemengeng " di Bone.

Selanjutnya, addaowangngge mengatakan, masih ada pemerintahannya yang lain. Dalam hal ini adalah harta pusaka rakyat diminta disumbangkan/diantarkan ke istana.

Demikianlah, sebenarnya addaowangngelah yang dominan pendapatnya. Segala-galanya untuknya. Harta dihibahkan untuknya apabila menghadap di istana. Dia pula yang mengaliihkan, menyimpan, dan membongkarnya. Berkatalah addaowangngge, " itulah kegunaanmu padaku; diluaskan mengambil/menunjuk orang asalkan dijadikan di badan. "

Begitu pulalah adat-istiadat orang Sidenreng, pada addaowangngge. Diselimuti meskipun tidak dingin. Pokoknya dimana pun harus dimanjakan dan dipenuhi segala kebutuhannya. Kesalahannya dibenarkan. Inilah adat tanah Sidenreng, " massalompawai'. Pokoknya, baginya segala keinginan dan kekuasaan.

Disamping itu, istana addaowangngge di Sidenreng lengkap dengan segala pegawai, seperti juru tulis dan orang harus memberi hormat dengan cara berpakaian dan berlaku tertib jika

lewat istana raja. Semua penghuninya merupakan staf yang harus tunduk pada aturan yang dibuatkan untuknya. Tidak boleh ribut di sekitarnya. Adapun penentang-penentang perintah raja dikutuk dan semua orang bekerja untuk kepentingan kehidupan dan penghidupan raja. Misalnya, orang berburu rusa atau babi untuk dipersembahkan kepadanya. Hasil pertanian juga demikian harus diberikan kepadanya. Ikan-ikan pun dicarikan dan diberikannya. Singkatnya, semua penghasilan orang Sidenreng harus diadikan pada penghuni istana kerajaan. Hanya semua orang seperti " tobuleng " (orang berwarna putih), *topance* (orang pendek), bandi , semuanya dibawah kekuasaan sang raja.

Selain itu, raja pun didampingi ajudan oleh mereka yang tidak tergolong pezina, dukun, orang pikun, dan orang yang ditakuti masyarakat seperti " perpo " dan " parakang ". Orang-orang seperti ini harus diasingkan jauh-jauh di luar tanah Sidenreng.

Ajudan raja tersebut juga ikut berkuasa dan disegani. Biarpun putra raja tidak bisa menyuruh begitu saja ajudan tadi. Demikian berkuasanya sampai semua orang-orang takut padanya. Siapa yang berani menentang , akan mendapat sanksi berat. Yang mengatur semuanya ini ialah *pabbicara*.

Adapun sumber kekayaan (penghasilan) addaowangnge di Sidenreng, yaitu jualan sirih, garam, tembakau. Ini semua tidak bisa diperjualbelikan (diperdagangkan) pihak lain, biarpun anak-keturunan addaowangnge sendiri.

Adapun generasi penerus addaowangnge yang tidak berhak atas tempat; merekalah yang menggantungkan harapan pada kerajaan hingga tak menjadi sumber kebangrutan kerajaan di Sidenreng. Mereka juga yang ditunjuk sebagai raja muda.

Yang meletakkan pondasi kerajaan ialah hasil kesefakatan adat kerajaan, yang kemudian mendirikan/menobatkan raja muda. Raja muda inilah selanjutnya diharuskan melaporkan hal itu kapada raja di Tanah Bugis sewaktu *marina* di Siden-

reng ke Bone.

Merekalah kemudian yang juga melancarkan pertama kali perlawanan terhadap Raja Muda apabila sampai tidak berhasil membina tali silaturahmi dan tak sukses mendatangkan/menciptakan kesejahteraan malalui usaha perkebunan. Akhirnya sang raja pula (Sompa) yang mengantar warga Sidenreng mencari pusaka, yang disefakati orang-orang Sidenreng, sehingga digelari Riawa To Risompe.

Apabila ternyata telah ada generasi penerus yang telah mengambil alih kerajaan Addaowangnge atau kekayaannya atau hendak memporak-porandakan adat-istiadat kerajaan ataukah adat istiadat orang Sidenreng, yaitu yang digelari/disebut dengan " gogok pasok" (penggoyah pasak) sebab merampas kepuyaan kerajaan. Dengan demikian, pantaslah dinasehati/diingatkan mengenai adanya adat-istiadat, yang harus ditaati. Jika ternyata masih belum sadar atau tidak mengindahkan peringatan tadi, maka diambillah kesefakatan untuk memaklumatkan pembangkangannya itu kepada segenap sanak-famili.

Berkatalah Matowa Pallaong Rumae, bahwa kesefakatan pihak addaowang yang pertama menemukan Sidenreng, yang juga menetapkan pewaris *mangkao* dan *pabbicara* Sidenreng. Ada enam golongan *pabbicara* itu.

Pertama, *pabbicara pakkajae* (pengatur kaum nelayan), yaitu penegak undang-undang pekerja di danau, kedua *pabbicara passarie* (aturan penyadap tuak), Ketiga, *pabbicara pabbacubalue*, yaitu aturan jual-beli, termasuk penggiring kuda beban, dan pemikul-mikul, dan penjual-penjual di pasar. Keempat, *pabbicaranna pallaaong rumae*, yaitu aturan bagi kaum tani. Kelima, pabbica peladang (paddarek-dereek), termasuk kaum pemburu binatang liar, seperti rusa dan babi. Mereka yang berpredkat pabbicara tersebut bertanggung jawab-penuh bagi pelaksanaan hukum adat menurut bidang masing-masing.

Dengan demikian, menjadi jelaslah ulah Raja Tujuh . Begitu pula addaowang di Sidenreng. Mereka otoriter dan berbuat sewenang-wenang.

Dijelaskna pula oleh Raja Tujuh mengenai siapa yang pertama menemukan Sidenreng. Ada empat adat yang dikemukan oleh pihak kerajaan. Tiga di antaranya dibuat untuk addaowangnge, satu untuk juru bicara. Sebuah pula hal-ihwal adat. Selain itu, dibuatkan pula untuk " Matowa Aruwae " (Matowa Delapan).

Pertama, disebut "palolo bekka tammakkasapek". Ini untuk pengawas pasar, dan itu disebut undang-undang jual beli. Satu juga ditujukan pada pihak raja, namanya undang-undang kerajaan (bicara arung) atau elong arajang (pantun kerajaan) Adapun pantun kerajaan tersebut, orang Malasi disuruh pergi "sappo atte " dan " sappo palekko". Dan elong adek itu, Suro Ri Batai disuruh atau diutus menemui orang yang dituju hubungan untuk mengudunginya dengan " katiwi " sehingga disebut " ajjalang marajae " (jaringan agung). Inilah yang menggungkan tanah Sidenreng.

Kalau ternyata aturan-aturan itu tidak dipatuhi yang bersangkutan, maka diasingkan dan kemudian diburu bagai babi serta dipukulkan beduk adat agar berdatangan semua orang di kampung itu. Di situlah dibicarakan bersama dengan semua pihak sebaik mungkin bahwa undang-undang jual-beli meliputi daratan dan lautan.

Adapun tempat bersenang-senang " Matowa Delapan " disebut atau tidak lain dari kekuasaan yang diberitahukan atas generasi Sidenreng. Adapun " pabbicara " adat-istiadat itu untuk orang-orang baik (madeceng) : lapisan menengah, disebut anakarung atau putra raja. Sedangkan *sabennarae* menjadi raja pada semua penjual-beli (usahawan), baik pejalan kaki, pelayar, penggiring kuda beban, pemikul, disebut sabennara. Merekalah mambawa geddong (semacam pajak) harta Sidenreng. Mereka pula yang memungut bea cukai pasar serta yang membawa semua jualan yang menjadi hak monopoli addaowangnge. Addaowangnge itu

termasuk yang memerintah semua wilayah Sidenreng. Gelarnya ialah *mangkau*, otoriter sekali: sekala perkataan dan kelakuannya harus dibenarkan dan diikuti.

Komentar Matowa Delapan bagitu menyayat hati. Merekalah bekerja keras; tanpa mengenal lelah karena patuh kepada pemerintah. Namun, penghasilan selalu digerogotinya. Dibatasi hak-hak hidup warga Sidenreng oleh sang raja.

Selanjutnya diberitakan orang yang pertama-tama menemukan tanah Sidenreng ada empat macamnya, yang tak terbicara dalam adat-istiadat Sidenreng. Pertama, anakarung yang berdiam di istana raja. Kedua, mereka selalu dijamin makanannya. Ketiga, semua tetangganya banyak yang tak mengenal siapa-siapa penghuni istana tersebut. Cukuplah lima, yaitu orang yang sudah disebutkan bahwa tanpa kecuali semua tampak bagai putra raja. Padahal anakarung (putra raja) merupakan atau harus memang keturunan raja. Begitulah sebabnya sehingga dilarang, sehingga dilarang orang-orang merdeka untuk mentoleriri perbuatan-perbuatan yang terlarang. Sebab, jika diuji, maka tetap tinggal di atas dagingnya (berbuat sewenang-wenang di atas penderitaan orang lain). Demikianlah *wari* (contoh kasus) bagaimana menghadap pada raja. Raja yang harus dipuja dan disembah. Dia pantang dilukai sedikit pun, kecuali menjadi permufakatan sewarga Sidenreng.

Adapun kekuasaan yang dipercayakan addaowangnge di Sidenreng ialah mereka berhak mengendalikan semua tanah di Sidenreng. Selain itu, raja tak bakal memukul siapa pun sebelum meminta pendapat/pertimbangan para pabbicara, yang tugasnya membela pihak tersangka. Aturan lain ialah tidak ada yang diperkenankan menguap di rumah pabbicara, juga tak boleh melepas tawa maupun menggigit bibir di sekitarnya. Yang melanggar ketentuan ini, akan dihukum menurut kadar perbuatannya. Itulah antara lain kemuliaan sang pabbicara (pembela).

Kemuliaan lain pabbicara tersebut ialah tidak dapat dijadi-kan budak/gundik keluarga. Tidak dipunguti bea-cukai, akan tetapi tetap harus patuh pada kehendak dan aturan yang dimainkan pihak raja di Sidenreng. Asalkan sudah ada kesefakatan, baik dari atas maupun dari bawah, itulah yang dibebankan kepadanya Tidak bisa disela pembicaraannya. Jika dilanggar ketentuan ini maka tak ada yang menggiring kerbaunya dan selanjutnya dia sendiri harus menggiring kalau ada kerbau jalang/nakal. Soaalnya mereka susah kalau kerbau itu merusak lingkungan. Selain itu, pembicara tersebut tidak dihukum berdarah apabila terlanjur melakukan pelanggaran. Dan jalan kematiannya ialah lima semua. Pertama, dicekik lehernya, kedua ditenggelamkan kelaut, ketiga, diasingkan; keempat " ditorokaliawoi, dan kelima diletakkan begitu saja di tempat tertentu.

Jika sampai mati berdarah pabbicara itu, maka datanglah kemarau panjang selama tujuh tahun. Keringlah sungai-sungai, hutan-hutan, dan kebun-kebun menjadi gersang. Pada saat seperti banyak orang mati kelaparan. Begitu pula hewan-hewan, seperti kerbau dan kuda dalam kampung.

Adapun yang diberikan Matowa Delapan pada addaowangnge, penemu pertama Sidenreng sebagai keramatnya. Adatnya menjadi keramat, seperti pantang disakiti dan dipukul serta di-ganggu rumahnya.

Apabila ada orang sampai memukulnya, maka dinilai sebagai pelanggaran berat di Sidenreng, dan juga termasuk pelang-gar adat. Sedangkan apabila bersalah Matowa Delapan itu, maka cukup diturunkan dari jabatannya untuk digantikan oleh putra-putranya.

Adapun keramat yang diberikan oleh kerajaan dan adat ialah memarahi anak-cucunya. Ada empat tanda kebesaran Matowa De-lapan. Tidak diajak berunding oleh warga kampung asalkan tidak terdampingi oleh Matowa. Jika terdapat kesusahan anak-cucunya, maka didatangilah pabbica itu untuk menghadap pada penguasa

(raja). Tidak diajak berunding apabila bukan karena izin matowa. Tidak sah perkataan anak-cucunya sebelum direstui olehnya. Juga tidak sampai dikalahkan dan dihina oleh anak-cucunya. Juga biar sementara berburu ayam, juga harus berhenati apabila ayam itu telah memasuki kolong rumahnya.

Kalau Matowa sampai berbuat kesalahan, maka tidak boleh dibunuh atau dipercikkan darahnya dalam kampung. Meskipun hukumnya kalau ia dicekik lehernya atau diasingkan ketempat yang jauh. Jika ada yang membunuh Matowa, maka tiga tahun kemarau menimpa kampung itu. Pokoknya, bencana melanda sewarga kampung.

Adat lain yang dimiliki/ditegakkan Matowa Delapan ialah tidak bisa ditutupkan pintu untuknya. Apa pun diimpikan, maka dilaksanakan dan dikeluarkan orang tanpa menutupkan pintu untuk Matowa Delapan itu. Inilah La Maddukkelleng dan Bolopatina, putrinya yang berdiam di Toraja.

Adapun yang menjadi Datu di Patile, seorang cacat kulit, sehingga diasingkan dirinya sampai tiba di Toraja dan di sanalah menikah dengan Bolopatina.

Adapun La Maddere memeng, Raja Sangala, memang keturunan pajung si Woru dan karena itu dinobatkan sebagai raja di Toraja. Maka dibawalah Datu Patile, istri Raja Toraja hingga mengembara ke Tanah Ugi sampai tiba di Rappang.

Ada tiga anak yang dilahirkan oleh pasangan pengantin tadi. Seorang perempuan (tertua), yang kemudian menjadi raja di Sidenreng itu, dan itulah orang di Sidenreng menjadi tegar. Ini juga berarti bahwa telah berganti tuanlah warga Rappang tersebut.

La Malibureng dinobatkan sebagai raja di Sidenreng. Dia melahirkan anak sebanyak delapan. Karena sama dikuasai penggarap sawah neneknya yang delapan tadi, sehingga disebut Matowa Delapan.

Putra ketujuhlah yang diberi nama La Pawawoi. Dia menjadi addaowang di Sidenreng. Dia pulalah yang melahirkan tujuh anak. Yang tertua dinamakan Lapawewangi. Dialah raja Tellulatee. Adiknya (nomor dua) diberi nama Lamakkaraka. Sang adik inilah yang menjadi addaowang di Sidenreng memperistri sang pajung di Luwu sehingga , mehirkan tiga anak laki-laki. Yang tertua disebut " addatuwang " di Sidenreng. Kemudian dia peristerikan Weddala di Batubatu, sehingga mendapatkan anak empat. Setelah itu, ia ke Bone dan seterusnya kembali memperistrikan Datu di Pammana.

Asal-muasal Datu di Botto yang diberi nama Lateri, kawin dengan Patimah, putri Daeng yang dikenal dengan istri Lawawo, kedatuan di Sidenreng. Beginilah asal -muasal Datu di Botto dan Sidenreng, serta asal -muasalnya dari Pammana, seluk-beluk Datu di Botto, Kedatuan di Sidenreng, bersepupuh sekali dengan Datu yang bertahta di Sumpangmanangae, Datu Lamuru, Datu Sawitto, Ladoko Petta Iberru, Arung Bulobulo. Darimanalah berasal nenek Datu Ibotto. Keturunan lainnya datang dari Lamuru yang kawin dengan Lasangaji di ujungpulu. Dari sinilah asal-muasal nenek Datu Botto. Dialah yang keluar dan terbuka pintu ke depan sampai bisa masuk.

Apabila merasa kurang senang, maka pergilah dia pada ibu Si Tujuh Serangkai untuk menemui adiknya. Jika yang satu menolak, maka didatangi lagi yang lainnya. Kecuali semuanya menolak maka barulah pergi ke tempat lainnya. Setelah itu baru mendatangi pabbicara. Jika si pabbicara pun menolak di datangi, maka pergilah dia ke Bulubangi yang tiga petak itu di Donritomani. Kalau ini pun tidak bersedia di dekati maka berangkatlah ia ke Lalebbata di Addaowangnge. Kalau ternyata ini pun menolak, maka disuruhlah kembali untuk keluar dari wilayah Sidenreng mengerjakan semua yang tidak diadatkan di Sidenreng.

" Anda pemangku adat, carilah *warisina* (generasinya) yang hendak patuh di Sidenreng; pertemukanlah sanak-saudaranya pada kampung mereka semula. Laporkan pada Matowa, karena hanya

dia yang tahu siapa yang sungguh-sungguh sadar dan mau pada ibu neneknya, dan mau pula bekerja tanah kembali di Sidenreng, dan membawa periuk-belangnya, maka kembalikanlah padanya segala kepunyaannya semula untuk kembali patuh dan menyembah di Sidenreng. Ini dilakukan apabila benar-benar di lingkungan keluarganya mendirikan rumah.

SAMBUNGAN KISAH RAJA TORAJA PENEMU PERTAMA SIDENRENG

Sidenreng dikenallah. Warga Sidenreng mengucap janji kepada rajanya. Janjinyaialah mewariskan adat sehingga makin besar kekuasaan rajanya; makin mulia adat-istiadatnya; makin patuh pada adatnya, dan dibuatkan pula istana rajanya.

Ada delapan bagian/pecahan yang pertama menemukan Sidenreng, yaitu yang disebut *paddakkalae*. Adapun arung atau Raja Toraja memang berdelapan bercahaya kemuliaannya. Mereka berkumpul semua di Sidenreng. Kemudian lahir anak sulung di Soppeng, putri dari Petta Sapine. Polewali yang disebut Datu Ibotta Lateri.

Setelah Datu Ibotto pulung dari Lamuru, dia menetap di Pammana, dan sepulang dari Ujungpulu, maka menetaplah di Sidenreng. Pada saat itulah dibuatkan sawah di Bulubangngi, namanya sawah Latasi. Delapan pamatangnya, satu pembibitannya. Sedangkan sawah lainnya yaitu disebut sawah lasappamani, dan Lapawaresi serta sawah yang terdiri atas seratus petak.

Lawallo (addituwang) menikah dengan Daeng Riseengngeng seorang raja di Batu Pute, dia seorang Bone, yang sekaligus sebagai orang Wajo dan orang Sawitto. Laterisi menikah dengan Pattimang. Ada empat anaknya, yaitu Elawiya (meninggal pada usia muda). Labeddu (raja di Batupute) menikah dengan Watime, seorang anak addatuwang di Sawitto, Lawana yaitu Datu Botto, inilah yang menjadi ayah Datu Isope yang bernama Bose Batupute

(tiga bersaudara kandung). Yang pertama disebut Lawalinono, yang menjadi datu di Botto, kedua Besse Mariyo, yaitu raja di Akkampeng menikah dengan Cakumba putra Addaowangnge di Sidenreng, yang dikenal dengan Lapongorise yang meninggal di Massepe. Dari sini pula lahir Iteri, putra Datu di Lamuru yang kemudian menikah dengan Lawo, putra Ibotto.

Pasal Penjelasan Sekitar Bicara Sidenreng yang Merupakan Warisan.

Hai putra Datu di Sidenreng, ada sembilan jenis kelamin yang merusak wilayah Sidenreng. Apabila dilakukan oleh raja, generasi Sidenreng, dan putra Addaowangnge. Pertama, mereka sudah tidak memperlihatkan *matowanya*. Kedua mereka sudah tidak memperhatikan undang-undang (hukum adat); Ketiga mereka sudah meremehkan matowa orang-orang susah dan juga membunuhnya; keempat, warga kampung telah menambah kepunyaannya (ekspirasi sawah misalnya dengan mengambil milik orang lain). Kelima, berdiam di rumahnya orang-orang tidak jujur, sombong, pembohong, pembatah, pemakan binatang. Keenam, mereka senang orang-orang pembohong dan makan puji. Ketujuh, mereka memperdaya orang-orang bodoh dan miskin itu. Kedelapan, mereka sudah meremehkan undang-undang (bicara); tidak menghukum orang-orang zalim dan curang dalam memahami undang-undang. Kesembilan, saling berebut hak atas kerajaan. Ini semuanya yang menghancurkan sendi-sendi kerajaan di Sidenreng.

Pasal yang menjelaskan pasan Puwang di Botto, pada anak-anaknya. Kupesankan kepada kalian yang juga harap dijadikan pusaka para generasi penerus, jangan sampai kalian meninggalkan adat-istiadat Sidenreng, begitu pula addituwangnge di Sidenreng dalam kondisi bagaimana pun. Generasi penerus harus selalu dalam kekuasaan Tuhan Yang Mahakuasa.

Adat Sidenreng mengharuskan para generasi penerus untuk selalu patuh pada kerajaan. Oleh karena itu, kalau kerajaan mandapat musibah, maka para generasi Sidenreng harus tetap mencari dan mengikuti di mana kelak kerajaan tersebut kembali tegak.

Puwang di Botto melahirkan empat anak. Pertama, diberi nama Ireritana, yang berkuasa di Bone. Kedua, dinamakan Iputekassa yang berkuasa di Lumuru, Ketiga, diberi nama Wacella, yaitu yang berkuasa di Manupe.

Icella-lah yang melahirkan Panalaeba yang menghidupakan kembali tanah kutukan di Manupa. Mereka bertiga bersepupuh tiga kali dengan raja di Botto, raja di Maggalatung, dan Raja Mannupe. Kembali dia melahirkan anak raja (puwang) diMannupa lema orang, yang sulung diberi nama Lapatiroi berkuasa di Tempe. Lapalongangi yang berkuasa di Biloka. Lapariusi berkuasa di Bulubangngi, Lamappawerro yang berkuasa di Suppa. Lamaddaraka yang berkuasa di Deppo dan Mannupa.

SIDENRENG

Pasal yang menjelaskan masa mula ditemukan Tanah Sidenreng. Dalam hal ini awal adanya raja di Tana Toraja, yang dikenal dengan nama La Maddaremmeng, putra Raja Sangala. Mereka bersaudara sebanyak delapan orang, yaitu :

1. La Madderemmeng
2. La. Wewariwu
3. La. Toge Lipu
4. La Pasappai
5. Lapakolongi
6. La Pabbabareng
7. Lapanaungi
8. La Mappasessung
9. La Mappaturu

Yang berkuasa di Tana Toraja ialah Lamaddaremmeng. Dialah yang memusuhi kedelapan saudara kandungnya. Namun, kedelapan saudaranya itu beriba hati melayani atau membalas saudaranya, sehingga bersepakatlah mereka meninglkan Tana Toraja dan saudaranya itu. Mereka berdelapan turun ke lembah berjalan mencari tempat untuknya. Akhirnya mereka mendekat di sebuah gunung sebelah selatan Tana Toraja, sehingga tampaklah baginya sebuag danau yang kemudian ditujunya. Di sanalah mereka sama haus dan berhasrat minum. Karena itu, mereka pun harus mencari jalanan untuk turun kedanau itu, tetapi rupanya tiada jalanan ke sana. Apa boleh buat, mereka pun *sirenreng-renreng* (giring-menggiring) turun hingga tampak baginya jalanan menuju danau itu.

Nak, tibalah mereka ke dana tersebut dan minumlah. Sesudah itu, di tepi danau mereka duduk-duduk lalu mandi-mandi di danau. Sesudah mandi, mereka duduk-duduk kembali hingga serentak bertutur. " Di sebelah barat danau inilah sebaiknya kita berdiam (bertempat tinggal). " Lalu berangkatlah mereka mencari tempat dan seterusnya masing-masing berkebun.

Ada tiga tahun mereka berdelapan berkebun. Padinya maupun tanaman-tamanan lainnya berkembang subur. Mereka pun bersepakat menyatakan nasib, bahwa mereka memang rupanya separo untungnya. Namun, tetap disadari bahwa yangkakak tetap kakak, adik tetap adik. Apa pun kehendak sang kakak harus diterima adik semua. Adapun kalau ada masalah yang berkembang di antara adik, maka diusahakan dipecahkan dulu. Kalau ternyata memang sulit dipecahkan sendiri, maka barulah diajukan kepada sang kakak untuk dibantu mengatasinya. Pada saat itu, apa jua khendak sang kakak harus dituruti. Begitu pun kalau di antara kita adik-adiknya ini terdapat kesalahpahaman, maka segeralah kita bawa kepada kakak tertua untuk dipecahkan. Dalam hal ini semua adik harus mematuhi apa saja saran sang kakak.

Ternyata makin melimpah hasil padi dan tanaman-tanamannya. Begitu pun ternak kerbau dan kudanya kian banyak. Pada saat itu banyak kawan atau kaun mereka yang berkampung di tempat itu, yakni di Watang Tappareng (pusat Danau). Kemudian oleh orang Soppeng dan Bone menamakan kediaman (mereka) Toraja Mattaparengnge. Begitulah sampai nama itu populer dengan sebutan Toaraja Mattapparengnge, tanah atau wilayah sebelah barat danau.

Adapun tanah tempat mereka sebelumnya tarik menarik (sirenreng-renreng) kemudian populer dengan penamaan Tanah Sidenreng. Sebelum mereka berdelapan meninggal dunia, maka datanglah putri saudara tertuanya, Lamaddaremmeng bersama suaminya yang pertama kali memangku Addauwang ri Sidenreng. Putri yang datang dari Toraja ini kemudian melahirkan tiga orang anak. Satu, disebut atau dinamakan Lamakkaraka, ialah yang memangku Addaowang di Sidenreng. Dialah yang populer dengan sebutan Addaowangnge Lakassi. Dia pulalah raja yang sangat enggan dinobatkan raja oleh orang-orang Sidenreng karena merasa miskin dan bodoh. Nanti dia mau atau bersedia memangku jabatan kerajaan itu setelah diyakinkan oleh sanak-famili dan rakyat Sidenreng, bahwa kehendak dan tuturanyalah yang selalu jadi anutan. Diserahkanlah padanya aturan adat dan tradisi oleh sanak famili beserta rakyat Sidenreng. Dikatakan bahwa kamilah semua yang dijadikan kekayaan, rakyat, sandang-pangan, dan kamilah yang bersedia mendirikan untukmu istana.

Dikisahhkan lagi orang yang pertama dinobatkan raja di Sidenreng. Datu Patile terserang penyakit kulit, sehingga diasingkan dirinya di tempat terjauh. Ternyata dia pun terdampar di Tanah Toraja. Di situ ia memperistrikan putri tertua (sulung) Lamadderemmeng. Sepulangdari Toraja ia mampir di Rappang, sehingga tertunjuk sebagai raja Rappang. Tiga anak yang dilahirkannya. Yang tertua seorang perempuan. Inilah yang beraja di Sidenreng. Inilah raja sehingga menjadi keraslah watak orang

Sidenreng. Adapun anak kedua, dialah yang menjadi raja di Rappang, sehingga sepakat rakyat Rappang menggantikannya. Berkatalah rakyat Rappang, " Alangkah baiknya Tuan, kalau Ada menjadi raja di Rappang, dan anak laki-lakimu yang raja di Sidenreng. Dengan begitu, maka menyebarlah addaowangnge di Sidenreng. Pada saat inilah muncul banyak kemaksiatan disebabkab acara joget (dansa). Karena itu pulalah sehingga raja-raja Rappang menjadi raja Sidenreng seketurunan, putra maupun putri. Itulah sebabnya terdapat ungkapan, " Rappang mati dipagi hari, dan Sidenreng di sore hari, " Hingga sekarang ungkapan sekaligus tekad itu tidak berubah sedikit pun. Memang sudah pernah diwujudkan tekad itu oleh raja Rappang. Ada satu masa sesudah itu, istana kerajaan hangus ditelan api di Sidenreng pada sore hari, sehingga diminta disebarkan beritanya. Dijawab oleh raja Rappang, " Apa saja selamat bagi Raja Sidenreng " Pesuruh menjawab, " Hanya diri raja beserta anak-istri dan seorang gembala kudanya.

Sesudah peristiwa itu, turunlah sang raja beserta anak istri ditambah seorang coki di tanah. Kemudian dibakar istana Rappang pada pagi hari. Ini dilakukan sebagai manafestasi janjinya kakak-beradik.

Kemudian La Malabbureng lagi yang melahirkan delapan anak. Anak ketujuhlah yang diberi nama Lapawawoi. Dia-lah sebagai assaowang di Sidenreng yang dinamakan Lapawewangi. Dia pulalah raja di Tellu Latte-e. Anak kedua dinamakan Lamakkareka, yang menjadi addaowang di Sidenreng. Dia inilah yang memoeristrikan Pajung-nge di Luwu. Dialah yang mene-rangkan sejauh-jauhnya hasil perjanjian orang Sidenreng, hingga menjadi Puwang (tuan). Dialah yang mula meletakkan adat/undang-undang sehingga menjadi kian besar atau keramatlah adat tuannya; semakin taat pada adatnya. Mereka berdelapan bersaudara menjadi raja di Sidenreng. Delapan pula yang menjadi penggarap sawahnya (pembajak). Merekalah menjadi pembajak sawah untuk kedelapan raja tadi. Ditujukkanlah

untuknya sepadanga hutan sebagai sumber pencahariannya. Bertuturlah addaowangnge, " Apa yang menjadi isi istana itu ? " Dijawab, " Saudara yang tujuh itu (maksudnya tuan) ". " Apalah isi istanamu ? " Dijawab lagi, beritamulah, dan ketujuh bersaudara itulah. " Artinya tujuh pemilik istana yang beristana atau penghuni istana hanyalah orang raja saja. Berkatalah addaowangnge, kalau begitu kita delapan pemilik istana. Menjawab pembajak sawah yang tujuh tadi, kita juga berdelapan menjatuhkan/memusnahkan wakilku.

Berkata lagi Addaowangnge, Lakasi, yang mana cirinya membinasakan wakilmu ?. Dijawab Matowa Delapan, diluaskan kamu menyimpan sumpampala. Milikilah garam itu, tembakau itu, engkau jua kuasa menjual semuanya. Tiada lain kecuali Anda. Disambutlah oleh addaowangnge, milikkulah garam itu, tembakau, sirih. Ditambahkan lagi matowa aruwae, ambil pula banci-banci itu, si cebol dan si bule. Betikan pula padaku anak buak masing-masing lima dari kamu kujadikan suruhan di Bone. Masih diminta lagi, yaitu kalau ada harta sesembahan raja, keluarkan sebagian untukku. Begitulah hingga addaowangnge dan matowa aruwae bersaudara. Dikatakan pula oleh ketujuh bersaudara, engkau jua addaowangnge yang lebih berkuasa. Yang menjadi isi istana mu, yaitu tidak sampai ditelakkan sesembahan harta untuk istana. Semuanya diurus oleh si pembawa upeti.

Ditanyakan lagi mengenai apa yang dipersembahkan oleh ketujuh orang tadi. Dijawab antara lain, Anda diluaskan mendayagunakan orang yang berbuat salah.

Kemudian tertunjuklah Watapalangisi addaowang di Sidenreng. Dia pula sebagai datu di Supa. Dilahirkan olehnya tiga orang anak. Seorang dinamakan Wepawawoi, ialah yang menjadi raja di Bacukiki, seorang lagi dinamakan Lateddung Loppo, ialah sebagai datu di Supa.

Wepawawoilah yang bersuami di Sidenreng, dialah putri Manurungn e di Lowa yang dinamakan Sukkuppulaweng. Dia lagi

yang menjadi raja di Sidenreng, kemudian mencari istri di Bulu Cenrana, yakni menikah dengan Wecina, seorang raja di Bulucenrana. Mereka melahirkan tiga orang anak, seorang dinamakan Lapaseppoi, seorang pula bernama Weyabbe, dan lainnya bernama Lamariyase, yang menjadi raja di Bulu Cenrana.

La Pasappoilah yang menjadi raja di Sidenreng. Dialah yang memperistrikan putri Labottilangi di Kerajaan Mario yang bernama Wetapatana. Dilahirkan seorang anak yang bernama Lapateeeungi.

Lapateddungisi addaowang di Sidenreng dan berisistri di Rappang sehingga melahirkan anak seorang yang dinamakan La Patiroi.

Lapatiroi-lah addaowang di Sidenreng, sehingga orang memeluk agama Islam tahun 1602 atau 1518. Dia pula yang dikenal dengan sebutan Matinroe ri Massepe (mangkat di Massepe). Dari dia pula asal anak yang delapan tadi di Sidenreng. Keturunan sepihak Lapatiroilah yang menjadi cucu yang mula-mula menjadi contoh mayat dikebumikan.

Adapun raja yang mangkat di Massepe dua kali beristri. Seorang istrinya seketurunan raja Gowa. sekali lagi istri pemberian. Adapun saudara perempuan raja Gowa, ialah yang menjadi ibu addowang yang mengkat di Palopo. Ada dua seayah-seibu, seorang dinamakan Matinroe ri Nojo.

Seorang perempuan yang dianugrahkan yaitu bernama Tosapeyang, dialah yang melahirkan Petta Patipuwangnge. Itulah yang disebut *tellu latte* (tiga petak). Dialah yang menjadi nenek Adduwang yang mangkat di Pamatingeng. Dialah yang mangkat di Massepe. Anak yang menggantikannya mangkat di Palopo. Dialah yang diwarisi kerajaan oleh ayahnya. Adapun yang mangkat di-Pamatingeng diwarisilah kekayaan " attellung lattekengnge " oleh neneknya.

Adapun yang mangkat di Palopo (Lamakkaraka Towape) addatuwang di Sidenreng sebab dialah yang dipusakai kekuasaan oleh ayahnya. Sedangkan yang menguasai sawah dinamakan Lasalama. Adapun yang tidur di Pamatingeng ialah yang menguasai harta yang menjadi sumber perselisihan/ pertarungan nyawa. Untuknya juga " tellu lattae-e " di Sidenreng. Yang mangkat di Palopo pergi pula mencari istri suku Makasar. Lahirlah seorang anak yang dinamakan Lasoni Karaeng Massape.

Karaeng Masspelah yang menjadi addatuwang di Sidenreng, menggantikan ayahnya. Kemudian ia pergi beristri di Belawa yakni Anangnge Itimorengnge yang bernama Puwanna eyapu anan matowa macero di Belawa yang menjadi ibunya. Dilahirkannya anak karaeng Maseppe, seorang bernama Ebau menikah dengan Lapatongai raja one dan Tanete. dilahirkanlah yang mangkat di Larompong. Kemudian ia pergi memperistrikan putri yang mangkat di Tanah Maridie, Addatuwang Sidenreng yang bernamakan Wekariyang Karaengta Maridie, Addatuwang Sidenreng yang dinamakan Wekariyang Karaengta Ippabineyang. Dilahirkanlah anak yang kemudian mangkat di Larompong. Empat orang banyaknya . Dua laki-laki, dua pula perempuan. Seorang bernama Wemare, seorang lagi dinamakan Wamane. Seorang laki-laki lainnya dinamakan Towapo dn satunya lagi bernama Taranatie. Dialah yang memwarisi lagi yang bernama Lamakkawaru Towahamette, iyalah yang mangkat di Luwu, sehingga disebut Matinroe ri Larompong, yang ponggawa di Bone.

Laterrisepe yang mangkat di Pammatingeng addatuwang di Sidenreng sebab beruntung menjadi addaowang di Bone sehingga di anugrahi kerajaan di Sidenreng, bukan anaknya . Adapun yang menjadi sebab kepindahan kekuasaan ialah karena Karaeng Massepe berbuat suatu kesalahan di Bone yang mengakibatkan kematiannya hasil acungan parang Janggopawelise.

Sepeninggal raja yang mangkat di Pamatingeng, maka dipilihlah sebagai addatuwang putranya yang bernama Lamalewai,

yang mangkat di Bone Maridie. Dia pulalah yang bernama Laterisepe memperistrikan dala Batu-batu sehingga lahirlah Petta Sanawae sekeluarga.

Matinroe atau yang mangkat di Tana Maridie (Lamalewai) sebagai Addatuwang di Sidenreng yang menggantikan ayahnya. Namun sepeninggalnya, maka ditujuklah cucunya sebagai penggganti yakni Taranatie.

Taranatielah yang menjadi addatuwang di Sidenreng. Dia cucu Addatuwang Sidenreng. Dia kemudian mangkat di Tana Maridie. Bertahun-tahun kemudian sepeninggal Taranatie, maka sebagai addatuwang ialah Towapo.

Adapun setelah besarnya cucu Karaeng Massepe, yakni yang mangkat di Lorompong yang menikah dengan Raja Bone, yakni yang mangkat di Lorompong. Tegaklah kerajaan di Bone, yakni yang mangkat di Larompong sebab istrinya. Berkatalah yang mangkat di Larompong, kuambil kemabali kerajaanku di Sidenreng. Alasannya ialah memang dianugrahkan saja kerajaan orang tuaku sebelumnya kepada pihak lain.

Adapun sepeninggal Yang Mangkat di Tana Mridie beserta Taranatie, maka pergilah rakyat Sidenreng menjemput putra yang mangkat di Larompong, yaitu Towapo. Di Gowalah ia ditemukan. Dijemputlah untuk seterusnya di bawa ke Sidenreng, untuk dinobatkan sebagai addatuwang.

Setelah itu, maka rakyat Sidenreng segera ke Bone melaporkan kepada Mtinroe di Larompong, bahwa sudah dijemput Sang Putra di Gowa. Diniatkan untuk mengangkatnya sebagai addatuwang di Sidenreng karena demikianlah kesempatan hasrat rakyat Sidenreng seluruhnya.

Dijawablah oleh Raja Bone dengan pertanyaan, " Yang mana engkau ambil sebagai addatuwang, apakah putra pihak saya sebagai ayahnya atau pihak ibunya ? " Dijawablah oleh utusan rakyat Sidenreng, " Maka terserahlah yang mana saja. " Namun , dijawab

oleh Matinroe di Lorompong, bahwa tidak mungkin tertunjuk pihak ibunya sebab kerajaan yang bukan warisannya telah diambil alih kembali. Hanya "tellu lattekeng" saja sebagai warisannya, bukanlah kerajaan itu. Hanya Arumponelahyang memberikan kerajaan, juga yang mangkat di Pamatingeng. Raja Bone pula yang memberiku kerajaan, yang kini telah kuambil alih kembali.

Itulah yang kusampaikan kepada kalian orang Sidenreng. Kembalilah bermusyawarah untuk mendapatkan kemufakatan baru ke mari. Maka kembalilah orang Sidenreng menyampaikan pesan sendiri. Demikianlah sehingga manurut Matinroe di Larompong, bahwa yang menjadi raja Towapo adalah Towapo untuk bukti sebagai warisan guna dapat diteruskan sebagai warisan kepada anak-cucu.

Begitulah sampai Towape-lah sebagai addatuwang di Sidenreng, yang kemudian dinikahkan dengan seorang karaeng (bangsawan) di Sangala. Namun, tiada anak yang dilahirkan keduanya. Karena itu, diperistrikanlah bangsawan Ataka, putri raja yang menetap di Bone. Barulah ia mendapatkan lima orang anak. Yang sulung bernama Arung Ataka, yakni yang . . . . . bangsawan Berru. Nah, massa marah dan melempari tempat minuman tuak padi (keras), yang sebetulnya merupakan adat-istiadat orang-orang Barru. Beginilah sampai diperistrikan bangsawan, Barru oleh Besse Lepangeng, sehingga lahirlah Towasawe, sebagai raja di Berru kemudian. Lagi ia beristri dengan seorang Towape, seperti istri Arung Tempe yaitu Itungke. Lahirlah empat orang anak; masing dua orang wanita dan pria. Si sulunglah bernama adiknya, yakni Arung Baranti mendapatkan "tellu lattee". Perempuan tertua bernama Wenare. Ia menjadi arung (raja) di Tempe. Adapun Addatuwang Towape juga terkenal dengan nama Abdulhakim. Juga ia disebut Matinroe ri Sumpang Minagae Barru. Dialah yang memperistrikan Petta Leppangeng, putri Arung Palakka di Bone, sehingga lahirlah arung Barru, Towapasiwe.

Lapawawoilah sebagai addatuwang di Sidenreng menggantikan ayahnya, yang juga dikenal dengan nama Ali, yang mangkat di Soreyang. Inilah addatuwang yang bersahabat dengan Kompeni Inggris maupun Belanda. Tiga kali ia beristri setara. Sekali di Gowa, yakni dengan bangsawan Pabbineyang, dua-tiga orang anak dilahirkan. Kedua, kawin dengan Petta Datuwe, keduanya sama mangkat di Teteaji. Juga dua-tiga orang anak dilahirkan. Terakhir ia menikah dengan saudara kandung Petta Mrilalengnge Petta Daeng Risanga, di Bone. Seorang anak perempuan dilahirkan, yakni Daeng Baji. Inilah (Daeng Baji) yang mempersuamikan Datu di Botto Latering. Enam orang dilahirkannya. Masing-masing tiga pria dan wanita. Namun, hanya seorang anaknya yang memberikan cucu, yakni yang memperistrikan Baso Batupute seorang Datu di Soppeng.

Karaeng yang beristri itulah yang memperanakkan Muhammad yang disanjung sanjung Addatuwang di Sidenreng, sehingga digelari Mappalakae. Begitulah sampai kaumnya Sidenreng bertekad, jika Addatawang Lawawo mendapatkan anak dari Muhammad dan laki-laki akan dijadikan addatuwang di Sidenreng, sebab tidak beraja putri raja di Sidenreng.

Ternyata Mappalakkae memperoleh anak pria yang bernama lapotongai. Disuruhlah Addatuwang Lawawo menyerahi Lapotongai addatuwang sebagaimana janjinya sebelumnya, tetapi Muhammad beserta istri menolak menerima amanat itu untuk putranya.

Berkali-kali utusan mendekatinya, tetapi tetap ditolak. Akhirnya Muhammad beristri di Lagosi dan Pammana, yakni dengan Inoba sehingga lahirlah lima orang pria, dan seorang perempuan meninggal ketika masih muda. Pria itu dinamakan Muhammad Ali Lapongoriseng, adiknya bernama Lacici Kareaeng Mangepe, kemudian Lacallo, Arung Patuiru, dan terakhir Lama dujengi.

Sewaktu usia Addatuwang Sidenreng makin menua, maka berangkatlah ke Ujung Pandang. Ingis sekalilah Tuan Besar di Sulawesi mengetahui Raja Muda. Susahlah Lapawawoi sebab Muhammad, raja muda, meninggal sebelum addatuwang sidenreng berganti raja.

Berkatalah Tuan Besar di Selebes (Sulawesi). "Engkau sudah tua, kulihat, Raja. Beritahulah atau perlihatkanlah anakmu atau cucumu yang dapat menggantikan jika engkau meninggal. " Disuruhlah Addatuwangta Pabbicarae, di Sidenreng pergi mengambil atau menjemput Datu Lompuleng Lapatongai. Namun, juga menolak untuk pergi ke Ujungpandang. Nanti Lapangoriseng yang diutus, baru ia bersedia naik ke Juppandang untuk diperlihatkan kepada Tuan Besar di Tana Sulawesi. Disetujuilah Tuan Jenderal, bahwa Lapongoriseng-lah sebagai Raja Muda di Sidenreng.

Adapun sepeninggal Addatuwang Lapowawi di Soreyang, maka datang lagi pesan (surat) Tuan Besar memperkuat kerajaan di Sidenreng, yakni di tangan Lapangoriseng.

Lapongoriseng Muhammad Ali-lah yang menjadi addatuwang Sidenreng mengggantikan neneknya. Ini putra Muhammad. Adapun saudara kandungnya, Lacici, ialah yang penguasa Tellu Latte di Sidenreng. Dia pula Datu di Pammana, kemudian sebagai Arung Matowa di Wajo, sedangkan Towacalo menjadi Arung di Maiwa. Adapun Toapaturu , ialah yang menjadi Karaeng Berowangin. Sedangkan Lamanojengi menjadi "Pills " di Wajo.

Lapangorisenglah yang beristri setara di Rappang, yakni dengan putri Arung rappang, ibunya bernama Andi Bangki. Lahirlah anak sebanyak lima belas orang. Delapan pria dan tujuh perempuan.

Anak-anak Lapangoriseng bersama Andi Bangki :

1. Sumange Rukka, dialah Arung Malolo (raja muda) Sidenreng, juga Arung Rappeng sekaligus sebagai addatuwang.

2. Encili Timo, dikenal juga dengan nama Arung Baranti.
3. Lasadapoto, yang juga dikenal dengan nama Petta Jinirala, kemudian sebagai Arung Malolo.
4. Lapatiroi, yang juga dikenal dengan nama Arung Enrekang.
5. Edalatika, yang juga dikenal dengan nama Petta Balangkacae.
6. Eddalauleng, dikenal dengan nama Petta Masao Labbie.
7. Eddala Wettoweng, dikenal dengan nama Petta Karaeng Kajene.
8. Lapawawoi, dikenal dengan Petta Monroe Bangkaing.
9. Andi Alekkaraja, dikenal Baso Ilekkaraja.
10. Emappacaiwi, digelari Petta Karaeng Padabau.
11. Andi Cakkuddu, digelari Petta Monroe ri Amparita.
12. Andi Mammuladatu, meninggal muda (kecil).
13. Andi Campuranga, dikenal Petta Karaeng Pabbineya.
14. Andi Cakkuba, digelari Petta Monroe ri Empapae.
15. Andi Nila, dikenal dengan nama Datuwe ri Kawerang.

Disalin dari Lontara :
A. Bulaeng

Pangkajene 15 April 1974
Kepala Kantor Pembinaan Kebudayaan
Kabupaten Sidrap.

ttd.
(Muh. Salim)

NENE ALLOMO

Pasal ini menjelaskan pesan-pesan leluhur, yang memulai adanya adat kebenaran/kebajikan, yaitu NENE ALLOMO. Nenek inilah yang menegakkan keluhuran addaowangnge di Sidenreng begitupun wilayah kekuasaannya. Dipesankan, bahwa " Hai, Addaowang ketahuilah bahwa ada tiga hal tidak boleh tidak dilakukan oleh Rajakepada kaumnya. Dalam hal ini ialah pengabdian Arung Mangkaue kepada rakyat banyak. Pertama, peliharalah sumber penghidupan dan kehidupan mereka dan pengertian yang memadai pada kesibukannya mencari nafkah kehidupan. Kedua, Penyelesaian adil dengan segera mengenai apa yang dipersengketakan sejauh tidak diatur dalam aturan adat. Ketiga, keikutsertakan dan pengarahan Raja kepada kaumnya untuk melakukan perintah Sang Dewa Yang Mahaesa.

Pasal ini juga menjelaskan waktu diadakannya pertemuan kaum pakar (ahli) di Cenrana. Seperti Kajao Lallido di Bone, Puangrimaggalatung ri Wajo, Tau Tongengnge di Soppeng, Toapacalepa Maccae di Luwu, Botolempangeng di Gowa, dan Nene Allomo di Sidenreng.

Beradu nilai kebenaranlah pandangan Kajao Lallido, Puang Rimaggalatung, Tau Tongengnge, Maccae ri Luwu, Bontolempangeng, dan Nene Allomo. Puang Maggalatung bertutur, bahwa "Bagaimana nilai pandanganmu Kajao Lallido mengenai cara membuat berhasil tanaman padimu, yang membuat agung tanahmu di Bone? " Dijawab oleh Kajao Lallido, " Oh, Puang Maggalatung , pekerjaanku di Bone ialah pembicaraku adalah memang ahli bicara; Utusanku memang keturunan utusan, Matowaku memang keturunan Matowa; Yang kejadikan raja haruslah keturunan raja; Tak kuambil kayu terikat yang bukan aku yang mengikatnya; Tak kuambil kayu terpotong sebelah menyebelah yang bukan hasil pekerjaan tanganku; Tak kekeluarkan kerbau yang bukan kerbauku, Tak kuambil tanaman bukan tanaman hasil kerja tanganku, sebab kalau ini kulanggar, maka

akan masuk tak keluar musuh orang Bone.

Dijawab oleh Puwang Maggalatung, " Pantas menjadi agung tanahmu di Bone, Kajao." Dikatakan lagi Puang Maggalatung, "Bagaimana halnya engkau Nene Allomo, bagaimana ketegaran pandanganmu sampai di Sidenreng makin meluas kaummu, dan makin berkembang-biak ternak kerbaumu, subur padimu, meskipun bibit habis digoreng yang engkau taburkan."

Dijawablah oleh Nene Allomo, "Dengarkanlah Puang Maggalatung aku bertutur. Sekali waktu aku digantikan anakku memangkasi padi, tetapi rusaklah perkakasnya. Ternyata, perkas tetangga sawahnya diambil tanpa sepengetahuan pemiliknya, sehingga tiga tahun padi tidak jadi-jadi di Sidenreng. Ditulari pula sampah kampung Sidenreng. Akhirnya kucari biang keladinya, ternyata jatuh pada anak kandungku sendiri. Sebagai hukumannya, anakku kubunuh sendiri. "Dijawab oleh Puang Maggalatung, "Mengapa hanya sebuah perkakas saja engkau setarakan dengan nyawa anakmu ? "Dijawan Nene Allomo, "Tak beranak bicara/ cerita itu. Lebih utama pula orang banyak daripada orang perorang. Ditanyakan lagi kepada Botolempangan, "Mengapa atau bagai-mana ketegaranmu sampai menjadi agung pula tanah/wilayahmu di Gowa ?"

Dijawab oleh Botolempangan, "Kata bermusuhan, ketangkasan lidah, dan kelakuan ....." Dijawab oleh Puang Maggalatung, "Suatu waktu ada risiko yang ditimbulkan oleh sikapmu itu." "Engkau Tau Macca, bagaimana pandanganmu mengenai cara mengagungkan wilayahmu di Luwu. Dijawab oleh Tomacca, "Hidanganku kuhidangkan, dan timbanganku kujadikan timba-ngan. Yang di bawah kujadikan di bawah, yang tengah kubawa oleh Puang Maggalatung, "Pantas berguntur-gunturan tanah Luwu. Memang si pintar jadi patokan atau patron untuk kaumnya."

Ditangkis kemudian olah Kajao Lalido di Bone, "Engkau Puang Maggalatung, ketegaran sikapmu mengagungkan tanah

kekuasaan di Wajo, biarpun di luar wilayah Wajo, orang mengatakan bahwa orang Wajo tetap mendapatkan padi."

Dijawab oleh Puang Maggalatung, "Tidak pernah kesahikan bicara sampai orang Wajo mengikut. "Kemudian Kajao Lallido menyelah, "Raja yang mendiamkan diamnya wilayahnya dan pembicara yang suka menambah-nambah dan mengurap-ngurangi, (suka makan suap), serta utusan tak tahu tata tertib dan pembohong, juga orang yang tertusuk oleh tongkatnya sendiri, begitu pun pezina dengan saudara kandungnya, ibunya; serta si banci-banci itu, jika mendapat fitnah maka ditanam tanpa mengeluarkan daranya di kampungnya."

Puang Maggalatung bertutur, "saya mengatakan tidak pernah berbicara sejak jadi manusia; kalau orang berbicara, maka tak pernah tak kuhadapkan kepada Sang Dewa Tunggal. Dia (Dewa) yang menunjukkan kebenaran padaku dan tempat pengembalian segala kelakuan manusia."

Pasal ini menjelaskan warisan Nene Allomo di Sidenreng. Pasal orang mendapat atau menjadi tempat terjadinya sesuatu di suatu tempat sunyi. Jika ada orang bersua dengan Anda di tengah perjalanan, dan mengikuti, maka persaksianlah kepada orang lain yang engkau jumpai saat itu. Ataukah engkau temui sebuah kampung, maka persaksianlah orang itu kepada tetua kampung itu. Jika tidak ada perbuatan yang engkau lakukan, tetapi kehilangan suatu barang dan barang sejenis ada pada kaum, sedangkan saksi tiada maka wajiblah bagimu menebusnya. Jika memang tebusan itu adalah barangmu, maka akan kembali jua padamu.

Dipsankan pula oleh Nene Allomo , bahwa jika ternakmu atau hewanmu merusak tanaman/orang, maka dibunuh atau dicacati kemudian diberikan pada pihak yang dirugikan, maka biarkanlah. Memang itu hak orang yang dirugikan. Begitu pun kalau hewan yang menggangu di jalanan, tempat ibadah, sumur, dan mencacati orang, maka diserahkan kepada raja untuk diputuskan menurut adat, seperti dijual yang harganya dibag-bagi kepada orang-orang

yang dirugikan. Jika sampai hewan itu membuat orang patah tulang, maka sembilan dan rugi dua hewan lain untuk diberikan kepada yang dirugikan ditambahkan dengan hewan yang merusak tadi.

Dibicarakan juga Nene Allomo mengenai hewan yang beradu sampai saling mematahkan, begitu pun yang sampai saling membunuh, maka ditaksirkan harganya di tengah massa kerbau yang mematahkan dan dipatahkan itu. Kerbau yang patah itu dibagi dua harganya dengan pemilik dengan si pihak yang kerbaunya patah. Jadi, yang menebus kerugian hanyalah yang kerbaunya menang, bukanlah yang patah kerbaunya.

Dibicarakan lagi tentang undang pemutus perkara. Jika hendak memutuskan perkara, maka lakukanlah empat kali dengan menghadapkan pihak-pihak yang terlibat sengketa. Ini dipertunjukkan di depan orang banyak. Jika ternyata tiada kebenaran bagi yang salah, maka tegakkanlah kebenaran sambil bertanya pada nuranimu; terserah apakah dituntaskan saat itu masih dianggap perlu membicarakannya lagi.

Jika sudah hendak diputuskan, maka putuslah dengan memakai pisau adat yang tertajam kemudian buatlah beradu di tenggorakkanmu kemudian putuslah. Dikatakan juga adat leluhur, kita semua guling-menguling dalam kekapiran, hadapkan pula kepada tetua untuk diberikan mana yang lebih benar. Jika telah diputuskan mana benar maka terimalah dengan senang hati, tetapi yang belum mendapat penyelesaian, maka agar dapat dijahit, dijahitlah sampai sang tanah bertutur agar kita saling mempercayai satu sama lain.

Dikatakan pula Nene Allomo, bahwa aturan dua aturan (bicara) yang sangat dipelihara. Pertama, aturan orang menginjak-nginjak adat. Kedua, bicara tentang orang yang taat pada Dewa Tunggal. Menjalankan perintah Nene Allomo, bahwa, bahwa empat puluh malam lamanya tak tersentuh pagar rumah orang salah dalam hubungannya dengan aturan orang benar, yang dianiaya.

Juga empat puluh malam direnung-renungkan orang-orang yang sedang terinterogasi kemudian diselesaikan masalahnya. Tidak boleh menyalahkan orang benar dan membenarkan orang salah. Yang demikian itu tetap tersungkur. Tak bakal tiba sesuatu yang baik untuk keturunannya. Dikatakan pula oleh penyusun undang-undang(bicara) di Sidenreng, bahwa ada enam undang-undang di Sidenreng, tetapi tujuh golongan pewaris kerajaan.

Pertama, Bicaranna pakkajae;
Kedua, Bicaranna passarie,
Ketiga, Bicaranna pabbalue
Keempat, Bicaranna pallaong rumae
Kelima, Bicaranna paddarek-e
Keenam, Bicaranna paddengngeng pawie.

Semua penolak bala jika dilaksanakan, tetapi sekaligus menjadi sumber petaka jika tidak diindahkan.

Juga disampaikan oleh peletak sumber keselamatan di Sidenreng, yaitu: Jangan buka pintu yang bukan engkau kandangkan; jangan dibuka *purukang* (kantong barang) yang bukan engkau yang mengikatnya; jangan menuai padi yang bukan hasil tanaman; Ini namanya undang-undang keesaan. Tak bakal diganggu babi padi kita; tak tertenggeri burung pipit padi kita.

Dujelaskan juga tanda-tanda undang-undang Sidenrneg di Injak-injak. Dalam hal ini jika sembilan hal dilakukan oleh orang-orang yang mengetahuinya di Sidenreng. 1) Undang-undang tidak diperhatikan, 2) Tetua kampung sudah tidak dipedulikan, 3) Memelihara dalam arti membiarkan orang mati kelaparan, 4) Terjadi ekspansi wilayah ke wilayah orang lain, 5) Bole-boleni arungnge temmatempo, 6) pasinaenni tobelle-belle, 7) Dianiaya orang-orang bodoh, 8) Tak memperdulikan undang-undang untuk ditimbang-timbang tetua, 9) Saling berebut kekuasaan dan weweanag para penguasa.

Dikatakan pula pemula/penyebar kebenaran di Sidenreng. Bukanlah kesepakatan kita bergelut kepentingan di sebelah barat danau, Pammana, Malluse Saloe, Tanete Riwawo Bulu, serta tidak saling membantu dalam mencapai tujuan mulia. Misalnya ingat-mengingatkan, condong saling menegakkan. Hanyut saling menyelamatkan, saling menjaga keamanan wilayah masing-masing; kemudian tidak saling mencari wilayah bernaung masing-masing, tidak saling mencampuri urusan masing-masing, kemudian duduk di Langgar membicarakan kasus pihak lain dari pagi hingga sore. Yang baik ialah dibicarakan kesepakatan bersama dengan sanak keluarga, tidak saling menentang pendapat. Jika suami istri, maka kita jua yang mencari cacat sendiri kemudian memecahkan menurut adat keluarga.

Pasal yang menjelaskan pesan leluhur sebagai sebab menyebarnya nilai kebenaran di Sidenreng. Tak boleh dipukul rumah apabila diri Matowae kalau bukan memang kesalahannya menurut adat dan kerajaan di Sidenreng. Apabila Matowa bersalah kepada anak-cucunya, dipecat kematowaannya. Adapun kemuliaan yang di berikan kepada Matowa oleh Kerajaan dan Adat, yaitu memarahi anak-cucu, tetapi tidak dapat dimarahi.

Empat tanda kebesaran Matowae. 1) Tidak didahului bicara oleh orang lain, 2) Jika ada kesulitan anak-cucunya maka dapat langsung pergi ke kerajaan atau pada penyusun undang-undang. 3) Tak diajak bicara jika bukan Matowa yang mendahui atau menghandaki. 4) Tak dipukul dan tidak dihina oleh anak-cucunya.Tak dibiadabi oelh warga kampung, biarpun orang mamburu ayam, kalau ayam itu masuk ke dalam kolom rumahnya, maka harus dihentikan memburu. Tak dapat dikurangi kekuasaan yang pernah dianugrahkan padanya oleh kerajaan. Tak mati berdarah Matowae. Jika berbuat kesalahan, dan kesalahannya sudah setara dengan hukuman pembunuhan, maka cukuplah dicekik lehernya hingga mati atau diasingkan di tempat jauh. Jika sampai mati berdarah Matowae, maka tiga lapang dan padang menjadi kering ditumbuhi

rumput.

Adapun kebesaran bicaranya ialah dialah yang membungkus dan memegangi tanah semua di Sidenreng, menjawab dan tak menjawab arung (raja) sebelum pemegang undang-undang dihadirkan. Juga tak akan menghukum Raja itu jika Pabbicara (pemegang undang-undang) tiada/di sisinya. Orang menadapt keburukan apabila pabbicara itu tidak dilahirkan. Tak melakukan pengupasan jagung di rumah Pabbicarae. Tak salaing menertawai atau menggigir bibir di dekat pabbicara. Jika ada melanggar, maka dihukum menurut adat dan undang-undang. Satu lagi kelebihan pabbicarae. Tak dijadikan gundik perempuan yang ada di rumahnya oleh raja, tidak dicukai, namun tetap diam sampai diizinkan berbicara oleh Matowae atau yang disepakati, maka itulah yang diberikan padanya , dan tak bakal ditolaknya. Jika pabbicara berani menentang apa yang telah menjadi kesepakatan pihak kerajaan, maka putus urat lehernya. Kerbaunya tidak diikatkan, tetapi ia harus tahu diri, kalau ternyata kerbaunya membahayakan umum, maka ia harus memerintahkan agar diikatkan segera. Juga ia tak mati berdarah kalau berbuat kesalahan.

Ada lima sebab kematian pabbicarae. 1) Dicekiki lehernya, 2) Ditenggelamkan, 3) Diasingkan, 4) Dijepit bambu, 5) Diturunkan jabatannya sampai meninggal karena menyesali nasib. Jika Pabbicarae dibunuh berdarah maka tujuh tahun sungai besar kering, hutang juga mengeringkan. Sayur-sayuran pun ikut kering, bahkan musnah. Kampung halaman ditulari sampah (roppo), Inilah sebab kematian semua orang beserta hewan-hewan sekampung.

Adapun upah Pabbicara, yaitu Tujuh Kati, TujuhTali, enam puluh satu rial. Sedangkan anak-cucunya tujuh Tai dan lima puluh real. Demikian juga pengikutnya. Adapun syaratnya sama halnya dengan Addaowangnge di Sidenreng. Jika perintah raja, diperintahkan, dan larangan dijadikan larangan. Jadi sama statusnya raja karena dia sultan. Mula danya wakil raja ialah ketika Addaowangnge Pateddungi bersengketta dengan penguasa Tellu Lattek di

Bulu Bangi dan kalahlah orang Wajo, sehingga diseberangkan di Bewala Arung Bulu Bangingi, yang diantar La Magelang di Gunung Bangi menyeberang di Gunung Bangi di Belawa ketika Arung <atowa di Wajo To Adama sehingga orang Wajo tangisi Sidenreng dengan Luwu dan menang di Bulu Bangngi samapai Tellu Latte hilang dari Sidenreng. Sepakat Matowa Aruwae, addaowangnge Lapateddungi. Arung Kuru bernama Pokaliawu. Hanya engkau saya pandang kakak, tetua di Sidenreng yang menyelamatkan saya ke kebaikan dan terhindar dari kesulitan Tanah Sidentrng. Berkatalah Arungkurung, yakni Pokaliawu mujur betul perkataan addaowangnge di Sidenreng, sehingga tersepakatilah Sidenreng. Terima kasih kepada musuh itu, yang menjadi sebab dan alasan menghadap Sang Dewata Maha Tunggal sewaktu menyambung silaturahmi nenek addaowang dengan nenek Tellu Lattek-e, nenek Arungkuru, sampai dianugrahi atau diwarisilah nenek addaowang kekuasaan di Sidenreng. Dan diwarisi pula kekuasaan nenek Tellu Lattek-e kekayaan, sebagai pemilik Bate Malamagelang di Bulubangi, di bahu kanan Pengkae. Juga diwarisinya pula nenek Arungkuru kewenangan menguasai undang-undang (bicara) di Sidenreng, sehingga dialah pemilik Bate Lamagelang di bahu kiri Pekkae. Juga diwariskan kekuasaan sawah tak serumah anak.

Anak sulungnyalah diwarisi symber nafkahnya di Lasalama sewaktu pematang sawah itu belum berubah, tetapi cukup luas. Anak tengahnya diwarisi sumber nafkah Bulubangi yang dinamakan Lapallawa. Pokoknya, Lamagellang pemilik/penguasa di Ouru dan Bulubangi. Lapallawa di Bulubangi sebaghu kanan dan sebahu kiri pula. Demikianlah kisahnya.

Addaowangnge berpesan, " O, Arung kuru, saya benarkan pendapatmu, tetapi bukanlah "Attellulattekengnge" yang saya kehendaki sebagai pusakamu, malainkan yang kusepakati dengan rakyat Sidenreng, yang hendak mengagantikan dalam hal bicara pangadereng (bicara adat) di Sidenreng, engkau juga dapat menggantikan tellu lattek-e di Sidenreng jika satu tellu lattek di Sidenreng.

Ditambahkan oleh Matowa Aruwae (Matowa Delapan), demikianlah Tuan kesempatan orang Sidenreng beserta Addaowang yang diteruskan kepada kita. Dijawab Arukuru, kujunjung tinggi kesepakatan itu.

Biarpun bukan kesepakatan, memang bukanlah pusakaku/warisanku, artinya Addaowangnge sebagai akan kuiyakan dan kujalankan perintahnya. Juga kupusakai mengingatkan kemudian dipertimbangkan untuk selanjutnya dijalankan peringatanku. Masalahnya, masih sangat berkesan padaku pesan leluhurku, bahwa jika sepakatlah Sidenreng dengan Addaowangnge, maka itulah yang sangat pantang ditentang sebab itu juga kekuasaan/kerajaan di Sidenreng, bahkan itu juga sebabnya tegak martabatku sedikit dan menjadi muliahlah pesan yang Anda sampaikan padaku.

Setelah pengakuan jujur dan persetujuan tersebut, maka Arung Kuru telah lepas dari bibir perpecahan dan seterusnya membuang orangWaje tanpa menahan bangkainya di danau, sehingga menjinjing sebelah-menyebelah bersama orang Sidenreng (semua orang tua) kembali menghadap pada Addowangnge. Akibatnya tiga tahun danau itu tidak dapat dimakan hasilnya

Sebetulnya memang Arung Kuru yang berhak atas penggantian kerajaan di Sidenreng. Memang dia yang memusuhkan adat kerajaan di wilayaha Sidenreng. Tidak ada kesultanan di daerah pesawahan kecuali guru tempat sultan pengganti Arungkuru. Dan tidak diperkenankan mencari sultan selain keturunan Arungkuru.

Adat kerajaan di Sidenreng ibarat rumah yang lengkap pegawainya, seperti juru tulis, staf ahli, dan sebagainya. Tidak boleh orang lewat di bawah kolong rumahnya. Isi rumahnya tidak boleh diganggu-ganggu karena memang simpanan raja semua. Juga tidak boleh orang terbahak-bahak di istananya. Sampai pada lapisan ketiga keluarganya tidak bisa dibuat berdarah. Kalau ini dilanggar maka dibunuh semua pelaku dan sanak keluarganya dan keturunan tidak bakal beroleh kebaikan.

Selain itu, sekali setahun dipersembahkan kepadanya hasil

sawah. Juga dicairkan rusa di hutan belantara sekali setahun. Juga ikan dibawakan dari danau sekali setahun. Apa pun yang didapatkan orang Sidenreng berupa hasil perkebunan dan lainnya harus diantarkan secukupnya kepada istana, termasuk benda-benda aneh lainnya. Misalnya orang bule, orang cebol, banci, miliknya semua. Istana juga dibuatkan, dan banyak lagi lainnya.

Adapun seperti pezina, dukun, peppo, perakang (tuyul), harus mengindahkan adat kerajaan. Terserah Addaowangnge, mau dibawa kemana semuanya itu. Entah ditenggelamkan atau diasingkan. Umpamanya orang yang berzina dengan ibu atau saudara perempuannya pantang ditanam/dikebumikan. Tanah akan murka. Jika enggan menenggelamkan di laut, maka harus diasingkan sejauh-jauhnya. Begitu pun para banci. Jika mendapat fitnah, maka ia tidak boleh dipercikkan darahnya dalam kampung. Ditinggalakan kampung atau diasingkan di luar Sidenreng. Jatuhlah namanya. Adapun kekayaan addaowangnge ialah hasil perdagangan sirih, tembakau, dan garam. Tidak ada yang bisa menemani menjual itu semua, termasuk anak penggantinya. Siapa yang melanggar akan diberikan sanksi seperti dijadikan budak abadi. Adapun putra calon penggantinya tinggal di istana dan sehidup senag-senang raja, yang karena disiapkan sebagai pengganti, maka digelari Arung Malolo di Sidenreng. Bersepakat adatlah dengan Arung Malolo, dan tentukanlah siapa yang dikehendaki sebagai Arung Malolo, kemudian sampailah kepada Sompae di Tana Ugi. Kalian dapat menentang Arung Malolo sejauh ia membuat sawah dan kebunmu tidak memberikan hasil untuk kehidupan.

Jika ada yang berhasrat mengkudeta kekuasaan addaowangnge, maka itulah yang disebut "Gegok paso". artinya mengoyangkan pasak kuat, sebab ingin mendapatkan kerajaan, yang bukan miliknya. Orang demikian tadi harus diperingati dengan adat.

Adapun Addaowangnge berpesuruh tertentu, yang hanya dapat diperintah olehnya, termasuk oleh Tellu Lattek dan Pabbicara. Termasuk juga putra calon pengganti tidak boleh juga menyuruh pesuruh raja itu. Pesuruh ini tak boleh dipukul dan didustai. Jika

ia sampai berbuat salah atau berdusta, seperti menambah-mengurangi pesan Addaowangnge, maka ia dihukum dengan membunuh atau mengasingkannya sampai ia menyesali nasibnya. Upah pesuruh itu sebanyak 36 real uang lama. Yang membagi upah pesuruh itu ialah Pabbicarae. Sedangkan bagi pebbicara dan addaowange empat puluh real dari orang kampung.

Pasal penjelas sekitar adat Addaowang Sidenreng, yaitu diselimuti tak dingin, ditutupi kesalahannya, dan ditegakkan kebenarannya. Inilah adat tanah Sidenreng. Dikawal di mana-mana, dibatasi keluar sekaitan dengan berbau kebajikan, dilarang pula mengeluarkan kesulitan orang Sidenreng, tetapi tidak dihalangi mencari rezeki di tempat lain.

Bukti bahwa Tellumponcoe ialah dibayang-banyangi orang bagian barat danau sehingga dinamakan alece-lecengeng.

Adapun Bone dan Sidenreng, bertukaran bambu sampai perempuan diam. Perempuan menyumbangkan pelepas hajat sehingga dinilai empat rial nilainya. Adapun di bawah itu, disamakan nilai si anak. Jika masih sangat muda, maka diteteki dengan telunjuk. Nilai terendah ialah 'madori' karena sama saja si bayi dalan perut.

Adapun Lueu dan Sidenreng dijelaskan sebagai berikut. Yang dapat menaikkan nilai dari tiga rial, yaitu lepas dari baruga (bagian tambahan tempat pesta) di Cenrana samapai seia sekata Luwu bagian barat danau disaksikan Bone kesepakatannya barat danau Luwu.

Adapun Gowa dan Sidenreng, dijelaskan demikian. Si anak disuruh berdiri di tengah pasar kemudian dinilai harganya sehingga dibagi dua hingga Labbakang.

Adapun Taneta dan Sidenreng adalah yang menaikan nilainya ialah siapa yang menyumbangkan pelepas hajat tiga rial laki-laki yang dijadikan pelepas senilai sekati empat rial.

Adapun Barru dan Sidenreng yaitu pria semua sering merelakan yang diselisihkan. Disinilah perjanjian Baru dengan Tanete.

Menre (Mandar) dengan Babang Minanga dengan Sidenreng ialah jika anak tunggal didirikan di pasar maka dinilai kemudian dibagi dua harganya.

Pengibaratan Bulo-bulo dengan Sidenreng ialah berbelah bambu, yaitu jika empat ketambahan maka tiga untuk kita pria dengan nilai empat rial, tetapi mereka menyumbang pelepas hajat (anak dari lima Cangkae).

Adapun pengibaratan Soppeng dengan Sidenreng ialah perempuan dan pria dapat merelakan pemberian hingga Silasa.

Pengibarata Wajo dengan Sidenreng ialah menikah dengan sesama orang merdeka (tomaredeka). Di Sidenreng tempat adatnya namun dijalankan sebagai adat Wajo adat itu jika kawin dengan sesama hamba sehaya. Jika perempuan yang berstatus hamba, dan pria berstatus orang biasa, maka tak akan dapat berwaris pihak hamba itu kecuali menebus sama menjadi orang merdeka, baik ini dilakukan di Wajo maupun Sidenreng.

Adapun pengibaratan Enrekang maupun Sidenreng ialah beristri orang Enrekang adat Enrekang dan dipatuhi. Jika ia beristri di Sidenreng makan adat Sidenreng yang harus dipatuhinya.

Pasal penjelas nengenai pengibaratan Tellumponcoe dengan Campalagae. Saling memaafkan ketiga bersanak-famili: Bone, Wajo, Soppeng, serta Luwu, Gowa beserta sanak-keluarga ketiganya. Bone sebagai anak sulung, Wajo anak tengah, dan Soppeng si bungsu. Adapun *rapang* itu, disepakati tiga kitaran tanah, yakni yang bersal dari Tanah Suci dinamakan rapang Tana Suci, yaitu Luwu, Gowa, dan Tellumpocoe : Bone, Wajo, Soppeng. Merekalah saling mengibaratkan ketiganya; adapun hubungan kekeluargaan ialah rapang itu jua sebagai kesepakatan sehingga dinamakan "Aleccengeng-leccengeng". Sebab hanya Tellumpocoe saja yang mengibaratkan diri berfamili dengan Luwu dan Gowa. Begitulah addapangenna (pengibaratan) Tellumpocoe. Berkatalah, yang

menjadi orang kepercayan bumi ialah "Lupa mengingatkan, tak saling menunggu saat kelengahan, miring saling menegakkan, hanyut saling mendapatkan ke tepi, saling matuhi adat dan bicara masing-masing. Tak saling mencampuri adat, tak saling remehkan pandangan, tak saling menunjukkan kelainan, tak saling mengenalkan orang salah, tak saling mengakali, tak saling memperhatikan sampah, tak saling mematahkan sayap dan taji, tak saling mengikirkan hewan, dan saling menghilangkan/mengambil harta, tak tersanggupi kehendak adat, maka tak saling menebusi kekurangan.

Pasal penjelas warisan Dewa Mahatunggal satanah Bugis dan setanah Makasar. Pertama, kemuliaan, kedua, kekayaan, Ketiga, kebesaran. Keempat, beranian. Mendapat berkahlah Luwu berupa ware, sehingga dialah yang meletakkan atau mengadakan "pakatetang" tanah di Libukengnge. dua setengah ketti hadiahnya. Yang memegang tugas "pasoro" sebanyak dua ketti untuk wilayah Makasar. Satu setengah ketti Tellumponcoe. Tujuh ribu Bone, Lima riwu Wajo, dan tiga riwu untuk Soppeng dan Luwu, sebagai warisan Dewa Mahatunggal untuk keempat daerah tadi. Muliakeramatlah adatnya, agung dan berani pula, dan sampai meleset renungannya; salah pula pendapat dan kelakuannya, sehingga menjadi murkalah Dewa Mahatunggal, sampai di Sawitto muncul renungan yang benar. Menjadi tempat pengabdian Sawitto, dan terurailah benang yang berujung di Sawitto. Kemudian dijejaki benang itu hingga dilalaui Bulumba hingga Leworeng sebagai jalanan masuk. Tibalah di Barongko lewat di Tanah Toraja hingga cukuplah keyatiman yang berujung di Sawitto tadi. Kemudian Sawitto dimunculi renungan juga murka padanya. Kemudian Gowa menjadi tempat munculnya renungan benar dan kelakuan baik, sehingga beradu pendapatlah Gowa dengan Sawitto sampai dibuat tak berdaya Sawitto oleh Makasar, sampai diruntuhkan dapurnya, ditutup warenya dan sompa juga dirampas. Berpindahlah sompa itu ke Gowa. Menjadi besarlah Gowa, menjadi sangat kuat, sampai di sebarkannyalah agama Islam itu di tanah Bugis bersama-sama

dengan Daturibandang memusuhi sebagian yang tegar untuk di Islamkan. Kemudian menyimpang lagi pandangan dan kelakuan Gowa sampai Dewa Mahatunggal murka pula padanya. Di Bonelah muncul cita mulia dan kelakuan terpuji. Akibatnya Bone dan Gowa berkomplik sampai menyatakan kehendak permusuhan bagi keduanya. Bertahun-tahun mereka bermusuhan. Bahkan sampai Pulau Jawa tempat suku Makassar ditenggelamkan dan Sombaopu ditebus pantatnya. Berampun-ampun si Makassar di Bone hingga segala milik Gowa, termasuk Sompae berpindah ke Bone.

Bone pun kemudian menyimpan cita dan kelakuan sampai berpindah di Wajo. Keduanya pun sepakat mengangkat pedang untuk menyatakan perang. Akibatnya dapur dan tiang-tiang rumah Bone dihancurkan oleh orang Kabareng. Bone pun merasa kekurangan daya sampai Wajo menyatakan isyarat dengan mengatakan, "Bangunlah hai Bone. Kita pererat hubungan kekeluargaan kita seperti dulu baiknya tegakkan kebaikan Lamumpatue di Timurung sampai diambil "pawalu" tanah Bone sampai kelebihan kekeluargaan kembali dengan Bone. Bone berdalih dengan berucap, "Masih ingatkah engkau Wajo, bahwa Bone anak tertua, Wajo anak tengah, dan Soppeng sebagai "Pacucuk Watak". Dijawab oleh Wajo, "Ya, itu semua sangat berkesan dalam ingatanku, bahwa di Bonelah bersambung tali persaudaran tali kekeluargaan kita, hanya satu ibu untuk kita bertiga. Kita saling mengisyaratkan kebajikan dan tiadalah kesusahan di belakangnya." Begitulah sampai Bone mengembalikan seribu kati yang diambil dari Wajo, berikan pula kepada Wajo emas, rakyat, harta benda, dua kati empat ribu. Mundurlah Bone, berkelakuan tanpa perubahan wewenang kekuasaan, tanpa diambil *sompa* yang dirampas dari Gowa sebelumnya. Begitulah sampai Bone yang memberi "pattolo" tanah di Libukang, yaitu yang gelar TOUNRU raja di Bone, ia pula yang dikenal dengan sebutan MALAPE-E GEMMEKNA.

Nene Allomo menjelaskan bahwa ada empat golongan yang tidak tersentuh oleh pangadereng di Sidenreng : 1) anak arung

(keluarga bangsawan) yang berdiam di rumah addaowangnge, 2) seluruh tukang/ ahlinya, 3) hamba sahayanya, 4) semua isi istana kerajaan. Sejak Islam diterima sebagai agama mereka, maka ditambahkan lagi satu, yaitu 5) Mungkingnge.

Jika terdapat orang melanggar hukum (bicara), maka disampaikanlah kepada Addaowangnge; terserah baginya, entah keluarga istana atau masyarakat biasa. Jika dikehendaki untuk dihukum adat, maka yang bersangkutan harus dibawa ke tempat yang sudah dilazimkan. Disuruhlah Anreguru atau pabbicara ataukah matowae unutk melaksanakannya. Dua atau tiga, dianggap lebih baik untuk mencapai keadilan jika terdapat dua-tiga orang menimbang-nimbang kasusnya. Tidak akan diperkenankan seorang saja memutuskan perkara. Tidak akan mungkin pula bukan soal upaya peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat banyak yang dijadikan pedoman. Adapun orang-orang "pappuwangeng" seperti disebutkan di atas disetarakan atau dianggap anak arung. Anak karung itu adalah keturuanan raja, dijadikanlah ikutan bagi kalian yang dalam kesussahan. Jika diuji, maka daging mereka yang keturuanan asli addaowangnge akan tetap berada pada posisi di atas; mereka pun berjiwa pangabdi yang luar biasa; pantang sekali ia disembeli dengan pisau tajam sekalipun, tanpa seizin dengan Addaowangnge.

Dikatakan selanjutnya oleh Nene Allomo, "Hai keturunan Mangkau, keturunan Pabbicara di Sidenreng. Ketahuilah bahwa ada empat hukum adat, semuanya bersumber dari kerajaan. Tiga diberikan oleh Addaowangnge. Tinggal satu, yang diberikan kepada Pabbicarae. Satu lagi, bicra adek (hukum adat) diberikan kepada Matowae. Satu lainya, bicara anak namanya, diberikan kepada sabennarae, supaya mangamalkan petuah "Palalo Bekka temmakasape", (Maksud tercapai tanpa membuat luka dihati). Kemudian, hukum jual beli (bicara balu) disebut undang-undang. Akhirnya Isalam masuk, sehingga diberikan kepada Kadhi. 1) Bicara sara, firman-firman Allah dari Muhammad, 2) Elong Arajang untuk kalangan istana. Adapun kerajaan itu mengutus orang kuat untuk merealisasikan kehendaknya. Sedangkan *elong-adek*, seorang utusan

mendatangi orang-orang dan mengatakan, aluran dikudungi bagian atas dengan kati yang berketurunan raja, dia pula yang mengagungkan tanah Sidenreng. Jika demikian pula tidak diindahkan, maka pesuruh disuruh datang mencari orang kuat raja kemudian membunyikan beduak agak sekampung orang menyerbu orang demikian tadi. Adapun bicara anangnge, diundanglah anak-cucu Matowa, untuk ditanya baik-baik bersama sanak familinya supaya berbuat baik pula di tanah Sidenreng. Adapun bicara baluk (undang-undang jual beli), maka Sabennara mengundang semua penjual ekonomi kuat dalam kampung itu untuk dipertimbangkan bersama untuk selanjutnya diingatkan aturan yang sudah disepakati oleh raja-raja sebelumnya dan yang telah dikenal dengan AMMANAGAPPA sebagai undang-undang pelayaran. Ini sudah disepakati dengan berbagai pihak terlibat sebagai saksi. Adapun *Sawa* adalah aturan pernikahan, penguburan mayat, menurut sah dan tidaknya.

Orang-orang pintar di Sidenreng berpesan. Matowae itu dirajakan dan memang arung (raja) pada anak cucunya, namanya wanuwa. Pabbicarae, arung pada adat, namanya anakarung todeceng. Saodarae, arung pada profesi jual-beli (perdagangan), namanya *arung sabannara*. Kali itu arung pada sarak. Namanya guru tongeng-tongeng, dan konsultan/penasihat raja. Tarakhir, arung yaitu yang menguasai seluruh rakyat, namanya Mangkau. Begitulah sampai leluhur menegaskan bahwa hukum adat itu pengganti arung, dan arung (raja) itu pengganti Tuhan Mahatunggal.

Nene Allomo di Sidenreng menyatakan, saya diwarisi pesan mulia di Luwu, yang menegak-kukuhkan bicara-ware. Ada empat golongan yang tidak dijadikan raja panutan di Tanah Agung (suci) dan Tanah Kecil, 1) putra-putrinya, 2) perempuan, 3) orang hilang ingatan, dan 4) orang bodoh. Dipesankan lagi, " Eh, Nene Allomo, biarpun anak-anak, tetapi bertutur bagai orang tua, maka disebut orang tua.Biarpun laki-laki, tetapi bersifat perempuan, tetap perempuan namanya; Biarpun orang waras, tetapi berkelakuan orang gila, maka tetap orang gila namanya; Biarpun orang cerdik, tetapi berpikiran jahat, tetap orang bodoh namanya. Yang dikategori-

kan anak-anak ialah kelakuan yang buta adat dan bekerja tanpa peduli apa yang dikatakan dan dikerjakan. Yang dimaksud dengan kelakuan ialah yang suka ngambek dan tanpa diketahui sebab-musababnya serta senang berkonsultasi dengan perempuan. Sedangkan yang dimaksud dengan kelakuan orang gila ialah memberikan jawaban atas pertanyaan yang tidak sesuai, tidak dapat dijadikan sahabat berpikir. Yang dimaksud dengan kelakuan orang bodoh ialah memandang baik yang jahat, dan menjahatkan yang baik.

Nene Allomo mengatakan lagi, " Pahamilah apa-apa yang tidak dapat dilakukan pada kaum bangsawan (anak arung), yaitu yang bisa mendapatkan kedurhakaan, seperti : jangan berbicara berlebihan, tidak bertutup emas pada kelamin perempuan, tak bergelang emas, dsb. Pokoknya dapat memakai perhiasan tetapi jangan seluruhnya emas. Misalnya tidak boleh mengenakan kalung berlapis lima, tidak boleh emas pembungkus kalungnya, tak boleh tidak bersongkok atau berkudung dll.

Adapun pakaian yang pantas bagi Anak Arung gadis yang belum bersuami, yaitu rantau tiga lapis, empat biji anak kalungnya, dan lain-lain. Di luar ini semua harus diatur tersendi oleh Sang Raja yang tak sampai membuat anak itu durhaka.

Dikatakan lagi oleh Nene Allomo di Sidenreng, bahwa pakaian adat anak raja dikenakan pada waktu pertama " rilekkek-i sanging ridie ", pakaian riparetiwi namanya. Jika mulai duduk yang mengenakan pakaian warna hijau-hijau, disebut pakaian kerajaan, jika sedang " massangi langa-langa " dinamakan " pakeattawareng asennang ". Mammata gauk-i dikenakan pakaian merah-merah, disebut "pake wari langi ". Semuanya itu tidak boleh dikenakan oleh anak karung yang sudah berorangtuakan salah seorang yang bukan keturunan raja. Juga durhaka orang biasa yang mengenakannya. Yang dimaksud tidak boleh dikenakan oleh orang lain, yaitu sanging ridie, sangingejae, sikko boris, bosae, bulo-buloe, bulukumpae, abbarae, dsb.

Dikatakan selanjutnya bahwa menurut adat, sopa bagi putra

calon pengganti addaowang, sebesar tiga kati, tiga tali tiga orang. Adapun anak rajenna, sebesar dua klati, dua orang, sekati setali seorang pendamping. Sedangkan sompa (mahar) anak karung yang lebih tinggi lagi derajatnya dan addaowang yang menikahkannya di istana, satu kati, setali, seorang pendamping, sejauh memang keluarga istana. Selain itu, hanya sekati, setali, seorang pendamping yang menyertainya. Adapun mahar anak arung panuwae, jika di luar istana terserah pada nya hingga tidak melampaui empat puluh empat. Kalau darah atau keturunannya sangat tinggi, maka ditetapkan emapt puluh empat tambah seorang pendamping. Kecuali kalau dijadikan isi istana oleh addaowangnge, maka putra addaowang sekati setali. Adapun mahar hamba sahaya putra pengganti empat puluh empat. Namun, kalau masih ditanggung oleh addaowangnge maka disamakan saja dengan hamba sahaya addaowangnge. Adapun mahar hamba sahaya rajenna addaowangnge dua puluh dua. Adapun mahar maradeka, yang terus menerus, dua tali se-pa. Mahar hamba sahaya maradeka, setali. Adapun mahar hamba sahaya dari hamba sahaya hanya empat rial.

Berpesan lagi Nene Allomo, " Pahamilah adat tentang bawaan kado secara adat. Berjumpalah dengan mereka yang juga berdarah sejenis. Empat rial bagi putra pengganti yang belum bertempat tinggal resmi, juga empat rial bagi sultan, dua rial bagi pabbicara, satu rial bagi palili, serial bagi anakarungnge, dua suku anangnge, dan serial bagi Matowae. Sesuku anak Matowae. Namun, kado pribadi, tidak diaturkan secara rinci karena dianggap merupakan kewenangan internal bagi keluarga yang bersangkutan.

Dikatakan oleh Nene Allomo di Sidenreng, " Pahamilah bahwa adat bagi yang bersuami, tidak diperkenankan membawa pergi seorang istri tanpa seizin suaminya. Tak diperkenankan meminjamkan istri orang kecuali seizin suaminya. Tak boleh orang bertukaran kain sarung, meskipun saudara laki-lakinya. Tak boleh juga menyimpan keris di tempat tidur perempuan, meskipun saudara perempuannya sendiri, sebab yang demikian itu tidak diadatkan . Ada empat golongan zina (alawengeng) yaitu 1) zina

mata, 2) zina kelakuan, 3) zina turunan, dan 4) zina perbuatan. Itulah sebabnya dipesankan oleh leluhur kita, Sangat dipelihara lagi kepad perempuan yang berjauhan dengan suaminya.

Dipesankan selanjutnya oleh Nene Allomo, " Ketahui pula adat-istiadat meminjam (piutang). Jika kuda yang dipinjam dari kandangnya, maka baru lepas tanggung jawab setelah kuda itu kembali ke tempat semula dan sepenyaksian pemiliknya." Jika tidak sepenyaksian pemiliknya, dan sampai hilang kuda itu, maka dikenakan kewajiban memberikan ganti rugi. Kalau emas dipinjam, tetapi hilang, maka harus diganti emas itu dan ongkos buatannya. Jika cacat, maka wajib diperbaiki seperti semula. Demikian juga kalau mamakai hamba atau budak orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya, maka hilang, maka wajib digantikan menurut kerugiannya. "

Dikisahkan oleh Nene Allomo riwayat hidup Puwang Maggalatung di Wajo. Nama ayahnya Latopiwanuanna toloppo beristri di Palakka dengan Itenrilai sehingga lahirlah Latampareng, Puwang Rimaggalatung. Kemudian ia kawin dengan sepupunya yang bernama Edapage, yang malahirkan lima orang anak, sehingga dialah yang ke Wajo beranak-cucu. Uluwanna dinamakan Lamaggalatung, Ripiukuwanna yang disebut Lamataniya, Lasele anak tengah dan digelari Tenripakado, seorang lagi dinamakan Emaragellu, Pacucunna disebut Lamarasepe, yang kemudian meninggal ketika masih kecil.

Mula berdirinya kerjaan Puwzng Maggalatung, tak terpikul seribu orang Wajo sebagai wilayahnya. LIma ratus di Cekanasu tempat Puwang Maggalatung mengarahkan diri. Semua kaumnya disamanya semua dengan anak-keluarganya, dicarikan jalan kebaikan semua. Dijaga ketat keselamatan jiwanya, dipelihara hartanya. Adapun kelakuan Puwang Maggalatung, ialah yang mengandung bayang-bayang sampai dapat mengitari Wajo. Tiga orang anaknya menyertainya, msing-masing membawa pakaian ganti. Jika didapatkan anak-anak sedang menangis, madiberikanlah padanya kain ganti tadi, begitu pun kalau mereka bertengkar. Jika ditemukan

baik orang muda maupun orang tua duduk-duduk di tepi jalanan, maka disapalah Eh, anak-cucuku, jangan kalian duduk di tepi jalanan sebab berisiko keburukan duduk di tengah-tengah belantara seperti ini. Pergilah ke pasar mendengarkan nasihat, mencari jual-jualan, hingga terbenam matahari dan kembali ke rumah lagi. Jika didapati orang bersilang pendapat, maka dinasihatinya. " Heh, saudara jangan bersilang pendapat, dimurkai Tuhan. Sebab perkataan buruk itu menjauhkan kita dari kebajikan. Jika ditemuinya lagi masih terdapat pakaian-pakaian jemuran, baik di pekarangan maupun di loteng, maka diserukan lagi, " Hai Anak-cucuku, kumpullah semua pakaianmu itu, matahari hampir lagi terbenam, jangan sampai terlihat oleh si panjang tangan. Jika ditemukan lagi seorang baru dari luar wilayah/kampung beristirahat di tengah padang, maka ditanyailah, " Tiadakan rumah engkau kenal sehingga ditempat begini engkau beristirahat ? Jika dijawab, " Tiada rumah kukenal, Tuan. " Maka Puwaggalatung, menyerukan, pergilah ke rumah arung Matowae. Engkau naik disana dan kalau sampai engkau kehilangan sesuatu, maka ketahuan oleh tanah sampai engkau ditanya orang Wajo. Jika orang mengatakan, saya takut, Tuan. Kukatakan, mengapa kautakut, sayalah tuan rumah, saya juga Arungmatowa di Wajo, barulah engkau naik di atas rumah.

Orang tidak kaku naik di rumahnya, begitupun naik di rumah Arung Matowae. Jika disampaikan padanya, bahwa ada tamu, Tuan, maka berserulah Puang Maggalatung. " Hidangkan padanya makanan, dan berikan sebagaian sebagian bawaan. Sebab pantang sekali tak memberikan nasi kepada tamu kita. Jika subuh saat ayam pertama kali berbunyi, maka bangunlah Puwang Maggalatung menyuruh orang menghidupkan pelita, kemudian turun mengitari kampung itu mendengarkan orang-orang yang bertengkar dalam rumah. Jika didengarkan, maka segera didatanginya untuk memberikan nasihat. Begitu pun kalau ditemui ada orang mengeluarkan kerbau dari kandangnya, sampai bertutur kasar pada hewannya, maka segera dinasihatkan, bahwa jangan ada berkata buruk pada hartanya. Sebab perkataan buruk itu tidak bakal memperlihatkan

kebajikan hidup. Senangkanlah hatimu.

Juga disukai pergi bersakit-sakit bekerja sehingga orang rajin pergi ke padang/kebun dan sawah. Juga dinaiki rumah orang untuk dihentikan mereka yang sedang bertengkar dalam rumah. Di katakan, " Jangan kalian berselisih dengan keluarga, sebab bertengkar itu di dalam rumah memotong kebajikan dan juga tak bakal menambah pemnghasilahmu. " Kalau tengah hari (siang) maka diutuslah pesuruhnya membawakan minuman mereka yang duduk-duduk tanpa arti di rumah kosong, sambil dipesankan untuk menyampaikan nasihatnya. Isinya, " Hai anak-cucu pikirkan hari esok. Bagaimaha umur kita dipanjangkan Tuhan, sebab sumber kebajikan hanyalah rahmat Tuhan dan ini hanya diperoleh oleh mereka yang rajin bekerja. Nanti pulang dari kebun/sawah baru kembali mengerjakan obrolan kalian ini. Kalau malam dipikirkan apa yang dapat membuat berhasil pekerjaan kita kemudian pergilah tidur. Kelakuan Puang Maggalatung dalam kampung itu ialah tak akan menyuruh hamba sahayanya kecuali memang sanggup dikerjakan olehnya. Juga tak pernah dilontarkan kepada hambanya kata-kata yang tidak enak dirasakan, tidak berharap upeti dari rakyatnya. Ada saat membakar kerbau kemudian diperintahkan membangunkan sekampung Wajo kemudian dinasihati, " Eh, anak-cucuku, dengarkan nasihatku. Jangan kalian berselisih dengan sanak-famili. Jangal bersilang pendapat selisih rumah, mintalah rahmat selalu dari tuhan. Jika tiba masanya orang menaburkan atau menanam bibit padi. maka ia baring sendirian tujuh malam tanpa tidur, meminta kepada Tuhan, dengan mengatakan, " Ya Tuhanku, mudahkan kami mendapatkan senging. Sri, jangan sampai hamba-Mu bekerja sia-sia dan menderita. Adapun kalau hamba-Mu yang berbuat kesalahan, Engkau jua kuasa atas kehendak-Mu untuk diriku karena bukan kesalahan yang diamanatkan orang Wajo padaku. Hanya kepatuhanlah pada-Mu." Jika, padi mulai berbuah, (sebelas malam ia beerbaring sendirian memohon kepada Dewa Tunggal , supaya terhindar daripetaka dan kelakuan buruk. Kusayang-sayang sangiang sri (padi), Kubakar-

kan kerbau dan selanjutnya kuundang orang ramai dan juga hewan lain mencicipinya.

Jika padi itu telah dapat disemai sembilan malam pergi sendirian, memohon kepada Tuhan, Ampunilah hamba-Mu yang tolotetolol itu, yang curang itu, hingga bisa tiba di rumah padi itu dimakan dengan baik oleh hamba.

Jika telah memetik padi orang, maka dibakarlah karbau. Kemudian Puwang Maggalatung menyeru, " Hai kalian yang suka berkelakuan ini, karena dagingnya adalah milik Tuhan makanlah darah kerbau ini, karena dagingnya aalah milik Tuhan Mahatunggal. Sekampung orang makan dinasihatkan supaya memperbaiki hati, meninggalkan kelakuan buruk memohon selalu ridha Dewa Tunggal.

Berpesan pula Nene Allomo di Sidenreng, bahwa kerajaan atau Mangkau di Wajo ialah saat Puang Maggalatung berkuasa. Pada saat itu pula saya berjumpa dengannya. Tiga puluh tahun ia memerintahkan sampai ia jatuh sakit. Kemudian ia perintahkan kaumnya berkumpul untuk menyampaikan bahwa penyakitnya sangat berat. Pada sat itulah dipesankan oleh Puang Maggalatung, bahwa yang dapat diangkat sebagai penggantinya ialah yang memiliki syarat : 1) ia jujur, 2) cerdas, 3) berani, dan 4) rela. Arung Magkau itulah yang memperbaiki tanah yang di dalamnya terdapat renungan empat itu. Menjawablah Toamadduawa alek, " Siaplah putramu yang bakal menggantikanmu, ASrung Matowa jika engkau meninggal ? " Dijawab oleh Puang Maggalatung, " Jika akau meninggal, biarkan saja dulu kosong/vakum kerajaan Wajo. Tiga tahun baru kalian tetapkan raja. Dijawab " Tomarilaleng ", Siapalah yang memutuskan perkara penentuan raja pengganti itu ? " " Nanti abu-abu yang menyelesaikan perkara. Persilakan yang dicalonkan itu menghadap pada abuku, dikatakan keturunannya ayah-ibu. Siapa yang di . . . . . asapku, maka dialah yang benar. Engkaulah Tomadduale menerangkan letak-letak kesalahan orang salah, dan membenarkan orang benar ". Begitulah sampai orang Wajo mengiyakannya.

Dikatakan lagi oleh Puang Maggalatung Wajo menyiyakannya. Aku samakan engkau dengan saudaraku, kukatakan padamu bersama orang Wajo itu. Bahwa hanya empat kali kita putuskan bicara. 1) Sekali kuputuskan perkara pesawah, bicara " Masseuwa " namanya, 2) Sekali kuputuskan perkara nelayan, bicara " assitutuak, bicara " watakkale " namanya, 3) Sekali kuputuskan perkara penyadap/pembuat tuak, bicara " watakkale " namanya, 4) sekali juga kuputuskan perkara jual-beli, bicara lempu (kejujuran) namanya. Bicara empat tadi hanya satu nilai kebenarannya, yaitu perkataan benar yang tiga macam itu.

Yang dinamakan benar tiga yaitu diketahui kesalahan yang salah, kebenaran yang benar, dan kebenaran keputusan bicara atau perkara yang diambil.

Disampaikan pula Puang Maggalatung kepada Nene Mallomo dan Towape bahwa kalau hasil sawah sudah diambil, maka harus dipelihara betul urat bicara itu. Ada empat macam urat bicara : jika dipotong empat urat bicara itu, maka padi akan subur dan berhasil. Berkembang biak manusia dan kerbau itu. Jika hanya tiga potongan urat bicara itu, maka kurang hasil panen, sedangkan kalau hanya dua kali potongannya, maka panen akan gagal dan penyakit menular akan menjangkiti masyarakat.

salah satu urat bicara, sebelah-menyebelah waspada. Kedua, menempati kelakuannya sebelah-menyebelah; Ketiga, duduk di rumahnya sebelah-menyebelah. Keempat, mengikut kepada cita mulia pembicara (lemegang kuasa perkara). Ini kusampaikan kepadamu Tonappe, karena Nene Allomo turut mendengar. Jika panen padi akan gagal, penyakit mengganas, perempuan hamil meninggal bersama bayinya, gugurlah bunga semua yang dapat dimakan, dsb.

Jangan lakukan bicara tiga itu menanduskan tanah. Pertama, bicara gellie (ngambek); Kedua, bicara riyo (ridho). dan ketiga arung (raja). Tiada laku tak terlihat oleh Tuhan, dan tiada

yang tidak didengarNya.

Siapa raja yang memelihara bicara kebajikan/kebenaran yang tiga tadi, akan berkembang biak kaumnya, beroleh kebaikan anaknya. Kusampaikan juga Tonape, didengarkan Nene Allomo, jika orang Wajo beroleh hasil panen, maka setiap anak-istrinya semakan semua dengan saudara kandungnya, kau carikan jalan kebaikan baginya, sirinya menjadi sirimu pula. Jika ada berbuat jahat, misalnya mengenai harta orang Wajo, maka lihatlah sebagai hartamu, engkau carikan di mana harta itu terdamparkan.

Kusampaikan kepada Tonappe karena didengat Nene Allomo dan orang Wajo, bahwa jangan sampai engkau ditinggalkan olehnya. Siapa Arung Mangkau ditinggalkan oleh sanak kelurga, tetapi tidak meninggalkan kata kesepatakannya maka ia bersama Tuhan Yang Mahatunggal. Ini karena sudah disaksikan oleh-Nya. Siapa yang memungkiri kesepakatan, maka menjadi bermusuhan dengan Tuhan Yang Mahaesa.

Pasal yang menjelaskan saat Puwang Maggalatung mendekati ajalnya. Nene Allomo pergi membesuknya dengan membawa kerbau dan selembar " wida ". Hal yang sama dibawa juga oleh Lamannusa, Datu Soppeng yang tiba beberapa saat kemudian. Tujuan bawaan itu agaknya sama. Mereka sama menghendaki kerbau itu dibakar untuk dimakan dan diwariskan kepada anak-cucu.Berkatalah, Puang Maggalatung, " Bahwa alangkah gembiraku, saat aku sakit keras kalian datang membesukku. Kalian datang ingin menunjukkan ketulusan dijadikan anak, sekali, dua kali, tiga kali. Dengarkanlah aku menyampaikan sesuatu kepada Tonappe, bakal penggantiku, disaksikan oleh Nene Allomo dan Datu Soppeng serta orang Wajo. " Kupesankan jangan kalian meninggalkan kelakuan arung yang terdiri atas lima bagian itu. 1) Jujur pada dirinya, kepada warganya dan warga negara tetangganya serta kepada Dewa Tunggal, 2) tidak takut tamunya, 3) bercita luhur pada kebesaran wilayahnya, tak berkonplik dengan warganya, takut pada Dewa Tunggal, 4) ramah pada semua kaumnya,

dinasihatinya orang banyak tetapi wilayahnya juga dikasihinya, demikian pula sikapnya kepada warga di luar wilayahnya, tidak dibuat kecewa orang-orang luar wilayah masuk ke dalam kekuasaannya mencari nafkah, 5) sikap berani tanang menghadapi berita buruk maupun baik.

Jika Anda menghadapi musuh, jangan enggan mengasihi orang berani dan orang pengasih. Jika musuh telah menghadang, maka orang berani telah menunjukan batas-batas kekuatannya, padahal yang dimaksud dengan mulut-mulut perang (timu-timu musu) ialah hati jujur serta kecerdasan, inilah yang membuat panjang usia kita. Bicara itu memperbaiki tanah kekuasaan, dan hal itu selalu dalam pengawasan, maka menjadikan panen kita berhasil di sawah, memperbaiki tanah kekuasaan, berganti tujuh kali, kita tetap unggul cita muliam maka dicairkan jalan keselamatan yang memelihara sebelah menyebelah diri dan masyarakat.

Diperbaiki cita dirinya, maka tak akan dikagetkan oleh bencana kekeringan tanah. Akan tetapi, jika masing-masing mempertahankan pendapat atar warga, kelakuan menyimpang, bertindak di luar kewenangan adat, maka suatu hari akan dituntut oleh hanya kesalahan pada sesama manusia.

Jika suatu saat terlibat dalam kasusu yang tidak dapat dipecahkan. Nilai pandangan satu dengan pandangan lain beradu kebenaran, maka simpanlah kasus itu bermalam-malam. Tancapkan dalam hatimu, engkau yang akan memutuskan perkara. Mintalah kepada Dewa Tunggal. dengan mengatakan, " Wahai Tuhan, jika engkau menghendaki hamba-Mu mendapat aib, maka peliharalah kedua pihak yang beradu, aku hadapkan diriku pada-Mu agar diperliharakan jalan kebenaran, yang membuat sukses panen padi, mengabdikan kebajikan pada kekuasaan kami. " Jika esok lusa, maka yang dijadikan pemutus perkara ialah yang hidup berkobar dalam cita-citamu.

Disampaikan selanjutnya urat bicara itu, bahwa ada empat semuanya. Namun, hanya satu yang besar, ketiga lainnya kecil.

Urat besarnya ialah sikap awas sebelah-menyebelah. Sebab semua orang memelihara kebajikan. Urat kecil yang pertama belah pihak; Kedua, Saksi untuk kedua belah pihak, dan Ketiga, perlakuan sama untuk kedua belah pihak.

Jika urat besar mengecil, tak terpakai memutuskan perkara urat-urat kecil, maka panen akan separuh berhasil . Namun kalau semua urat kecil tersebut dipakai memutuskan perkara, maka padi akan berhasil luar biasa. Binatang-binatang tak datang menggangu, hanya rumput yang disukainya, dan karena itu hewan-hewan pun berkembang biak.

Disampaikan pula kepada Tonappe, Nene Allomo, dan Datu Soppeng, bahwa jika diizinkan Tuhan memutuskan perkara, maka pada suatu waktu sepihak menyampaikan alasan yang secocok dengan yang engkau ketahui, akan mati kulit " Wonge-e". Jika dua kali ia mengemukakan alasannya, dan engkau tidak segera memutuskan perkara, maka putuslah " Wonge-e " itu. Jika dibicarakan perkara itu sebelum tiba saat dibicarakannya, maka pendeklah " Wonge-e ". Jika engkau telah memutuskan perkara maka bermohon perlindunganlah pada Tuhan sekaligus memohon ampunan atas adanya perkara yang tidak kau putuskan menurut semestinya. Jangan juga persoalkan perkara yang telah diselesaikan. Berkara yang sudah diputuskan dimentahkan lagi, maka lima tahun panen padi tak bakal berhasil. Juga akan banyak orang yang tidak berketurunan; Ternak kerbau juga gagal karena anaknya selalu saja mati kecil. Biarpun engkau memutuskan perkara, tanpa engkau sadarkan pada keadilan Tuhan Mahaesa, maka banyak orang tidak beroleh hasil panen. Asalkan cara memutuskan perkara kurang adail, maka biarpun panen padi berhasil, selagi makan dilanda kesusahan jiwa. Jika engkau memutuskan perkara tetapi disampaikan sebelum bahwa tak adil caramu dan engkau benarkan, maka panen padi mungkin berhasil, tetapi hampa isi. Ataukah engkau tersanjung sampai sebelum memutuskan perkara dinyatakan perang bahwa engkau adil memutuskan perkara kelak, dan engkau iyakan, maka panen padi engkau makan yang bukan hasil kerin-

gatmu, maka tikus-tikus mengganas di sawah dan padi itu akan mudah meninggalkan rumahmu.

Jika dalam rumahmu terdapat harta bukan milikmu, maka tikus pun mengganas di sawah. Jika ada yang hendak dikerjakan tetapi tidak disampaikan pada pesuruh, dan tumbuh dalam hatimu/ citamu, maka tikus mengganas secara meluas. Jika terdapat suatu perintah yang dibenci pesuruhmu karena cara kamu menyampaikan, sampai ia menambah atau mengurangi isinya, maka ular akan mengganas, jika masyarakat meninggalkanmu tak kaupukul atau maafkan, hanya hatimu busuk, maka lebih mulia daun rumput daripada padi tanaman itu.

Jika ada orang membela kesalahannya dan kemudian keluar dari mulutnya kata-kata kotor, maka tumbuh subur daun rumput di sela-sela tanaman padi. Jika engkau memaafkan orang yang sudah ingin sekali dimaafkan, maka panen padimu berhasil. Jika ada orang mengakui kesalahannya, kemudian engkau nasihati dengan baik, maka padimu akan membaik. Jika engkau dengan sengaja membenarkan orang salah, dan menyalahkan orang benar, maka sengsaralah orang sekampung, dan banyak orang batuk kering hingga mati. Jika engkau maafkan orang yang tidak pantas kaumaafkan, maka banyak orang hamil meninggal bersama bayinya ketika melahirkan.

Jika ada orang engkau hukum dan samapi tiga malam tak kauberi maaf, maka banyak orang melahirkan bayit mayat. Jika engkau bertemu dengan orang yang tidak mengenalmu dan sampai tidak bersikap hormat padamu, dan engkau menjadi marah, maka anak-anak akan banyak terserang penyakit menular. Jika buruk-kelakuan seorang teladan dalam rumah, maka terjadi kemarau panjang dan kampung hangus ditelan api. Engkau berkelakuan buruk, mempersempit ruangb hidup di dunia, dimurkai Tuhan dan menjadi contoh buruk anak-cucu.

Panen padi cita-hidup terhadap adil dalam memutuskan perkara dan baik cita-hidup terhadap sesama. JIka ada orang tidak men-

dapatkan hasil panen, maka dia itu tak tahu bagaimana menjumpai padi itu, dan kalau sewaktu memakannya selalu berperasaan tidak enak, maka itu tidak tahu memelihara padi di rumahnya.

Caranya menjemput padi, ialah tiga malam tidur sendirian untuk memusatkan harapan pada Dewa Tunggal dengan tobat sepenuh jiwa atas cita hati busuk dan kelakuan menyimpang yang telah dilakukan. Kerbau dibakar dan diminumkan anak cucu sambil menasihatinya. Jika ingin menaikkan ke rumah hasil panen itu, maka lima malam tidur sendirian kemudian menyatakan kepada Tuhan, sengaja aku tidur sendirian karena ingin menyatakan tobat atas kesalahanku dan orang yang kupakai supaya padi berkenan naik dengan baik dan jauh dari gangguan hewan.

Jika ada orang yang berhati busuk , maka panggillah ia dan nasihati agar tidak sampai dimurkai Tuhan. Jika bangsawan yang berbuat demikian, maka didatangi rumahnya dan nasihati supaya jangan melakukan perbuatan yang dianggap aneh dan mengagetkan orang banyak. Lakukanlah hal-hal yang disukai masyarakat, mambawa kebajikan bagimu, jangan sampai Tuhan murka padamu.

Dikatakan lagi oleh Puang Maggalatung, yang kusampaikan kepada Tonape disaksikan Nene Allomo dan Datu Soppeng, segeralah bertobat sendirian pada Dewata Seuwa, jika engkau berbuat kesalahan dengan menyembelih seekor kerbau hitam.

Diingat selanjutnya sumber kebajikan yang tiga itu, yakni : 1) lempu, 2) cerdas, 3) takut pada Dewa tunggal. Yang dimaksud dengan jujur ialah yang tak menghendaki terjadinya sesuatu yang buruk pada sesamanya, tak mengimpikan harta sesamanya. Sedangkan awal kecerdasan ialah cita hati mulia yang sekaligus memperpanjang umur dan sekaligus diwarisi anak-cucu. Juga membawa kebajikan pada negara dan masyarakat.

Yang dimaksud dengan takut pada Dewa Tunggal ialah orang yang takut berbohong dan hati yang tidak suka ngambek. Orang

yang suka negmbek termasuk penentang terhadap Dewa Tunggal.

Meninggallah Puwang Rimaggalatung, sampai anaknya ditunjuk sebagai Arung Matowa yang bernama Tonape, namun belum berbicara. Dikenallah dengan anak tumpuan harapan. Jika ada orang memutuskan perkara, maka perkumpulan orang Wajo kemudian mendatangi pemutus perkara itu kedua pihak, dan dibukalah abu Puwang Rimaggalatung. Nah, ditunjukkan isyarat asap yang muncul di sana. La Tomaddualek-lah yang menjelaskan duduk soalnya, menguji yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah.

Dijelaskan mengenai pesan Nene Allomo yang juga disetujui Matowa Aruwae serta Anange Aruwae, serta Topalili ri Dua Pitue, bahwa kalau ada Rangeng-rangeng benda tajam kemudian pelaku membawa atau melaporkan diri di istana, maka diharus menebus diri seperdua dari nilai yang merugikan baru dapat pulang ke rumahnya. Namun kalau bukan dengan benda tajam dipakai, maka didenda uang saja, atau dia tidak mampu juga membayar, maka yang bersangkutan ditahan kemudian ditebuskan dengan barang senilai, kecuali budak terbeli sebagai pengganti.

Kalau di rumah pabbicara *rangeng-rangeng* itu dipukul dan menangis karena memakai benda tajam, sita separuh kemudian dikembalikan *rangengnya*. Kecuali ditebus dengan uang empat rial maka diizinkan saja pulang. Tidak dibedakan antara satu kelompok dengan kelompok lain. Jika mereka beranak cucu mengambil bibit rangen, dan lain pemiliknya, maka lain pula hukumnya.

Selanjutnya kalau ada rangeng-rangeng malampau sungai maka, sitakan ..... Kecuali kalau belum melampau sungai, maka ..... Lain halnya kalau mereka saling merelakan, maka tiada sanksi atasnya.

Pesan lain dari Nene Allomo, jika tiga bulan lagi sebelum turun ke sawah, duduk ala sidenreng-lah lalu memutuskan perkara

berdasarkan hukum sawah yang telanjur dimasalahkan. Yang belum dilaksanakan (seperti periode tahun mandatang) maka tundalah sampai tiba waktunya juga. Apabila kesepakatan telah dicapai maka semua kembali ke rumah dan menyampaikan nasihat kepada anak-cucu sekitar adat bersawah.

Berpesan pula Nene Allomo kepada Addaowangnge, yaitu supaya tanah leluhur makin agung, maka perbaikilah usahapersawahan, sangat bersikap hati-hati, jujur, tak bosan-bosan menghukum mereka yang melampau batas aturan adat. Ini dilakukan dengan penuh keadilan.

Jika sudah hendk mulai memikirkan turun ke sawah, maka berkumpullah dilapangan untuk saling mengingatkan kebaikan. Ini penting agar semua terhindar dari petaka hujan dan kemarau, seperti juga diingatkan leluhur lewat Lontara.

Jangan ada yang saling mendendam, jangan ada bersilang pendapat di sawah, semoga semuanya saling berbelas kasih. Selain itu, sebelum turun ke sawah, berkumpullah di padang untuk saling berjanji memberikan sumbangsih kepada Pabbicarae, kemudian Pabbicarae yang menunjuk pemegang hasil panen tersebut.

Juga diadatkan memutari sawah sambil menyatakan harapan semoga panen berhasil, dan kalau demikian dihajatkan menyembelih kerbau hitam dimakan bersama supaya padi tiba di rumah dan dimakan selamat-sejahtera anak cucu, serta membawa kita kepada ketaqwaan kepada Tuhan dengan menjalanankan perintah sara dan adat-istiadat.

Juga diadatkan mengumpulkan perkakas kerbau di pusat rumah sebelum turun ke sawwah. Kalau sudah turun ke sawah maka kerbau itu dihajati dengan seekor ayam berbulu merah dan berkaki kuning, kuning pula. Mulut kerbau disesajen dengan ayam coklat berpatut dan berkaki kuning, kemudian darahnya dipercihkan sebagai hak jin, syetan, dan penjaga tanah, sedangkan dagingnya adalah hak sang dewa. Kemudian agama Islam meng-

haruskan membawa semuanya itu ke ruma Puang Kadhi untuk dibacakan doa selawat kepada Nabi Muhammad SAW, yang diserta pula nasi ketan (songkolo) empat macam.

Adapun kalau engkau sudah membawa perkakas kerbau (pembajak), maka pasanglah kemudian bawa kerabau itu mengintari dengan membelok ke kanan tiga kali lalu dihadapkan ke asal semula. Setelahitu dibuka perkakas yang dipasang sebelumnya (ajoa), kemudian menatap kepada tanah-tanah yang melekat pada alat pembajak tadi (tekko), kemudian mengambilnya untuk disapukan pada tubuh dan kerbau supaya jangan engkau sakit keras Sewaktu mengusdap diri sendiri dan kerbau tanah, maka dibacalah كُنْ diusapkan كُنْ lalu يَاسِيْنْ nama sebenarnya engkau air, engaku taji angin, sembunyikan angin كُنْ namaku kemudian kita bertemu pada Tuhan kita Yang Mahaesa. Peliharalah tubuhku bagian dalam, sifat Tuhanku Yang Mahaesa.

Adapun rumpun yang melekat pada tekko bajak diambil dipelihara. Kalau pesawah sakit, maka campurlah rumput itu dengan sirih kemudian kunya untuk dipercikkan pada tubuh si sakit, juga ambil sedikit tanah yang dibuat onde-onde dan dimasukkan ke dalam mulut untuk dilakukan dengan menghadap pada matahari, dengan membaca " Terselang terbitnya bulan, tak terselang rezeki dari Tuhan Yang Mahaesa.

Jika suatu waktu kita terlanda kemarau, atau padi terserang hama, maka sepakatlah kalian semua orang Sidenreng keluar hama, maka sepakatlah kalian semua orang Sidenreng keluar berkumpul di lapangan makan bersama unutk mendapatkan sebab-musababnya. Jika itu sudah ditemukan maka makanlah kerbau hitam seekor kemudian sumbangkan kepada orang yang memagang hasil panen untuk dimintakan dijauhkan dari becana dengan terlebih dahulu dipononkan ampunan dari Tuhan Yang Mahaesa.

Jika ada kesepakatan anakmu dengan Matowa, maka janganlah segan membawanya ke rumah adat Sidenreng. Kemudian engkau mengundang untuk mengumpulkan orang-orang tua dalam

kampungmu. Kesepakatan yang diambil dilaksanakan dengan menyerahkan empat real di balik sirih sebagai cukai atas kesalahan yang dilakukan tau ada kesapakatan lain. Uang empat real itu dibagi-bagikan kepada orang-orang tua yang duduk-duduk berkumpul di tempat itu, sebesar sesuku, setali, atau berapa kepada setiap orang sebagai kesaksian atas peritiwa itu. Inilah yang disebut " Taro anak " yang tidak boleh diubah-ubah.

Penjelasan mengenai adat yang mengatur orang yang menangkap basah pencuri dan barang curiannya. Entah pencuri itu dibunuh atau tidak. Harta yang dicuri itu ditaksir harganya dan separuh diserahkan kepada penangkap pencuri.Terkecuali kalau barang itu Addaowangnge, atau putra calon pangganti, atau pabbicarae, maka tidak mungkin dibagi dua dengan orang yang menahannya dari tangan pencuri. Terserah kepada si pemilik untuk memikirkan bentu belas kasih dan jasa pada orang yang berbudi tadi. Ini hanya berlaku untuk jenis-jenis barang terbaik dan kesukaan pemilik (adaowang, anaknya, dan pabbicara). misalnya harta, pakaian, hewan, dan sebaginya yang tidak begitu bagus dan tidak disukai lagi maka dapat saja dibagi dua untuk upah bagi si penangkap pencuri. Namun, penangkap pencuri tadi haruslah mengingat memberikan sebagian miliknya untuk penjaga barang yang dicuri sebelumnya. Tentu saja hukum yang berlaku pada orang kebanyakan dengan pada kalangan raja tetap harus dibedakan.

Nene Allomo berpesan pada Addaowangnge, " Hai Arung Mangkau, jika engkau menyuruh pada budakmu, maka jangan dengan hati marah. Jika engkau memberikan nasihat padanya atau keluargamu, jangan dengan hati marah. Apa saja yang engkau lakukan jangan dengan hati susah. Hati susah itu menjadi bibit perepecahan dalam tanah kekuasaan dan perusak kebajikan. Dikatakan lagi oleh Nene Allomo, tiga tahun ketitipi pesan Arung Mangkaue, jujurlah, dan berkata terouji, ini membawa panjang umur karena tak akan mati kejujuran, tak bakal menang kecurangan, tak bakal berbangkai kebenaran, tak akan runtuh lapangan, tak

akan putus yang kendor, tak akan patah yang lunak. Dikatakan lagi, yang dimaksud jujur ialah yang tidak melupakan perkataan sebelum serta perkataan yang tak berkesudahannya. Jika perkataan baik, berkembang biak semuanya di dalam wilayah kekuasaan. Perbaikilah semua orang di dalam wilayah kekuasaanmu.

Pangkkjene Sidenreng, 25 Mei 1975
Kep. Kantor Pembinaan Kebudayaan
Kabupaten Sidenreng Rappang

ttd.

(Muh. Salim).

Disalin dari
Lontara P. Saili
Allakuang Kab. Sidrap.

BAB IV.
UNSUR YANG DIKANDUNG

A. *Riwayat terbentuknya Kerajaan Lokal Sidenreng*

Riwayat ini bermula dengan menghadirkan kisah seorang Pajung allomo Sangala di Tona Toraja dengan kesembilan orang anak-anaknya. Anak tertua yang kemudian menggantukan ayahnya memangku kerajaan, bernama Lamaddaremmeng. Lamaddaremmeng adalah seorang raja yang teramat disegani oleh raja-raja didaerah sekitarnya. Bahkan karena ketamakannya. Lamaddaremmeng tidak hanya ingin menguasai kerajaan orang-orang lain, tetapi bahkan daerah kerajaan adik-adiknya.

Ketamakan Lamaddaremmeng disadari oleh saudara-saudaranya, tetapi mereka mufakat untuk tidak melawan saudara tuanya itu, dan mereka kemudian bermufakat untuk pergi meninggalkan kerajaannya. Pada suatu hari berkumpullah kedelapan orang bersaudara beserta pengikut-pengikutnya di suatu tempat yang telah ditentukan. Setelah semua persiapan telah selesai dikumpulkan seperti jumlah perbekalan, kendaraan persediaan ternak yang kelak akan berkembang-biakkan didaerah pegunungan,

menyusuri berangkat ke arah selatan dengan menuruni pegunungan, menyusuri lembah-lembah, bukit-bukit dan menjelajahi dataran. Banyak sungai-sungai lebar yang mereka seberangi, demikian pula hutan rimba dilalui, juga semak belukar dan rawa-rawa.

Setelah beberapa hari mereka berjalan, sampailah rombongan itu disebuah tempat yang disebelahnya terbentang dataran rendah yang luas yang di tengah dataran luas itu terletak dua buah danau. Mufakatlah kedelapan bersaudara itu, menetapkan bahwa pesisir danau itulah yang disepakati sebagai tempat tujuan.

Iring-iringan itu pun meneruskan perjalanannya kearah bentangan danau tersebut. Setelah beberapa lama kemudian mereka tiba dengan selamat di pinggir sebelah barat danau. Kegembiraan pun meluap, lalu mereka kemudian saling menuntun (sidenreng-renreng) turun ke danau untuk mandi bersama. Sambil mandi dan bersuka ria, mereka lalu menangkap ikan, udang dan memetik kangkung bersama-sama, termasuk para pengikut mereka. Banyak sekali ikan dan udang yang ditangkap pada waktu itu, agaknya danau tersebut memang belum pernah dijamah orang sebelumnya.

Melihat kondisi daerah tersebut, yang memberikan prosfek untuk dikembangkan dan diolah, mereka kemudian sepakat untuk menetap di daearah itu. Sepakat untuk membuka tanah persawahan dan perkebunan, sepakat pula menanamkan wanua atau daerah baru itu dengan nama SIDENRENG. Sebuah nama yang mengandung kenangan waktu pertama kali mereka saling menuntun (sidenreng-renreng) menuruni tepi danau tersebut.

Mereka membagi tanah dalam delapan bagian, juga membagi delapan seluruh pengikutnya. Tiga tahun kemudian, sawah dan ladang yang mereka olah sudah membaik, demikian pula ternak mereka telah berkembang biak. Dalam menata kehidupan sehari-hari, mereka sepakat untuk mengangkat salah seorang di antara mereka menjadi pemimpin. Hasil musyawarah memutuskan bahwa yang tertua di antara kedelapan bersaudara itulah yang harus dituakan dan dijadikan pemimpin, sedang lainnya membantunya.

Artinya adik-adiknya membantu memikirkan dan memutuskan apabila ada sesuatu masalah yang timbul di antara mereka dan pengikut-pengikutnya. Apabila ada sesuatu masalah yang timbul di antara mereka dan tidak dapat diselesaikan, masalah tersebut diserahkan dengan syarat segala keputusan yang ditetapkan itu ditaati dengan baik, sehingga apa yang diputuskan sebagai hasil musyawarah harus di pegang teguh.

Berita mengenai kemakmuran daerah baru Sidenreng, serta kesejahteraan rakyatnya yang baik, demikian pula kebijakan para pemimpim, kemudian sampai ditelinga kakak tertuanya, yakni Lamaddaremmeng di Sangalla. Kerinduan untuk bertemu kembali dengan saudara-saudaranya lalu tergugah tanpa disadari. Ia lalu mengingat perbuatannya yang tamak dan lalim terhadap saudara-saudaranya. Walhasil kerajaannya di Sangalla diserahkan kepada ibu pengasuh, dan ia lalu berangkat menuju daerah di mana adik-adiknya menetap. Katanya ia akan berkumpul dengan adik-adiknya, timbul tenggelam bersamanya, menerima nasib baik maupun buruk bersamanya.

Lamaddaremmeng berangkat meninggalkan kampung halamannya, karena didorong oleh suatu kerinduan. Siang malam ia berjalan ke arah selatan, mendaki bukit dan menuruni lembah. Hutan belantara dan sungai-sungai diseberangi, demikian pula semak belukar dijelajahi. Pada akhirnya, iapun selamat tiba di tempat saudara-saudaranya. Pada waktu Lamaddaremmeng tiba di muka tangga rumah saudaranya, kebetulan sekali kedelapan saudaranya itu mengadakan pertemuan. Saudara-saudaranya kemudian turun menjemputnya (mapei) dan mengakatnya naik ke rumah sambil menangis haru. Tempat pertemuan Lamaddaremmeng dengan saudara-saudaranya diberi nama Ampaerita. Artinya melihat dan menjemputnya. Dalam pertemuannya itu, para saudara Lamaddaremmeng sepakat meminta kepada kakaknya agar berjanji untuk menjaga keselamatannya, mengusahakan sumber kebesaran dan kesejahteraannya. Hal tersebut kemudian disetujui dan diterima oleh Lamaddaremmeng karena menghormati pula permintaan

adik-adiknya.

Demikianlah pada akhirnya pemerintah atau kekuasaan Lamaddaremmeng bersama saudara-saudaranya berakhir ditelan masa dan mereka semua meninggal dunia. Anak sulung Lamaddaremmeng yang bernama Bolopatinna bersama suaminya berangkat menuju Sidenreng, dan di sini kemudian anak keturunan mereka melanjutkan kekuasaan orang tuanya.

B. *Pesan-pesan Nenek Allomo*

Bagian kedua dari isi atau materi naskah lontarak Sidenreng memuat tentang pesan-pesan Nenek Allomo, seorang bijak dari negeri Sidenreng. Pesan-pesan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Menurunnya, ada tiga hal yang tidak boleh tidak dilakukan oleh Raja kepada rakyatnya, yakni :
   a. Memelihara sumber penghidupan dan kehidupan mereka dan pengertian yang memadai pada kesibukannya mencari nafkah kehidupan.
   b. Penyelesaian secara adil dan segera mengenai apa yang dipersengketakan sejauh tidak diatur dalam peraturan adat.
   c. Keikut sertaan dan pengarahan Raja kepada rakyatnya untuk melakukan perintah Sang Dewa Yang Mahaesa.
2. Pesan pertemuan dijalan
   Menurutnya, jika anda bersua dengan seseorang di tengah jalan, maka persaksikanlah kepada orang tersebut kepada orang lain yang kita jumpai. Jika telah sampai ke suatu kampung, maka orang itu hendaknya dipersaksikan kepada tetua kampung.
3. Dipesankan pula, bahwa jika ternakmu merusak tanaman

orang, lalu ternak itu dibunuh atau dicacati, maka hendaknya ini disiarkan, karena itu memang adalh itu orang yang dirugikan. Demikian pula jika ternak itu mengganggu di tengah jalan, di sumur atau tempat ibadah, maka ternak itu hendaknya diserahkan kepada raja untuk diputuskan menurut adat, seperti dijual yang harganya dibagi-bagikan kepada pihak yang dirugikan.

4. Menurutnya Nenek Allomo, ada dua aturan (bicara) yang harus dipelihara. Pertama; aturan orang yang menginjak-injak adat. Kedua; aturan orang yang taat pada Dewa tertinggi. Menjalankan perintah dan meninggalkan larangannya. Tidak boleh menyalahkan orang benar membenarkan orang yang bersalah.

5. Dikemukakan pula enam aturan (bicara) yang berlaku di Sidenreng,. yakni :
   Pertama, aturan yang mengatur para nelayan (pakkajae)
   Kedua, aturan yang mengatur penyadap tuak (passarie)
   Ketiga, aturan yang mengatur para penjual-jual (pabbalue)
   Keempat, aturan yang mengatur para tani (pallaong rumae)
   Kelima, aturan yang mengatur pekerjaan kebun (paddaree)
   Keenam, aturan yang mengatur para pemburu.

6. Dikemukakan juga tanda-tanda aturan di Sidenreng itu diin jak-injak. Dalam hal ini jika sembilan hal dilakukan orang-orang yang mengetahuinya di Sidenreng. 1) Undang-undang aturan tidak diperhatikan 2) Tetua kampung sudah tidak dipedulikan 3) Membiarkan orang mati kelaparan 4) Terjadilah ekspansi wilayah ke wilayah orang lain 5) Ketamakan sang raja 6) Munculnya kebohongan 7) Dianiaya orang bodoh 8) Tak memperdulikan undang-undang untuk ditimbang tetua 9) Saling berebut kekuasaan dan wewenang para penguasa.

7. Empat tanda kebesaran Matowae menurut Nenek Allomo, yakni, 1) tidak didahului bicara oleh orang lain, 2) Jika ada

kesulitan anak cucunya maka dapat langsung pergi kekerajaan atau kepada penyusun undang-undang, 3) Tidak diajak bicara jika bukan Matowa yang mendahului atau menghendaki 4) Tak dipukul dan tidak dihina oleh anak cucunya.

Pesan-pesan nenek Allomo tersebut mengandung hikma dan nilai yang cukup berharga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk itu, pesan-pesan selengkapnya dapat dibaca pada terjemahan naskah ini selengkapnya.

BABA V
SUMBANGAN DALAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Keberadaan naskah kuno " Lontarak " dalam khasanah kebudayaan Bugis, tentu saja menjadi kebanggaan masyarakat pemiliknya. Ini disebabkan, nasklah kuno lontarak yang isinya, tidak hanya sekedar kisah epiko mitis semata dengan tema ceritanya yang indah-indah, tetapi lebih dari itu, naskah kuno lontarak mengandung nilai kesejarahan, patriotisme para tokoh dan kesetiaan kaumnya, juga mengandung nilai pendidikan dan keagamaan yang semua ini merupakan gagasan vital masyarakat lampau yang masih relevan bagi masyarakat kini.

Seperti yang dikemukakan oleh Mukhlis (1985), di kalangan orang Bugis, sejak zaman yang telah lampau, sejarah mempunyai peranan penting. Sejarah mana menjadi bahan ilmu pengetahuan maupun sebagai pendorong untuk lebih mengembangkan diri. Sejarah masyarakat ini banyak ditulis pada naskah kuno lontarak. Lontarak karenanya mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi dan menjadi pedoman hidup dan kehidupan di samping merupakan sejarah yang berlaku sepanjang zaman. Lontarak yang mengandung sejarah dan pedoman hidup itu menjadi titik perhatian para

peneliti ilmiah.

Sebagai bukti, pada saat ini di beberapa propinsi di Indonesia, telah didirikan semacam pusat Studi Budaya semacam Jvanologi, Sundanologi dan di Sulawesi Selatan telah didirikan pula apa yang disebut Lagaligologi. Pendirian semacam lembaga pengkajian tersebut nampaknya memang sejalan dengan apa yang ditetapkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat dalam ketetapan nomor II/ MPR/1983 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang mengemukakan bahwa, nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebangsaan nasional, serta memperkokoh jiwa kesatuan.

Dalam era pembanguan yang sementara ini sedang digalakkan, generasi budaya yang tentu saja lain dari unsur budaya kita (budaya Indonesia). Timbulnya pengaruh budaya asing tersebut merupakan implikasi dari modernisasi yang kita aplikasikan dalam usaha mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan bahagia. Karena itu, modernisasi sebagai sarana, bagaimanapun memang masih kita perlukan. Untuk menghidari pengaruh negatif suatu modernisasi, kita memerlukan suatu pegangan yang dapat memperteguh dan memperkokoh kepribadian kita sehingga tidak akan mudah terombang-ambing oleh pengaruh luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Modernisasi yang sementara ini kita galakkan sudah sewajarnya merupakan suatu modernisasi yang dilaksanakan oleh masyarakat yang dimiliki kepribadian yang kokoh sehingga dapat membentengi dan menangkal berbagai pengaruh negatif yang mungkin timbul. Dalam kaitannya dengan modernisasi dan pembangunan bangsa inilah, maka kita sudah sepatutnya merasa terpanggil untuk menggali nilai-nilai budaya tradisional yang terkadung dalam naskah-naskah kuno. Naskah kuno tersebut dapat menjadi mata air penyejuk bagi kegersangan hidup yang mungkin sementara ini

banyak dialami oleh masyarakat kita. Hal ini disebabkan, dari naskah kuno itulah terdahulu yang patut kita teladani dan bahkan bisa menjadi acuan maupun pedoman serta menjadi sumber inspirasi dalam menempuh hidup ini di masa depan.

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. *Kesimpulan*

Dari uraian pada bab-bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa ada dua macam tema yang berbeda pada lontarak Sidenreng, yakni lontarak yang lebih syarat dengan kisah maupun riwayat berdirinya Kerajaan Lokal Sidenreng dan kedua memuat petuah-petuah dari tokoh bijaksana kerajaan yang bernama Nenek Allomo. Lebih jauh lagi jika kita telusuri, bahwa dalam riwayat terbentuknya kerajaan lokal Sidenreng amat bernilai, seperti nilai solidaritas, kesetiakawanan, persahabatan dan simpati terhadap sesama manusia.

Riwayat terbentuknya Kerajaan Lokal Sidenreng dapat dilihat pada riwayat, saat Lamaddaremmeng memangku Kerajaan Sangalla, yang lalu menjadi lalim dan tamak merampas kerajaan-kerajaan kecil disekitar kerajaannya, bahkan kerjaan milik adik-adiknya pun dikuasainya. Ini pulalah yang mengawali kisah pengembaraan saudara-saudara Lamaddaremmeng ke wilayah sebelah selatan sampai pada khirnya menemukan daerah baru di tepi

sebuah danau yang sebelum kedatangan mereka beserta rombongan, belum terjamah oleh manusia. Daerah baru itulah diberinama Sidenreng, nama yang memiliki arti tersendiri dikalangan mereka karena gembiranya saat itu.

Dalam riwayat itu pula terdapat beberapa hal yang dianggap bernilai seperti musyawarah dan kepemimpinan serta kesetiaan para pengikutnya. Seperti yang kita baca, pada saat mereka telah menetapkan daerah baru itu sebagai tempat tinggal menetap mereka beserta rombongan dan setelah beberapa tahun kemudian daerah baru itu memberikan prosfek, diangkatlah sang kakak yakni yang tertua di anatar mereka atas dasar musyawarah. Masalah-masalah yang mereka hadapi tidak hanya dilimpahkan kepada sang pemimpin tetapi adik-adiknya pun yang bertindak sebagai pembantu penyelenggaraan pemerintahan atau organisasi kehidupan sehari-hari ikut memecahkan masalahnya.

Nilai solidaritas kelompok juga tercermin dari riwayat berdirinya Kerajaan Lokal Sidenreng. Bagaimanapun lalimnya saudara tertua Lamaddaremmeng pada masa lalu, tokoh saudara-saudara mudanya tetap setia menerimanya kembali di daerah baru itu sebagai pemimpin mereka dan Lamaddaremmeng inilah dianggap sebagai raja pertama di SIdenreng.

Nilai-nilai yang bersifat mendidik justru banyak kita jumpai pada bagian lain lontarak tersebut, yakni yang termuat pada petuah-petuah nenek Allomo, orang cerdik pandai dan bijaksana dari negeri Sidenreng. Dialah orang cerdik pandanya kerajaan yang namanya telah terpatri disanubari generasi-generasi muda saat ini, khususnya di Sidenreng Rappang.

B. *Saran-saran*

Naskah kuno lontarak adalah warisan budaya yang amat berharga bagi kelompok etnik Bugis-Makassar. Naskah ini hampir terdapat pada semua tokoh-tokoh adat di daerah tersebut. Namun

keadaan naskah tersebut amat memperihatinkan karena telah dimakan waktu, sehingga kertasnya ada yang mulai gripis. Sebagian lagi memang sudah hilang, bahkan tidak mustahil ada yang diperjual belikan. Karena itu usaha penyelamatan naskah kuno itu hendaknya dilakukan dengan cara melakukan penelitian, inventarisasi maupun pendokumentasian naskah lontarak tersebut.

Naskah-nasakah kuno yang telah diinventarisasi, ditransliterasi dan diterjemahkan, seharusnya segera diterbitkan untuk dimanfaatkan kepada masyarakat umum. Dus, jangan sampai hasil kerja para akhli yang menelan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun itu hanya disimpan dalam lemari untuk diterbitkan harus disebarluaskan kemasyarakat umum, agar mereka dapat membacanya, memahaminya sampai pada gilirannya memiliki rasa bangga akan budaya tradisional nenek moyangnya yang selama ini mungkin tidak pernah mereka pikirkan yang selama ini mungkin tidak pernah mereka pikirkan. Dengan demikian missi pemerintah yang tertuang pada GBHN seperti yang dikemukakan terdahulu dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrazak Dg. Patunru

1964 *Sejarah Gowa*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara, Makassar.

1964 *Sejarah Wajo*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara, Makassar.

Haryati Soebadio

1980 *Mencari Akar K ebudayaan Nasional*, Majalah *Analisis Kebudayaan*, Th I Nomor I, Jakarta

Koentjaraningrat

1985 Persepsi tentang Kebudayaan Nasional, dalam *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*, PT. Gramedia, Jakarta.

Mattulada

1975 *Latowa*, Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis (Disertasi), Jakarta.

Mangenba

1965 *Kenallah Sulawesi Selatan*, Timur Mas Jakarta.

Zainal Abidin A. Farid

1974 *Sejarah Hukum Adat Kerajaan Wajo abad IV dan ke XIV, Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya*, Makassar.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Pu Supu
   Umur : 80 tahun
   Alamat : Rappang
   Pekerjaan : Tani
   Pendidikan : -
   Bahasa yang dikuasai : Bugis - Indonesia

2. Nama : Pu Tanra
   Umur : 70 tahun
   Alamat : Pangkajene
   Pekerjaan : Tani
   Pendidikan : -
   Bahasa yang dikuasai : Indonesia - Bugis